EDISI 23 ■ Tahun II ■ Februari ■ Tahun 2005

Harga Eceran: Jabotabek Rp. 5000,- Luar Jabotabek Rp. 5350

Reformata

Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan

OBOR BERKAT INDONESIA
BAKTI SOSIAL PEDULI ACEH

Anne Avantie

Robert Keytimu

Jenna Sabina

Banda Aceh

Meulaboh

Tapaktuan

KRISTENISASI
di Balik Misi Kemanusiaan untuk Serambi MEKKAH

Repro: Sabili

PT. Pelangi Lestari Uni Sejahtera & Groups

PT. SIGMA LUHUR INDAH
(Palu: Sulteng) 0451-488132
1. Kompleks Ratu Plaza
2. Perumahan Metro Palu Regency

PT. DUTA DHARMA BAKTI
(Manado, Sulut) 0431-686151, 0431-867031
1. Kompleks Wania Plaza
2. Perumahan Wenang Permai I
3. Perumahan Wenang Permai II (Kombos)

PT. PANCA ARGA AGUNG
(Purwokerto; Jateng) 0281-635112
1. Perumahan Arcawinangun Estate (Purwokerto)
2. Perumahan Gunung Simping Permai (Cilacap)
3. Perumahan Limas Indah Estate (Pekalongan)
4. Perumahan Limas Garden Estate (Wonosobo)

KARYA TERBAIK KAMI UNTUK KENYAMANAN DAN INVESTASI MASA DEPAN BAGI ANDA DAN KELUARGA

PT. DUTA DHARMA BAKTI
(Jember, Jatim) 0331-486019
Perumahan Grand Duta Estate

PT. CITRA LESTARI SENTOSA
(Bandung; Jabar) 022-7319233, 022-2015552
1. Perumahan Kopo Permai
2. Perumahan Royal View (Ciwaruga)
3. Perumahan Palem Permai

Hunian Eksklusif Keluarga

DAFTAR ISI

Ucapan Selamat di Bulan Pebruari

Promosi gelar doktoral Victor Silaen

Pembaca yang terkasih...

Di awal tahun 2005 ini, kami jajaran redaksi, pantas merasa bangga dan bersyukur atas keberhasilan pemimpin redaksi kami, Victor M.Silaen, menyelesaikan pendidikan S-3-nya pada Bidang Studi Ilmu Politik Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unversitas Indonesia (FISIP UI). Beliau dinyatakan lulus 5 Januari 2005 dengan predikat *summa cum laude* (sangat memuaskan) saat mempertahankan disertasinya: *Gerakan Sosial Baru di Toba Samosir – Studi Kasus Gerakan Perlawanan Rakyat terhadap Indorayon (Periode 1983-2000).*

Semoga, dengan predikat baru itu, Pak Vik – begitu dia biasa kami sapa – semakin bersemangat mengabdikan ilmunya untuk kemajuan bangsa, umat, dan tentunya, REFORMATA.

Kami juga turut berbahagia atas pernikahan rekan kami, Praptono (distribusi representatif REFORMATA) dengan Maryati di Klampok Kalimandi, Jawa Tengah, Jumat 21 Januari lalu. Harapan kami, semoga semakin bergairah dalam mendistribusikan tabloid kita ini.

Pembaca yang budiman...

Bencana badai tsunami yang 'mampir' di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dan Nias (Sumatera Utara) 26 Desember 2004 lalu, benar-benar di luar nalar. Hanya dalam sekejap, kawasan yang sangat luas beserta isinya luluh lantak. Yang lebih memilukan, ratusan ribu manusia tewas.

Musibah itu memang sudah satu bulan berlalu, dan sudah diulas habis-habisan oleh media massa seluruh dunia. Dalam edisi ini, REFORMATA mencoba menyoroti isu kristenisasi yang sempat muncul. Sebelumnya, kami keluarga besar REFORMATA, mengucapkan rasa simpati dan duka yang mendalam atas musibah itu.*

Surat Pembaca

KOMENTAR PENDETA TIDAK ALKITABIAH

Dalam rubrik 'Pro dan Kontra' REFORMATA (Januari 2005) berjudul "Benarkah Ada Suara Tuhan?", salah seorang pendeta (narasumber) tidak membahas pengalaman pribadinya dengan Tuhan Yesus. Ia malah membahas pengalaman pribadi pendeta lain, sekaligus memberikan suatu PERNYATAAN bahwa pengalaman pribadi pendeta tersebut adalah tidak benar, tanpa didukung dengan ayat-ayat yang ada di dalam Alkitab. Narasumber itu mengatakan,"Dalam Alkitab, tidak ada satu ayat pun yang mengatakan bahwa seseorang bisa naik-turun surga sesuka hatinya, apalagi bisa bertemu dan melihat wajah Yesus segala."

Ironis sekali pernyataan tersebut, karena berasal dari pendeta. Dengan pernyataan yang tidak alkitabiah itu, pendeta tersebut juga tidak membenarkan atau menyangkal pengalaman pribadi Yohanes di Pulau Patmos, di mana Yohanes dapat bertemu secara langsung dengan Tuhan Yesus dan bahkan diajak naik untuk melihat surga. Dalam Wahyu 1:9-20 dikatakan bahwa Yohanes bertemu langsung dengan Tuhan Yesus dan berkata, *"Jangan takut! Aku adalah yang awal dan yang akhir, dan yang hidup. Aku telah mati, namun lihatlah, Aku hidup sampai selama-lamanya dan Aku memegang segala kunci maut dan kerajaan maut"*. Ayat ini membuktikan bahwa atas kehendak Tuhan Yesus, "seseorang" bisa saja bertemu dan melihat wajah Yesus.

Selanjutnya di dalam Wahyu 4:1-11 tertulis: *"Kemudian dari pada itu aku melihat, sesungguhnya sebuah pintu terbuka di surga dan suara yang dahulu yang telah ku dengar, berkata kepadaku seperti bunyi sangkakala, katanya "Naiklah" kemari dan aku akan menunjukkan kepadamu apa yang harus terjadi sesudah ini. Segera aku dikuasai oleh Roh dan lihatlah, sebuah takhta berdiri di Surga dan di takhta itu duduk seseorang...*dst" Ayat ini membuktikan bahwa atas kehendak Tuhan seseorang bisa saja naik-turun surga, bukan sesuka hati manusia, tetapi sesuka hati si pemilik surga, yaitu Tuhan Yesus Kristus.

Sebaiknya, janganlah kita membatasi kuasa Allah dengan akal pikiran manusia. Karena Firman Tuhan di dalam I Korintus 2:14 berkata: Tuhan Yesus memberkati.

Email: arriva62@cbn.net.id

Tanggapan anda akan kami teruskan kepada pendeta bersangkutan

JAWABAN SURAT PEMBACA DESEMBER: "ADVENT, BIDATKAH ITU?"

Saya berterima kasih atas semua respons yang kebanyakan mempertanyakan sikap teologis saya menggolongkan gerakan Advent Hari Ketujuh sebagai bidat. Saya ingin menegaskan bahwa tulisan itu adalah evaluasi teologis saya dan tidak mewakili sikap suatu denominasi gereja tertentu.

Saya ingin menjelaskan alasan saya menulis demikian. Gerakan Advent berakar pada ajaran-ajaran yang disebarkan para perintisnya. William Miller (1782-1849) telah menginspirasi tiga perintis gerakan Advent melalui nubuat-nubuatnya bahwa dunia akan berakhir antara 21 Maret 1843 dan 21 Maret 1844 yang didasarinya atas penyelidikan Alkitab terhadap Daniel 9:24-27.

Pelopor pertama gerakan Advent merevisi nubuat yang ternyata tidak terjadi itu. Hiram Edson menjelaskan bahwa hari yang diramalkan Miller itu adalah saat Kristus masuk dari ruang kudus ke ruang mahakudus sorgawi, bukan saat Ia datang kembali ke bumi. Seperti tugas para imam Perjanjian Lama (PL), Kristus memikul dua tugas penyelamatan yang dilakukan-Nya dalam dua fase. Pertama, tugas *pengampunan* dosa-dosa. Kedua, sejak tanggal yang diramalkan itu, Ia memulai tugas berikut: *penghapusan* dosa-dosa. Penjelasan ini kemudian berpengaruh pada pembentukan doktrin *"investigative judgment"* yang dipegang oleh pengikut gerakan Advent.

Joseph Bates pelopor kedua gerakan Advent menyadari bahwa hari yang paling tepat untuk dirayakan adalah Hari Sabath (hari ketujuh). Bates yakin bahwa orang yang beribadah di hari pertama (Minggu) sesungguhnya adalah para penyembah binatang buas dalam penglihatan Wahyu 14:6-12. Mereka yang beribadah di hari Sabath adalah mereka yang memiliki meterai Allah, yang terhisab dalam 144.000 orang kudus.

Pelopor ketiga yang paling banyak menjadi sumber acuan gerakan Advent adalah Ellen G. White (1827-1915). Dalam kurun waktu 30 tahun, ia telah mendapatkan ratusan penglihatan terbuka. Salah satunya adalah penglihatan 10 Hukum dalam Tabut Perjanjian dengan lingkar cahaya kemuliaan mengelilingi hukum Sabath.

Memang gerakan Advent tidak mengajarkan hal-hal menyimpang tentang doktrin sentral seperti Tritunggal, Keallahan dan kemanusiaan Yesus Kristus, dan keselamatan. Namun, seperti yang tampak dari tekanan yang diajarkan ketiga pelopor gerakan ini, ada ajaran dalam gerakan Advent yang membuatnya beda dari Kekristenan pada umumnya. Pertama, soal sumber otoritas. Para pengikut gerakan Advent tampaknya menjadikan Alkitab sumber otoritas mereka. Namun, cara mereka menempatkan ajaran para pelopor mereka, terutama Ellen G. White, menunjukkan bahwa ada sumber otoritas lain di samping Alkitab yang mereka setarakan wibawanya dengan Akitab. Mereka menganggap semua ajaran White – bukan hanya sebagian – serasi Alkitab, termasuk ajarannya yang salah pun. Selain itu adalah aneh bahwa ajaran White dianggap khusus ditujukan kepada orang Advent saja. Jika sama-sama Kristen, mengapa ada kekecualian?

Kedua, gerakan Advent sesuai ajaran White menganggap bahwa Kristus mengambil sifat manusia yang telah mengalami noda. Maksudnya bukan bahwa Kristus memiliki sifat manusia berdosa, tetapi ia mengambil sifat kemanusiaan yang telah dilemahkan oleh dosa. Misalnya di halaman 654 *Questions on Doctrine* terdapat kutipan dari White: *"He (Christ) took upon His sinless nature our sinful nature."* Mungkin ajaran ini sudah ditinggalkan oleh gerakan Advent masa kini, namun pendapat seperti itu masih tertera dalam dokumen-dokumen penting mereka.

Ketiga, gerakan Advent mengajarkan bahwa Kristus mati di salib untuk *menyediakan* korban bagi dosa; sesudah bangkit Ia *mengaplikasikan* korban itu. Pengaplikasian itu berlangsung dua tahap. Pertama, sejak kenaikan sampai 22 Oktober 1844, Kristus melaksanakan tugas pengampunan bagi dosa, bukan penghapusan dosa. Sejak saat itu Ia meneruskan tugas-Nya untuk menghapus dosa dengan jalan memeriksa kehidupan tiap orang. Ketika catatan kehidupan tiap orang (Wahyu 20:12) dibuka, Kristus membela atas dasar kenyataan bahwa semua dosa sudah orang itu akui dan bahwa orang itu sudah menjalankan hukum-hukum Allah. Jika orang bersangkutan berhasil melewati pemeriksaan tersebut, ia akan terhisab ke dalam kebangkitan pertama.

Keempat, tentang keselamatan, gerakan Advent menerima bahwa manusia dibenarkan karena menerima Kristus. Kebenaran Kristus diperhitungkan kepada orang beriman sehingga ia dibenarkan. Hanya jaminan bahwa keselamatan itu kekal agaknya tidak diterima oleh gerakan Advent. Apabila seorang Kristen jatuh ke dalam dosa, dosa-dosanya yang lama akan kembali diperhitungkan. Dengan kata lain, keselamatan akan hilang. Bila demikian, tidak jelas bahwa keselamatan sepenuhnya adalah karena anugerah Allah dalam Kristus.

Dengan kata lain, berbagai ajaran gerakan Advent tentang Sabath, *investigative judgment* dan lain-lain menunjuk kesamaan dengan ciri-ciri ajaran yang Paulus lawan dalam surat Galatia, yaitu legalisme Yudaistis. Penyimpangan itu seolah kecil, sebab tidak membelokkan ajaran yang sentral tetapi menambahkan atau menekankan hal yang tidak sentral menjadi sentral mengakibatkan yang sesungguhnya sentral menjadi tidak. Apabila ternyata bukan demikian ajaran dan penghayatan saudara-saudara dari gerakan Advent maka tentunya itu perlu mereka paparkan agar tidak terjadi kesalahan penilaian terhadap mereka.

Paul Hidayat
Persektuan Pembaca Alkitab Jakarta

Reformata
Menyuarakan Kebenaran & Keadilan
FEBRUARI 2005

Penerbit: YAPAMA **Pemimpin Umum:** Bigman Sirait **Pemimpin Redaksi:** Victor Silaen **Wakil Pemimpin Redaksi:** Paul Makugoru **Redaksi Pelaksana:** Binsar TH.Sirait **Staf Redaksi:** Celestino Reda, Daniel Siahaan **Editor:** Hans P.Tan **Sekretaris Redaksi:** Lidya Wattimena **Desain dan Ilustrasi:** Maasbach Jonatan **Kontributor:** Bachtiar Chandra, Gunar Sahari, Binsar Antoni Hutabarat, Regy Verdinand (Surabaya), Tabita (Singapura), Nany Tanoto (Australia) **Pemimpin Usaha:** Greta Mulyati **Iklan:** Greta Mulyati **Sirkulasi:** Sugihono **Keuangan:** Noviani,Vera **Distribusi:** Selty Zeth Sapulette, Yoyarib Mau, Michael E. Soplanit, Praptono, Widianto, Herbert Aritonang, Slamet, Purwanto **Agen & Langganan:** Gothy
Alamat: Jl.Salemba Raya No.24 B Jakarta Pusat 10430 **Telp. Redaksi:** (021) 3924229 (hunting) **Faks:** (021) 3148543 **E-mail:** reformata@yapama.org **Website:** www.yapama.org,
Rekening Bank a.n. REFORMATA Lippo Bank Cab. Jatinegara Acc:796-30-07130-4, BCA Cab. Sunter a.n. YAPAMA Acc: 4193025016
(KIRIMKAN SARAN, KOMENTAR, KRITIK ANDA MELALUI SMS 0856 780 8400)

Refleksi Pasca-Gempa-Tsunami

Belajar dari Sandra Bullock

Victor Silaen

Kami akan berada di Aceh dan Sumatera Utara selama bantuan kami dibutuhkan. Kami tidak berminat berada di sini satu menit pun setelah batas waktu yang ditentukan. Sejak awal, tugas kami di sini adalah menyalurkan bantuan ke wilayah pantai barat. Jadi, kalau bantuan kami, helikopter kami sudah tidak dibutuhkan lagi, untuk apa kami terus berada di sini. Kami di sini selama ada hal yang harus dikerjakan dan Pemerintah RI meminta kami mengerjakannya. Kami sangat siap untuk pergi secepatnya. (*Dubes AS untuk Indonesia, Lynn Pascoe*)

TAHUN ini adalah Tahun Solidaritas, demikian ditetapkan oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono. Entahlah, mungkin ia diilhami oleh mega-bencana yang melanda Aceh dan Sumatera Utara (Sumut), 26 Desember 2004 silam. Bencana akbar itu memang berdampak kerusakan dan kehancuran yang luar biasa, sampai-sampai Menteri Luar Negeri Amerika Serikat (AS) Colin Powell dan Sekretaris Jenderal PBB (Perserikatan Bangsa-bangsa) Kofi Annan menyatakan ketakjubannya atas kedigdayaan alam di balik gempabumi dan gelombang tsunami itu.

Dan, dunia pun berduka. Solidaritas internasional langsung dinyatakan dalam tindakan konkrit. Bukan hanya untuk para korban di Indonesia, tapi juga untuk orang-orang sependeritaan di Malaysia barat laut, Thailand barat, Bangladesh, pantai timur India, Sri Lanka, dan Afrika. Inilah musibah kemanusiaan internasional, yang segera mendorong PBB maupun negara-negara di berbagai belahan dunia tergerak mengulurkan tangan untuk membantu negara-negara yang mengalami musibah itu. Untuk Indonesia, tak kurang dari 32 negara di Eropa menjadi donor untuk para korban gempa-tsunami di Aceh dan Sumut. Sedangkan di Asia Pasifik, ada 6 negara yang menjadi donor; di benua Amerika ada 2 negara; di kawasan Timur Tengah ada 5 negara; di benua Afrika ada 4 negara. Sementara, badan-badan internasional yang tercatat juga turut berpartisipasi sedikitnya adalah International Monetary Fund (IMF), Bank Dunia, Bank Pembangunan Asia (BPA), dan Islam Development Bank (IDB).

Apa saja dan berapa besar bantuan mereka? Ini pun tak kurang luar biasanya. Ada makanan, obat-obatan, pakaian, peralatan, relawan-relawan di bidang medis dan bidang lainnya, dan yang pasti uang dalam jumlah yang mega-akbar. AS, misalnya, pada awalnya memberikan dana sebesar 350 juta dolar AS, tapi kemudian ditambah lagi dengan jumlah yang sama, sehingga total bantuannya menjadi 700 juta dolar AS. Kalau dirupiahkan, berapa besarnya bantuan itu? Misalkan 1 dolar AS setara dengan 8 ribu rupiah, maka total bantuan AS adalah 5,6 triliun rupiah. Sungguh mencengangkan. Apalagi kalau ditambah dengan bantuan-bantuan dari sejumlah negara yang disebutkan di atas, *ck-ck-ck...* Pantaslah, kalau beberapa hari pasca-gempa tsunami itu banyak pihak dan kalangan langsung *wanti-wanti* agar dilakukan pengawasan secara ketat terhadap bantuan-bantuan tersebut. Mungkin me-reka paham betul watak (sebagian orang) Indonesia yang satu ini: gemar korupsi, termasuk mengo-rupsi dana bantuan bagi korban bencana sekalipun.

Soal korupsi dana bantuan yang mega-akbar itu, memang, bukan tak mungkin kelak menimbulkan masalah baru pasca-gempa tsunami ini. Namun, selain itu, ada masalah baru yang hari-hari ini semakin menampakkan wujudnya semakin nyata. Masalah itu adalah, ternyata, sifat (sebagian orang) Indonesia yang paranoid (mudah curiga), *xenophobia* (takut pada hal-hal yang asing), dan *kabalistik* (merasa diri istimewa, lain dari yang lain). Buktinya, antara lain, merebaknya isu — dalam waktu cepat — tentang kristenisasi terhadap anak-anak Aceh yang menjadi korban bencana lantaran banyaknya organisasi berlatarbelakang Kristen atau berbentuk ekstra-gerejawi dan organisasi kemanusiaan dari Eropa dan Amerika yang berpartisipasi di Aceh. Sampai-sampai, Wakil Presiden Jusuf Kalla angkat bicara soal itu. Begitupun Sekretaris Jenderal Majelis Ulama Indonesia (MUI) Din Syamsuddin. "Anak-anak Aceh harus tetap di Aceh, agar tidak tercerabut dari akar budayanya." Demikian poin pertama yang ditegaskan. Itu bagus, supaya mereka tetap menjadi Aceh, ingat Aceh, dan kalau sudah besar nanti bisa turut membangun Aceh. Tapi, ketika disambung dengan kalimat "anak-anak Aceh jangan sampai dimurtadkan", nah, inilah jeleknya sifat-sifat (sebagian orang) Indonesia itu. Mohon Pak Kalla dan Pak Syamsuddin mengklarifikasi: memangnya siapa atau pihak mana yang berniat memurtadkan anak-anak Aceh itu? Sungguhkah Bapak-bapak tahu persis tentang hal itu? Soalnya, dalam perspektif kristiani, yang dimaksud menjadi Kristen itu adalah menjadi pengikut Kristus, dan hal itu semata-mata adalah buah dari karya Kristus di dalam diri setiap orang.

Hal ini jelas patut dipersoalkan. Sebab, Sekjen MUI Din Syamsuddin, Jumat lalu (14-1-2005), memberikan keterangan pers

tentang adanya lembaga misionari asing yang membawa 300 anak Aceh ke luar negeri untuk diadopsi. Ia bahkan mengatakan bahwa lembaga tersebut bersifat fundamentalis Kristen (sungguhkah dia tahu benar akan hal itu?). Namun, tak lama sesudahnya, sebuah stasiun televisi swasta seolah "mengkaunter" pernyataan Sekjen MUI itu dengan mengutip pernyataan Marty Natalegawa (yang bicara langsung) dan Menko Kesra Alwy Sihab (yang pernyataannya dikutip oleh reporter stasiun televisi swasta itu) bahwa apa yang dinyatakan Syamsuddin itu tidak benar. Natalegawa bahkan mengatakan bahwa Worldhelp, (lembaga yang dimaksud itu) tak pernah mendapatkan restu dari Pemerintah RI untuk membawa anak-anak Aceh ke Jakarta, apalagi ke luar negeri. "Kami tidak mengetahui sama sekali soal itu dan adanya permintaan seperti itu," ujarnya seperti dikutip *Suara Pembaruan* (15-1-2005). Padahal sewaktu Syamsuddin menyampaikan pernyataannya, terkesan ia begitu yakin, sehingga ada kata-kata "memperingatkan agar lembaga misionaris tersebut...." yang terucap olehnya, seraya meminta bantuan dari lembaga gerejawi aras nasional PGI dan KWI untuk membantu meluruskan masalah ini. Akan halnya Presiden Worldhelp Rev. Vernon Brewer mengatakan: "Kami menghargai sikap pemerintah yang melarang adopsi anak-anak Aceh dan dibawa keluar dari Aceh. Kami tidak akan melakukannya."

Sehari sesudahnya, Wakil Sekretaris Umum PGI Pendeta Weinata Sairin pun membantah hal itu. "PGI tidak pernah mengenal organisasi Worldhelp. Organisasi kemanusiaan di AS yang bernafaskan Kristen itu tidak ada dalam garis komando dan jaringan kerja dengan PGI" (*Suara Pembaruan*, 15-1-2005). Pernyataan senada secara bersama juga dikeluarkan oleh Ketua Umum PGI Pendeta AA Yewangoe, Sekretaris Eksekutif HAK KWI Benny Susetyo Pr, Ketua PP Muhammadiyah Syafi'i Ma'arif, dan Ketua Umum PB Nahdlatul Ulama KH Hasyim Muzadi. Mereka menegaskan bahwa organisasi kemanusiaan internasional yang ingin membantu anak-anak Aceh dan Sumatera Utara korban bencana harus memakai jalur bekerja sama dengan NU dan Muhammadiyah maupun lembaga-lembaga keislaman lainnya.

Poin kedua yang ditegaskan, terutama oleh Wapres Kalla, adalah tentang hal-hal yang berkait dengan kehadiran pasukan militer AS di Aceh pasca-gempa tsunami. Kalla mengatakan agar pasukan militer AS hendaknya jangan lama-lama berada di Aceh. "Makin cepat pergi, makin baik," ujarnya, sebagaimana ditayangkan oleh sebuah stasiun tevesisi swasta (14-1-2005). Dan akhirnya, ditetapkanlah batas waktu oleh pemerintah, bahwa kehadiran pasukan militer AS itu hanya sampai 31 Maret saja. Tentu saja pernyataan tersebut menyinggung AS, sehingga duta besar AS untuk Indonesia, Lynn Pascoe, memberi tanggapannya sebagaimana dikutip di atas.

Dua isu inilah, menurut saya, yang perlu kita pikirkan dalam-dalam. Bangsa apakah Indonesia ini sesungguhnya? Di saat susah, karena mega-bencana yang melanda seratus ribu lebih anak negeri di Aceh dan Sumatera Utara, kok malah *ngeyel* ngomong ini ngomong itu kepada pihak-pihak yang sudah membantu dengan tulus-ihklas? Siapa yang memohon bantuan AS sehingga pasukan militernya datang ke Aceh pada 1 Januari 2005? Jawabannya: pemerintah RI. Lalu, mengapa setelah mereka datang, membantu, dan bekerja keras di lapangan yang penuh risiko (sampai-sampai helikopter AS dua kali terjatuh) itu pemerintah RI sendiri malah membatasi waktu mereka untuk bekerja di sini? Lagi pula, dalam kenyataannya, mampukah pemerintah RI memulihkan kondisi Aceh dan Sumatera Utara yang luluh-lantak itu dalam waktu tiga bulan ke depan sehingga dari sekarang sudah gegabah mengatakan pasukan militer AS harus angkat-kaki?

Inilah bangsa (tapi, hanya sebagian orangnya) yang selain *ngeyel* juga tak tahu berterima kasih. Sudah syukur ada banyak pihak yang berbelas kasihan, kok malah curiga kalau-kalau ada yang mau melakukan upaya kristenisasi. Pernyataan-pernyataan yang sudah telanjur dilontarkan, yang terkait dengan itu, bukankah sangat potensial untuk menumbuhkan sentimen antarumat beragama? Dan lagi-lagi, dalam konteks ini, yang terpojok niscaya adalah umat Kristen. Tapi, untunglah, setiap pengikut Kristus diajar untuk selalu bersabar dan bersyukur di dalam segala perkara dan keadaan. Jadi, dapat dipastikan, tak bakal ada reaksi negatif terhadap sikap-sikap provokatif seperti itu.

Belajar dari kasus ini, sekarang dan ke masa depan, semua orang Indonesia jelas perlu belajar akan satu hal: bahwa bencana (alam) adalah urusan kemanusiaan, karena ia dapat menimpa siapa saja, tak hirau latar belakang suku, agama, kelas sosial, bahkan kebangsaannya. Dan karena ia merupakan urusan kemanusiaan, maka selayaknyalah mereka yang tidak dilanda bencana itu bahu-membahu membantu para korban bencana tanpa hiraukan latar belakang yang berbeda-beda. Sebaliknya, para korban itu sendiri patut berpasrah diri kepada Tuhan yang niscaya tak berdiam diri; karena Ia pasti mengutus umat-Nya dari pelbagai penjuru dunia dan aneka golongan untuk membantu sesamanya yang menderita. Lihatlah, bukankah selalu ada — dan ternyata banyak – orang-orang baik yang mengulurkan tangannya dengan tulus-ikhlas dan tanpa pamrih? Sandra Bullock, misalnya, tanpa perlu menjual ini dan itu terlebih dulu, telah menyumbang 1 juta dolar AS (setara 3 miliar rupiah) untuk membantu para korban gempa-tsunami itu. Kepeduliannya terhadap masalah-masalah kemanusiaan memang luar biasa. Dulu pun, pasca-Tragedi 11 September 2001, ia dengan sukarela merogoh pundi-pundi uangnya sebesar 1 juta dolar AS guna membantu para korban serangan teroris mega-akbar itu. Tapi, hingga kini, tak terlontar pernyataan apa-apa dari Bullock menyangkut sumbangan dananya yang teramat besar itu. Ia rupanya lebih suka berbuat baik dalam diam. Bukankah semua kita perlu belajar dari aktris cantik dan terkenal ini?

DALAM kasus tewasnya Yohanes Bratcman Haerudi Natong (Rudy) di Fluid Café Hotel Hilton, 1 Januari lalu, karena ditembak oleh (tersangka) Adiguna Sutowo, Tim Polda Metro Jaya yang dipimpin oleh Kapolda Metro Jaya Inspektur Jenderal Polisi Firman Gani mengatakan bahwa penyidikan kasus itu diperkirakan selesai dalam waktu dua bulan.

Bang Repot: *Kita tunggu saja buktinya, apakah kepolisian benar-benar mau dan mampu menyelesaikan kasus ini sesuai rasa keadilan. Kalaupun nanti selesai, kita monitor terus di pengadilan,agar jangan sampai kasusnya beralih dari pembunuhan ke pemilikan senjata api atau pemakaian narkoba, dan lain sebagainya. Kalau memungkinkan, sesuai hukum yang berlaku, tersangka Adiguna Sutowo diadili karena ketiga kasus tersebut. Supaya, kasus ini dapat menjadi pelajaran bagi siapa saja. Hukum muncul kepermukaan tanpa memandang kekayaan atau kedudukan. Semoga Polisi tak REPOT mewujudkannya.*

PASCA-GEMPA-TSUNAMI, kini sudah mulai muncul masalah-masalah baru. Ada manipulasi data, misalnya. Katanya, di Kantor Walikota Banda Aceh kini ada 18 ribu pengungsi yang harus ditangani. Tapi, menurut pantauan GOWA (Government Watch), jumlah pengungsi yang ditampung di kantor tersebut ternyata tak sampai 5 ribu.

Bang Repot: *Nah, ini dia REPOT nya, kalau tak punya rasa kemanusiaan. Dana bantuan untuk korban bencana pun dikorupsi. Pantaslah, sejak minggu pertama pasca-gempa-Tsunami, banyak pihak sudah wanti-wanti agar dana-dana bantuan kemanusiaan itu dipantau terus demi mencegah korupsi. Tak salah kalau Indonesia berada diranking atas kelas korupsi.*

PASCA-GEMPA-TSUNAMI, kini muncul masalah-masalah lain di samping kekhawatiran akan dana-dana bantuan yang dikorupsi. Pertama, soal politisasi isu agama. Kata salah seorang pemimpin lembaga keagamaan di aras nasional, kini ada upaya kristenisasi terhadap anak-anak Aceh. Kedua, soal isu intervensi pemerintah asing melalui pasukan militernya yang ditempatkan di Aceh dan Sumatera Utara untuk membantu para korban.

Bang Repot: *Bangsa Indonesia (tapi hanya sebagian orangnya lo...) ya, koq gitu. Sudah dibantu, eh kok malah curiga ini dan itu sih. Soal kristenisasi, memangnya siapa sih yang bisa membuat orang lain menjadi pengikut Kristus (Kristen)? Itu mah urusan Tuhan, bukan urusan manusia. Lagian ya koq ada yang mau masuk Kristen? Kalo ada, Kenapa ya? Intropeksi lebih bijak daripada Konfrontasi. Lalu, ada juga sikap yang aneh. Itu lo... membatasi waktu kehadiran tentara asing di sini. Lha, kemarin diundang sekarang malah disuruh secepatnya pulang. REPOT.... REPOT...*

Solidaritas Gereja Untuk Aceh dan Sumut

Bencana Aceh menggugah rasa kemanusiaan. Banyak bantuan tercurah ke satu-satunya propinsi yang telah secara formal menerapkan Syariat Islam ini. Bagaimana masa depan umat Kristen pasca-tsunami?

PUKUL DELAPAN pagi. William Wijaya, bersiap ke gereja. Maklum hari itu, 26 Desember 2005 adalah Natal Kedua. Tapi ayah tiga putra/i berusia 33 tahun ini tak jadi ke rumah Tuhan hari itu karena lewat sedikit dari pukul delapan, bumi bergoyang keras. Bersama Mariani istrinya dan ketiga anaknya Gabriel (6 tahun), Flora (2 tahun) dan Timoty (2 bulan) mereka berhambur ke luar rumah.

Hatinya belum kembali tenang ketika tiba-tiba ia melihat masa berlari ke dataran yang lebih tinggi sambil berteriak: "Air... air! Air laut naik". Secepat kilat ia membopong kedua anaknya yang belum bisa berjalan, Flora dan Timoty. Ia berlari ke sebuah rumah tingkat yang agak jauh dari tempat tinggalnya. Semuanya serba tiba-tiba. William tak tahu bagaimana nasib istrinya.

Ia mencari istrinya di tengah kumpulan orang yang berlindung di tingkat dua rumah itu. Sia-sia. Gulungan air bah memukul kesana-kemari. William tecenung, pasrah. Tapi ketika ia mengangkat muka kembali, dari jendela, ia melihat istrinya tersangkut di antara sampah-sampah keras di sekitar rumah tempat dia berlindung. Dari jendela itu ia membuang tali yang kemudian menyelamatkan seluruh keluarganya. "Hanya kakak ipar saya yang hingga kini belum kami temukan," kata William dalam kesaksian pada acara Doa Bagi Bangsa yang diadakan oleh *Mission Care*, di Wisma Antara, Jakarta.

Lain lagi pengalaman Rosna, 25 tahun. Ketika air laut mengamuk, bersama Lolan Siong dan Ros Mety adiknya memilih berlari ke arah Pekong, rumah ibadah Cina yang berlantai dua. Di sana sudah banyak orang. Tiba disana, air sudah memenuhi lantai satu. Berdesakan mereka naik ke lantai dua. Sampai di lantai dua, Rosna langsung tersungkur sambil berujar: "Tuhan terimakasih. Engkau sudah selamatkan kami. Tapi ayahku sampai sekarang belum kutemukan. Bila ia pun terpaksa meninggal, sudilah Engkau menyelamatkan dia."

"Di sanakah ayahku?" batinnya, sembari matanya menyapu gelombang dan arus air yang terus bergerak. Tapi kegelisahan itu tak berlangsung lama. "Ternyata ayah saya berlari juga ke Pekong sehingga kemudian kami bertemu kembali di tempat itu," kata Rosna.

Delapan gereja

Bagaimana nasib umat Kristen di Aceh akibat bencana maut itu? Belum ada data yang pasti. Tapi menurut sumber dari Departemen Sosial, sekurang-kurangnya ada 8 Gereja yang rusak bersamaan dengan 20 Vihara dan 357 tempat ibadah agama Islam (termasuk pesantren).

Berapa persisnya jumlah umat Kristen yang turut menjadi korban di antara 105 ribu lebih jumlah korban? Juga belum jelas benar. Hanya, menurut sebuah sumber, secara numerik, tak banyak memang umat Kristen yang menjadi korban. Pasalnya, banyak umat Kristen yang beberapa hari sebelum bencana itu telah kembali ke kampung halamannya - terbanyak di Sumatera Utara - untuk merayakan Natal.

Lalu berapa jumlah yang tertinggal di Aceh saat gempa berkekuatan 8,9 skala richter disusul badai tsunami itu datang? Lagi, belum jelas benar. "Kita hanya bisa menebak berdasarkan nama-nama yang tertera di daftar nama orang hilang," kata Rosmerry Ginting, salah seorang relawan kemanusiaan dari Gereja Kristen Indonesia (GKI) yang pada 6 hingga 11 Januari tejun ke Aceh.

Soal jumlah umat Kristen yang menjadi korban memang tak menjadi prioritas utama kita. Sebab seperti komponen bangsa lainnya, perhatian kita masih terfokus pada upaya mengatasi keadaan darurat disana. Jadi belum sempat menghitung jumlah korban dengan pilahan menurut agama.

Soni Subrata sedang berbincang dengan tentera Australia yang membersihkan sungai di Aceh.

Apalagi, seperti dikatakan Ketua PGI Pdt. A.A. Yewangoe, yang seharusnya menjadi fokus perhatian gereja bukanlah pada seberapa banyaknya jumlah umat Kristen yang menjadi korban, tapi kepedulian dan komitmen gereja untuk bersama-sama komponen bangsa yang lain menolong para korban akibat bencana, tanpa memandang suku dan agama.

Solidaritas kemanusiaan

Meski secara kuantitatif perkiraan jumlah umat Kristen yang menjadi korban tsunami relatif sedikit, banyak gereja dan yayasan-yayasan kristiani yang melibatkan diri secara intens untuk membantu para korban.

Pada 6 hingga 11 Januari silam misalnya, 31 orang tim kemanusiaan dari Sinode Am GKI yang terdiri dari 9 dokter, 4 paramedis dan 18 relawan telah melakukan tugas kemanusiaan di Aceh. Mereka membawa obat-obatan, alat komunikasi, baju, pakaian dalam, terpal dan 3000 kantong mayat. "Misi kita adalah melakukan apa yang tidak dilakukan oleh orang lain. Sejak dari Jakarta kita telah bertekad untuk melayani sampai kita sendiri merasa sakit olehnya," kata Brend Wiratsongko, salah satu anggota relawan GKI yang merasa terinspirasi oleh semangat pelayanan Ibu Theresia dari Calcuta, India.

Menurut anggota tim yang lain, Sentot Darma Setiawan, keberangkatan mereka kesana semata untuk memenuhi tugas kemanusiaan yang dimotivasi oleh panggilan kristiani untuk membantu yang berbeban berat dan menderita. "Fokus kita adalah bagaimana meringankan penderitaan mereka," kata dia.

Selain tim dari GKI, ada juga lembaga-lembaga gereja lain yang terlibat disana. Sebut saja misalnya YMCA (*Young Man Christian Assosiation*) yang ketika di Aceh bergabung dalam FOMPAK (Forum Orang Medan Peduli Aceh). Lalu ada Obor Berkat, *World Vision*, Pesat Compassion – sebuah yayasan Kristen yang biasanya melayani untuk desa tertinggal. Selain, tentunya dari PGI dengan motor utamanya Yayasan Tanggul Bencana. Sementara dari Katolik ada bantuan yang dikoordinir oleh KWI dan beberapa LSM lain seperti PADMA Indonesia (Pelayanan Advokasi untuk Keadilan dan Perdamaian di Indonesia).

Tak hanya darurat

Menurut Ketua Bidang Advokasi dan Humas PADMA Indonesia Gabriel G. Sola, bantuan yang dibutuhkan pada fase tanggap darurat ini adalah sembako, minyak dan *camp* yang lebih bagus. "Tidak asal bikin tenda, tapi yang di bawahnya ada ruang untuk sanitasi," katanya. Untuk bahan makanan, kata dia, sebaiknya tidak dibawa dari luar Aceh tapi dibeli saja disana. "Kalau dibawa dalam bentuk bahan makanan malah akan dipersulit birokrasi," katanya.

Sementara menurut Direktur Eksekutif YTB (Yayasan Tanggul Bencana) Joyce E. Manarisip, S.Th., penanganan bencana – dimanapun itu terjadi – meliputi dua tahap yaitu tahap darurat dan tahap rehabilitasi. Untuk darurat termasuk bahan makanan seperti beras, super mie, makanan bayi, pokoknya makanan berenergi tinggi. Selain itu ada juga minyak tanah, bensin, tenda, sarung tangan dan masker.

Untuk tahap rehabilitasi, YTB sudah merencanakan untuk mengadakan perumahan. "Tapi melihat kebutuhan kemarin, saya kira sudah harus dimulai sekarang ini. Karena orang akan mulai merasakan mengalami rehabilitasi ketika dia memiliki rumah. Jadi kita mau masukkan ini ke tahap yang sekarang." Para korban pun diminta untuk ikut ambil bagian dalam proses pengerjaan itu. "Dengan begitu mereka sudah bisa kembali berpikir tentang masa depannya, bukan hanya terpaku pada masalah yang sudah terjadi," katanya.

Dalam tahap itu juga diupayakan kehadiran lapangan pekerjaan dan pelayanan psikosisoal. "Untuk memenuhi pengatasan trauma ini, kamu sudah bekerjasama dengan gereja Swedia untuk melatih orang Aceh – baik muslim maupun kristen – untuk melayani mereka," katanya.

Banyak memang bantuan yang sudah dan akan terus dibuat oleh gereja, entah atas nama gereja maupun atas nama pribadi. Mereka terus membantu karena terpanggil oleh rasa kemanusiaan.

Paul Makugoru

Pesan Tuhan di Balik Bencana

Mengapa harus Aceh yang tertelan tsunami? Apa maksud Tuhan di balik bencana dahsyat itu?

ADA pesan singkat melalui telepon genggam (*handphone*)yang beredar beberapa saat setelah bencana tsunami 26 Desember silam. "Baca Yeremia 25: 32. Hal itu telah tergenapi!" bunyi SMS itu sempat menyita perhatian. "Sesungguhnya malapetaka akan menjalar dari bangsa ke bangsa, suatu badai besar akan berkecamuk dari ujung-ujung bumi. Maka pada hari itu akan bergelimpangan orang-orang yang mati terbunuh oleh Tuhan dari ujung bumi sampai ke ujung bumi. Mereka tidak akan diratapi, tidak akan dikumpulkan dan tidak akan dikuburkan..." bunyi ayat itu, sepertinya memang sedikit menggambarkan bencana tsunami Desember silam.

Ada yang mengabaikan saja pesan itu. Tapi tak sedikit yang mengamininya. Wiwied, salah seorang anggota jemaat Gereja Kristen Indonesia (GKI) Panglima Polim, Jakarta Selatan, salah satu di antaranya. "Saya percaya bahwa peristiwa tsunami kemarin merupakan penggenapan dari nubuat Nabi Yeremia itu," katanya.

Tak hanya orang biasa yang berusaha mengaitkan peristiwa alam itu dengan salah satu perikope dalam Kitab Suci. Dalam acara 'Doa bagi Korban Bencana Tsunami' di HKBP Sudirman 3 Januari silam, Ketua PGI A.A. Yewangoe menyebut pula Mazmur 46, 1-4 sebagai ayat tsunami.

Gembala Sidang Gereja Kristen Bersinar Pdt. Tony G. Mulia menunjuk beberapa ayat dalam Kitab Ayub untuk menjelaskan peristiwa itu. "Dalam Kitab Suci, kita sering melihat bahwa Allah sering berbicara dalam badai," katanya sambil menunjuk Ayub 38, 1: "Maka dari dalam badai Tuhan menjawab Ayub."

Apa maksud Tuhan melalui peristiwa ini? Menurut Tony apa yang terjadi di Aceh itu adalah seijin Tuhan. "Tuhan ijinkan supaya manusia sadar akan sesuatu. Mungkin kelakuan manusia itu sudah menjauh dari Tuhan. Tuhan bicara kepada kita, buat anak Tuhan juga, apalagi yang belum kenal Tuhan, supaya lebih dekat, lebih sadar bahwa Ia sungguh ada," katanya.

Melalui bencana ini, manusia dipanggil kepada pertobatan. "Ini suatu peringatan buat kita agar kita semakin sadar. Sekarang waktunya sudah dekat," kata fasilitator Gerakan Doa Nasional ini lagi.

Kedaulatan Tuhan

Seperti tragedi kemanusiaan massal lainnya, bencana yang menelan korban ratusan ribu nyawa manusia ini memanggil manusia untuk menarik makna lebih dalam dari duka yang dialami. Ebiet G Ade dalam "Berita Kepada Kawan" misalnya bertanya miris dalam ragu: Mungkin Tuhan mulai bosan besahabat dengan kita ... !"

Entahkah bencana itu merupakan hukuman bagi mereka? "Sayang, kita bukan Nabi atau Rasul yang bisa langsung menginterprestasi kehendak dan kedaulatan Tuhan. Sehingga bisa membaca tanda-tanda yang terjadi di alam, seperti bencana alam tsunami ini berkat atau kutuk," kata Pdt. Ir. Viktor Mangapul Sagala, alumnus teknik Universitas Indonesia ini, ketika ditemui REFORMATA di kawasan Cinere, Depok (07/01) beberapa waktu yang lalu.

Yang jelas, kata dia, peristiwa ini menggiring kita kembali pada pergumulan spiritual yang juga pernah dialami oleh teolog besar Karl Barth tentang kebenaran dan keadilan Allah dalam bencana alam yang dasyat seperti ini. "Bagaimana mungkin Allah yang penuh kasih menjadi Allah yang kejam, sadis dengan menurunkan murka-Nya dengan bencana alam dan menewaskan lebih seratus ribu jiwa manusia? Karl Barth mengatakan tidak mudah memahami hal tersebut. Dan Gereja pun harus bijaksana dan hati-hati dalam memberikan penilaian. Siapakah manusia sehingga bisa menilai kedaulatan Allah yang agung dan mulia itu," ujar Mangapul lebih lanjut.

Gejala alam

Telah ada berbagai macam teori untuk "membela" kedaulatan Allah. Salah satunya ialah melihat bahwa gempa bumi dan badai tsunami sebagai gejala alam murni. Allah itu baik, Allah itu ada disana dan apa yang terjadi dengan alam akan terjadi secara alamiah. "Di dasar laut sana ada lempengan-lempengan dan ketepatan Indonesia ada diatas tiga lempengan-lempengan besar itu, yaitu Indonesia dengan Asia Pasifik, Indonesia dengan Australia, Indonesia dengan Euroasia. Pada gilirannya, lempengan itu akan bergerak sesuai *nature*-nya, alamnya lempengan itu bergerak. Ada gerakan kecil dan besar, gerakan besar inilah yang menyebabkan badai tsunami tersebut dan menyapu Aceh, Srilangka, India, Thailand dan lain-lain," jelas Mangapul.

Gerakan lempengan di dasar laut ini terjadi tiap 200 tahun sekali, yaitu pada tahun 1500-an, 1800-an, 2000-an. Jika dilihat gerakan lempengan di dasar laut bergerak antara 200 sampai 300 tahun. "Jadi ini murni peristiwa alam. Karena itu mari kita melihat secara murni dan tidak perlu mengait-ngaitkan dengan dosa," tegas Mangapul lagi.

Soal berlanjut. Bila Allah mahakuasa maka Dia niscaya dapat mengontrol ciptaanNya. Lalu mengapa Ia seolah membiarkan hal itu terjadi? Apakah Allah tidak bisa mengendalikan alam ciptaan-Nya? "Memang tidak mudah untuk memahami kedaulatan Allah. Karena itu mari kita memahami dengan hati terbuka, apa yang hendak Tuhan perbuat. Lebih bagus saat ini kita berkosentrasi bagaimana membangun Aceh kembali. Bagi yang selamat mari mensyukuri hidup yang Tuhan berikan. Ternyata kematian itu ada di dekat kita dan kapan saja merenggut nyawa," ujar Mangapul.

Kutuk atau berkat?

Menurut Mangapul, bencana ini bisa dilihat sebagai kutuk ataupun berkat, tergantung darimana kita memandang. Akan menjadi kutuk bila kita tidak belajar dan sesudah peristiwa tersebut terjadi. Tapi bila disikapi secara positif dalam keterbukaan mata hati dan rohani, maka kita akan mendapatkan bencana ini sebagai berkat yang tersembunyi. "Indonesia semakin bersatu, agama-agama semakin bersatu. Solidaritas muncul dan akhirnya kita merasakan senasib sepenanggungan. Bangsa-bangsa yang dulu kita anggap sebagai musuh, ternyata tidak. Justru merekalah yag lebih dahulu memberi bantuan secara nyata. Ini bisa dilihat menjadi berkat," urai Mangapul.

Menurut catatan Mangapul, bantuan yang mengalir ke Aceh tidak semua dari umat Islam. Justru bantuan paling banyak datang dari masyarakat yang beragama Kristen, Shinto dan Budha. Sedangkan masyarakat dunia yang beragama Islam bisa dikatakan sangat sedikit dan lamban. Meskipun bantuan masyarakat non-muslim mendapat reaksi dari segelintir orang di Aceh, Gereja sebagai representatif Allah sebaiknya dalam memberikan bantuan tidak perlu memakai label-label. Tapi di sisi lain gereja perlu memasang label, jangan sampai mereka berkata, dimana gereja pada waktu peristiwa ini terjadi. Apalagi ini berkait dengan masyarakat yang beragama Islam. "Label gereja perlu dipasang, bukan untuk promosi atau kristenisasi, tapi sebagai tanda turut berdukacita, tanda turut merasakan apa yang masyarakat Aceh rasakan," lanjut Mangapul.

Entah apa pun pemaknaan teologis atas peristiwa itu, menurut Pdt. Yewangoe, penderitaan ini memberikan ruang kepada kita untuk menganggap penderitaan sebagai bagian dari realitas kehidupan kita. "Allah memberikan kita *space* untuk luka supaya kita sungguh-sungguh menjadi manusia. Dunia bukan surga. Allah memberikan *space* kepada alam agar dapat sungguh-sungguh mengabdi alam bagi manusia," katanya. Penderitaan mengantar manusia untuk berharap pada Tuhan saja. Allah memihak orang yang menderita.

Paul/Binsar TH Sirait.

Seribu Masalah Kemanusiaan Pasca Tsunami

BENCANA yang menghantam Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), membuat ribuan atau bahkan puluhan ribu anak-anak kehilangan orangtua dan sanak ke-luarga. Tiadanya sanak keluarga, membuat jiwa mereka terancam.

Di tengah situasi yang kacau balau itu, disinyalir sudah banyak mafia atau sindikat yang memboyong bayi-bayi dan anak-anak malang itu keluar dari tanah kelahirannya. Ancaman yang sama juga menimpa gadis-gadis remaja yang terpisah dari sanak keluarganya. Jika bayi dan anak-anak diperjualbelikan, maka remaja putri akan dieksploitasi menjadi pekerja seks komersial, pemuas nafsu bejat pria hidung belang.

Soni Subrata, ketua umum Asosiasi Yayasan Untuk Bangsa (AYUB), menya-takan rasa sedih dan prihatinnya atas nasib buruk yang mengancam anak-anak korban bencana itu. Menurutnya, para mafia atau sindikat itu bergerak secara rapi dan cepat. Mereka ada yang menggunakan beraneka macam label, mulai dari LSM, panti asuhan, orangtua asuh, bahkan lembaga-lembaga keagamaan. "Ini merupakan kenyataan yang sangat pahit yang selalu dialami anak-anak korban bencana itu. Ironisnya, ini terjadi di negara yang dikenal berbudaya, ramah tamah dan relijius," ujar Soni Subrata di Jakarta beberapa waktu lalu.

Menurut Soni, tragedi ini patut menjadi bahan renungan bagi kita semua, sebab yang menjadi korban bukan hanya warga yang beragama Islam, tapi juga Kristen dan Buddha. Musibah memang tidak pilih-pilih korban. Bukan hanya manusia, ribuan rumah, ratusan tempat ibadah, rusak dan hanyut.

Berdasarkan catatan yang dihimpun dari berbagai sumber, badai tsunami yang meluluhlantakan provinsi yang sudah menerapkan syariat Islam ini juga menghancurkan 8 gereja, 20 vihara, 327 mesjid dan sejumlah gedung sekolah. Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh memang tampak berdiri kokoh, namun di beberapa bagian mengalami kerusakan kecil. Tempat ibadah yang berdiri megah di pusat Kota Banda Aceh itu telah menjadi saksi bisu keganasan dan kedahsyatan badai tsunami.

Ironis

Menyaksikan dahsyatnya bencana alam pada penghujung tahun 2004 itu, tidak terlalu berlebihan jika ada yang mengatakan bahwa Aceh 'kiamat'. Bahkan ada pula yang mengatakan bahwa Allah sedang 'murka'. Apa sih kesalahan dan dosa masyarakat Aceh sehingga Tuhan menjatuhkan hukuman yang demikian mengerikan? Tetapi, jika karena dosa, kenapa 'cuma' Aceh yang ditimpa musibah? Memangnya, di Indonesia, hanya Aceh yang punya banyak 'dosa'? Demikian komentar berbagai pihak yang memang sulit mengerti, *kok* bencana dahsyat menimpa wilayah yang religius, bahkan secara resmi sudah menjalankan syariat Islam pula.

Soni Subrata berpendapat, pernyataan-pernyataan di atas itu tidak sepenuhnya benar. Sebab jika Yang Mahakuasa murka karena dosa-dosa manusia, mungkin yang lebih 'tepat' untuk menjadi sasaran amarah-Nya adalah wilayah-wilayah atau kota besar yang 'kadar' maksiatnya lebih kental. Dia menambahkan, bencana alam yang sangat dahyat yang melanda Aceh dan wilayah lainnya itu bisa juga menimpa daerah dan negara mana pun. Sebab musibah ini adalah gejala alam biasa, bukan kutukan dari Tuhan. "Meskipun ada orang mengatakan kalau musibah ini suatu kutukan atau murka Allah untuk Aceh, tetapi secara pribadi saya melihat ini murni bencana alam dan bisa dikaji secara ilmiah," jelasnya.

Meski menolak pendapat bahwa bencana itu sebagai kutuk Tuhan, *toh* Soni Subrata menghargai pendapat yang 'relijius' tersebut. Tetapi, apa pun makna yang tersirat dari peristiwa mahadahsyat itu, semua pihak hendaknya memandangnya secara arif dan bijaksana dengan persepektif yang lebih luas. Sebab bagaimanapun juga, tragedi 26 Desember 2004 itu justru membangkitkan rasa persatuan dan persaudaraan yang sejati bagi umat manusia. Bala bantuan dari segala penjuru dunia tanpa henti mengalir ke kawasan bencana.

Bantuan itu mewujudkan kasih yang tanpa batas. Kasih tidak lagi dibatasi oleh letak geografis. Kasih tidak lagi dihambat oleh perbedaan bahasa. Kasih tidak memandang latar belakang suku, bangsa, negara maupun agama. Dari awal terjadinya tragedi, masyarakat dan pemerintah negara-negara Barat begitu antusias menggalang dana bantuan ke Serambi Mekkah yang notabene mayoritas beragama Islam. Bahkan wujud solidaritas itu masih terlihat hingga kini.

"Kasih membangkitkan semangat kebersamaan, bahu-membahu menolong sesama manusia," ujar Soni.

Provokasi

Tetapi sungguh disesalkan. Rasa solidaritas dan kebersamaan antarwarga dunia itu, sempat dinodai oleh setan-setan berwujud manusia. Bayangkan, di saat masyarakat Aceh dalam kesusahan besar, dan membutuhkan uluran kasih dari sesama, setan-setan itu meniupkan isu bernada provokasi yang intinya melarang warga Serambi Mekkah menerima sumbangan atau bantuan dari umat Kristen. Alasan sang provokator, bantuan itu berbau kristenisasi, haram, dan sebagainya.

Untunglah, di tengah kebingungan warga, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa, bahwa bantuan dari negara asing itu halal. "Babi sekalipun boleh dikonsumsi sampai kondisi rehabilitasi dan rekonstruksi di Aceh pulih," ujar Ketua Komisi Fatwa MUI KH Ma'ruf Amin kepada pers (11/01), sebagaimana dimuat di harian *Koran Tempo*, edisi Rabu (12/1).

Membantu sesama berdasarkan kasih, tanpa melihat perbedaan, memang merupakan inti ajaran Yesus Kristus. Meski demikian, hendaknya gereja bersikap arif dan bijaksana, dengan tidak perlu membawa-bawa simbol atau label kekristenannya. Yang dibutuhkan masyarakat Aceh saat ini ialah uluran tangan dari siapa saja yang memang tulus membantu. Korban tidak butuh bantuan yang dibungkus spanduk-spanduk partai politik, mereka tidak butuh slogan, namun kasih yang diwujudnyatakan.

Masyarakat Aceh saat ini perlu orang yang sungguh-sungguh mengasihi dengan tulus ikhlas tanpa embel-embel. Mereka butuh manusia-manusia yang mau peduli, yang mencarikan jalan keluar dari hidup yang mengenaskan itu. Wujud kasih itu lebih penting dari segala macam label, simbol, atau bendera.

Yesus sendiri sudah memberi teladan dengan mengatakan, "*Apa yang diberikan oleh tangan kananmu, jangan diketahui oleh tangan kirimu.*" Uluran tangan yang dibungkus label-label jelas kontraproduktif dengan inti kekristenan, yakni kasih. Yang diinginkan Kristus adalah perbuatan tanpa pamrih, tanpa embel-embel, yang timbul dari hati yang terdalam, hati yang penuh cinta kasih, sebagaimana telah diwujudkan Kritus, yang rela menderita, dan mati untuk dosa-dosa umat manusia.

Melimpahnya bantuan berupa pangan, obat-obatan, dan sebagainya sangat disyukuri. Namun ada hal yang lebih mendasar yang tidak boleh diabaikan, yakni nasib para korban pasca-penanggulangan bencana dalam 6 – 12 bulan ke depan. Saat itu, ketika masyarakat internasional kembali ke negaranya masing-masing, kitalah – saudara sebangsa-setanah air – yang mesti bahu-membahu memulihkan Aceh.

Yang dipulihkan di sini bukan hanya fisik, namun yang lebih utama adalah mental sebagian korban yang mengalami depresi atau trauma.

Seorang korban yang ditemui di Jakarta mengatakan tidak mau kembali lagi ke Aceh.Di Aceh, dia kini tidak punya apa-apa lagi, semuanya musnah dilalap tsunami.

Ada pun pemulihan prasarana dan sarana fisik meliputi pembangunan kembali fasilitas publik, sosial dan pemerintahan. Pembanguan rumah-rumah ibadah, mesjid, gereja, vihara, sekolah, rumah sakit, puskesmas, poliklinik, fasilitas hukum, keamanan dan lain-lain.

Pembangunan kembali Aceh ini tidak boleh ditunda-tunda, supaya daerah yang pernah menyumbangkan pesawat terbang bagi negara ini bisa bangkit kembali, bahkan lebih baik dari sebelumnya.

Binsar TH Sirait.

Isu Kristenisasi di balik Bansos Untuk Aceh

Isu pemurtadan dan kristenisasi di balik bantuan sosial oleh lembaga kristen kembali ditiupkan. Ada apa dibalik isu itu? Bagaimana sikap kita?

ADA khabar tak sedap menghantam kiprah aktivis kristen yang sedang melakukan tindakan kemanusiaan di Aceh yaitu stigma kristenisasi atas bantuan kasih yang mereka berikan. Begitu kuatnya kecurigaan akan terjadinya kristenisasi itu sehingga – seperti dilaporkan sebuah media muslim – di setiap penampungan pengungsi tim relawan PKS (Partai Keadilan Sejahtera) harus menyebarkan pamflet dan pemberitahuan untuk mewaspadai tiga hal: Pertama gempa susulan, kedua wabah kolera dan ketiga ancaman akidah yaitu terjadinya kristenisasi.

Beberapa "fakta" lapangan disodorkan. Sebut saja penemuan baju kaos bertuliskan *I Love Jesus* yang dibagikan kepada anak pengungsi. Atau, seperti ditunjukkan Pjs Ketua Umum PKS Tifatul Sembiring, dengan memanjatkan doa-doa persekutuan. "Mereka telah membacakan doa-doa persekutuan di lokasi pengungsian," katanya. Tuduhan lain dialamatkan kepada Yayasan Obor Berkat Indonesia yang dituduh melakukan kristenisasi berdasarkan pada dugaan miring atas kiprah yayasan ini pada waktu-waktu sebelumnya.

"Sejauh pengamatan kami, isu-isu itu hanya keluar dari kecurigaan belaka," kata Gabriel G Sola dari PADMA. Entahkah itu dilakukan oleh lembaga kemanusian atau misionaris asing? "Pada umumnya mereka terikat pada kode etik yang wajib ditaati oleh mereka yaitu bahwa perhatian utama mereka adalah pada korban, siapapun dia, tak pandang suku atau agama. Saya yakin yayasan internasional itu akan menaati itu," kata Joyce E. Manarisip, S.Th.

Soal 300 anak

Yang paling menghebohkan adalah berita tentang "penculikan" 300 anak oleh sebuah Yayasan misi WorldHelp. Benarkah telah terjadi penculikan dimaksud? Pemimpin WorldHelp Vernon Brewer mengaku bila rencana itu sebenarnya ada, tapi tak sampai direalisasikan karena koran paling bergengsi di AS *Washington Post* keburu ribut.

Seperti ditulis *Tempo* (30 Januari 2005), cerita itu bermula dari sepucuk surat seorang pendeta di Indonesia bernama Henry Lantang yang mengabarkan tentang 300 anak Aceh yang telah menjadi yatim piatu. Anak-anak itu sudah berada di Bandara dan siap untuk diberangkatkan ke Jakarta. Dikabarkan pula, sebanyak 50 anak telah siap diadopsi oleh keluarga atau lembaga sosial di Jakarta.

Berdasarkan informasi itu, Brewer lalu memobilisasi dana sebanyak US$ 70 ribu untuk menolong 50 anak itu dan bersiap untuk mendapatkan lebih banyak lagi dana untuk 250 anak lainnya. Sementara Pdt. Lantang mengaku bila informasi tentang 300 anak telantar di bandara itu dari *detik.com.* tanggal 2 Januari 2005.

Nyatalah, pengiriman 300 anak Aceh oleh WorldHelp itu belum

sempat direalisasikan. Apalagi bila harus dibawa ke luar negeri segala.

Politisasi agama

Dalam pantauan Trisno S Susanto, Direktur Eksekutif MADIA (Masyarakat Dialog Antar Agama), isu destruktif tentang adanya "Kristenisasi" para pengungsi lewat bantuan kemanusiaan bukan baru. Ia menyebut harian *The Straits Times (ST)* di Singapura (6/1/2005), misalnya, sudah mencatat isu-isu yang merisaukan banyak kalangan kristiani yang ingin mengulurkan tangan dan dengan tulus mau memberi bantuan kepada masyarakat Aceh.

Yang menarik, sambung Trisno, isu-isu seperti itu beredar sekaligus pada dua komunitas. Menurut penuturan Mangase Sibutar-butar, wartawan *Harian Sumatera* kepada wartawan *ST*, korban dari lingkungan Kristen juga dikabarkan mengeluh karena mereka harus mengucapkan kalimat syahadat sebelum memperoleh bantuan kesehatan. Sementara, pada pihak lain, dalam komunitas Muslim beredar santer isu bagaimana bantuan yang diberikan harus diimbali dengan masuknya korban menjadi Kristen.

Ada juga laporan mengenai SMS adopsi anak-anak korban tsunami yang sempat membuat heboh awal Januari lalu. Yang menarik, SMS itu disebarluaskan di Malaysia dan Singapura. Kalimatnya hampir sama. Menurut SMS itu, dicari keluarga-keluarga Muslim yang mau mengadopsi "300 anak korban tsunami". Mengapa harus keluarga Muslim? Karena, menurut SMS itu, "Lembaga-lembaga misionaris Kristen akan mengambil mereka."

Lalu siapa yang bermain di balik isu-isu itu dan untuk kepentingan siapa? Dugaan Trisno, isu-isu itu diproduksi dan ditujukan pada masyarakat di luar Aceh untuk beberapa tujuan. Pertama untuk mendistorsi kenyataan yang ada di Aceh, membuat problem-problem mendasar Aceh makin kabur dan sulit ditangkap. Kedua, penggunaan agama yang kental dalam isu-isu itu menstigmatisasi masyarakat Aceh. Masyarakat Aceh lalu dipersepsi sebagai masyarakat dengan identitas tunggal ("Muslim"), atau bahkan seakan penuh kecurigaan pada orang asing. Dan akhirnya, isu-isu itu juga mempersempit ruang gerak para relawan, maupun mengecutkan niat orang-orang yang ingin terjun sebagai relawan. Malah, bisa jadi, membuat para relawan di sana tidak betah, lalu pergi meninggalkan Aceh, selain militer asing yang *deadline* kehadirannya sudah ditetapkan itu.

Kerjasama

Untuk mengatasi kecurigaan atau stigmatisasi kristenisasi tersebut, banyak lembaga Kristen yang mengekspresikan panggilan kasihnya dengan menggandeng LSM-LSM lintas agama yang sudah lebih dahulu berkarya di Aceh.

Yayasan Tanggul Bencana misalnya memilih bekerjasama dengan Elsam dan beberapa lembaga lintas agama lainnya. Seperti dituturkan Joyce E. Manarisip, S.Th., selain karena mereka telah menguasai medan dan mengenal kultur masyarakat setempat, hal ini bisa pula menghindari tuduhan miring kristenisasi tersebut. Atau PADMA misalnya yang memilih bekerjasama dengan para mahasiswa IAIN Aceh.

Menyikapi kemungkinan adanya oknum misionaris yang ingin melakukan penginjilan melalui peristiwa yang memilukan ini, Pdt. Yewangoe dengan tegas menyesalkannya. "Jangan membajak orang di dalam kelaparan!" tegasnya.

Paul Makugoru.

Ketua PGI Pdt. A.A. Yewangoe:

"Kalau Ada, Itu Bertentangan dengan Prinsip Kristiani!"

Apakah WorldHelp itu berafiliasi dengan gereja?

Tidak. Dan isu itu tidak ada di Aceh. Isu itu ada di Jakarta.

Reaksi kita?

Kita sudah bereaksi bersama-sama dengan NU, Muhamadyah dan KWI. Kami bereaksi bersama-sama dengan Pak Hasyim Muzadi dan Pak Safi'i Maarif.

Khabar tentang penculikan 300 anak itu betul apa tidak?

Tanya sama polisi. Dia harus punya data. PGI tidak punya data.

Anda ke Aceh untuk mengecek kebenaran berita penculikan itu?

Kita turun ke Aceh, bukan untuk menyikapi itu. Kita pergi dalam rangka solidaritas dengan masyarakat yang menderita. Jadi jangan ada salah paham bahwa kita kesana untuk klarifikasi soal ini. Kita kesana karena ada manusia yang menderita. Itu saja. Tidak ada masalah dengan itu.

Menurut Anda, apa makna dari bencana ini?

Itu tanya Tuhan Allah, jangan tanya saya. Semuanya itu menjadi bahan perenungan kita sebagai umat beriman. Tapi jangan pernah tanya kita kenapa ada bencana. Jangan segala sesuatu dipikulkan kepada manusia juga. Ada hal-hal yang kita tidak mengerti. Kenapa musti orang Aceh, orang bilang karena orang Aceh berdosa. Menurut saya ini tidak betul. Saya menganut paham teologi bahwa Allah itu memihak pada orang yang menderita. Dalam Kristus Allah menderita. Allah juga ada dalam penderitaan itu.

Jadi pendapat bahwa mereka berdosa itu keliru?

Dosa Anda tidak lebih kecil dari dosa mereka. Orang-orang bertanya kenapa orang buta, apakah karena dosa bapaknya atau dia sendiri, Yesus menjawab, supaya kemuliaan dinyatakan.

Jadi apa maksud bencana ini, kita tidak tahu. Tapi kita harus waspada, jangan sampai mereka sudah menderita lalu kita tempatkan lagi mereka di dalam penderitaan karena vonis-vonis semacam itu.

Berita penculikan 300 anak itu apakah ada pengaruhnya bagi bantuan kemanusiaan di Aceh?

Sejauh yang kami pantau di Aceh, masalah itu hampir tidak ada. Juga isu bahwa seolah sumbangan orang Kristen ditolak, juga tidak ada. Oleh karena itu, teman-teman kami yang ada di LSM di Aceh mengatakan bahwa itu merupakan isu yang ada di luar Aceh, entah untuk tujuan apa.

Isu 300 anak itu kan mula-mula ada di *Washinton Post.* Kemudian dikutip oleh Republika. Digemakan lagi oleh Din Syamsudin seolah-olah itu betul. Lalu dituntut supaya PGI dan KWI mencari itu. Kita bilang ini bukan tugas kita, ini tugas polisi. Sekarang kita bantah lagi.

Kalau ini betul-betul ada, maka ini bertentangan dengan prinsip-prinsip kristiani, dan bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum yang berlaku. Sebab anak-anak dicabut dari akar mereka, tanpa setahu mereka, dan ini adalah perkosaan terhadap hak asasi anak. Ini tidak sesuai dengan iman kristen.

Kedua, kalau tidak betul, maka ini harus diklarifikasi supaya jangan menimbulkan kecurigaan di dalam negeri. Seperti dikatakan Pak Hasyim Muzadi, janganlah tsunami yang ada disusul lagi dengan tsunami yang baru lagi. Kalau memang ada, itu urusan polisi. Kalau polisi dapat menemukan, polisi dapat menuntut yang bersangkutan.

Janganlah penderitaan orang Aceh dipakai untuk kepentingan-kepentingan lain.

Apa latar belakang hingga KWI dan PGI serta NU dan Muhamadyah memutuskan untuk menyalurkan bantuan hanya melalui NU dan Muhamadyah?

Ada sekian banyak anak terlantar. Mereka harus ditampung di Pesantren dan ternyata Pesantren yang selamat di Aceh hanya 14 buah, 30-an lainnya sudah hancur oleh gelombang. Artinya tidak bisa menampung sekian banyak orang. Maka dibutuhkan renovasi. Untuk biaya renovasi ini, mereka butuh duit. Nah, PGI dan KWI berjanji dengan mitranya akan berusaha kalau memang ada bantuan untuk anak Aceh, maka bantuan itu akan disalurkan melalui kedua organisasi Islam ini.

Maksudnya supaya anak-anak ini bisa ditolong. Sebab prinsip kita adalah menolong manusia. Malah Kardinal Julius Darmaatmaja dari KWI mengusulkan dalam pertemuan itu, bukan hanya anak, tapi orangtua mereka juga perlu dibantu supaya ada komunikasi selalu. Itu lebih mempercepat proses penyembuhan.

Itu pertimbangannya. Jadi kita menolak pandangan bahwa seolah-olah kita mencabut anak-anak dari lingkungannya. Kita makin mempererat hubungan kita disini. Itu pertimbangan kita.

Nyatanya yang menjadi yatim piatu tidak semuanya anak muslim?

Berapa *sih* kalau dibanding ratusan ribu warga muslim yang mati. Orang Kristen hanya ratusan. Tidak punya arti dalam hal jumlah.

Bagaimana mengeliminir tuduhan kristenisasi?

Banyak orang tidak percaya bahwa itu kristenisasi. NU dan Muhamadyah mengatakan bahwa itu bukan kristenisasi tapi kemanusiaan. Dia menerima dengan sangat baik.

Labelisasi bantuan atas nama kristen masih perlu?

Saya katakan, janganlah label itu memenjarakan kita. Kalau label itu membuat orang curiga, lepaskan label. Tapi kalau tidak masalah, tidak usah dilepas. Kemarin (19/1) kami kunjungi pengungsi di Banda Aceh, mereka jelas-jelas melihat kami orang Krsiten, tidak ada masalah. Mereka menerima sebagai umat manusia. Maksud saya begini, kita harus waspada, tapi di pihak lain kita harus tidak perlu terlalu takut.

Label yang saya maksudkan adalah ketika orang ajak untuk menjadi kristen, itu pasti mereka menolak. Waktu di Madura ada persoalan, orang kristen bawa sumbangan, orang Madura tidak terima. akhirnya Hasyim Muzadi yang menyerahkan dan karena itu mereka pun terima. Tujuan tercapai bahwa kita menolong orang, itu jauh lebih penting.

Bagaimana nasib umat kristen pasca tsunami?

Saya belum pernah ke Aceh sebelum tsunami, sehingga saya tidak tahu. Setelah tsunami, hampir 80 % umat kristen pindah ke Medan. Hanya yang berani saja yang tetap tinggal disana. Suasana baik, pada saat kebaktian perdana minggu kemarin. Waktu itu ada juga LSM luar negeri yang beragama kristen. Maka sekarang yang kita beri semangat adalah supaya mereka kembali lagi ke Aceh.

Jangan sampai mereka pindah karena relokasi. Kita minta PGI Wilayah Sumut dan Aceh mengatur agar ruang untuk orang kristen tetap ada. Kemarin gedung gereja masih ada. Gereja Metodis tidak runtuh. Katolik juga kokoh. Hanya perlu dibersihkan.

Paul Makugoru.

Kota Kapernaum,

Mukjizat Tuhan Banyak Terjadi di Kota Ini

Pada edisi 22 lalu, REFORMATA mencoba mengangkat profil kota tempat kelahiran Yesus yaitu Betlehem. Kali ini kami mengulas profil kota tempat di mana Yesus Kristus memulai pelayanan-Nya.

KOTA Kapernaum terletak sekitar 2,5mil dari Sungai Jordan. Kota ini dulunya merupakan tempat persinggahan bagi mereka yang sedang dalam perjalanan menuju ke Damaskus, serta tempat kediaman para pejabat tinggi Roma.

Kapernaum dulunya merupakan kota yang sibuk, di mana para pedagang banyak membawa sutra dan rempah-rempah dari Damaskus dan membawa pulang ikan kering dan buah – buahan dari kebun Gennessaret.

Oleh karena Yesus tidak diterima di Nazareth dan pencobaan-Nya yang pertama terjadi di sana, Ia lalu pergi dari Kota Nazareth ke Kapernaum dan menjadikan kota tersebut sebagai kota kedua-Nya.

Kapernaum kemudian menjadi pusat kegiatan pelayanan Yesus selama hampir 20 bulan. Di sini Yesus sering berkhotbah di hadapan banyak orang dan memanifestasikan kebajikan dan kemahakuasaan-Nya dengan mukjizat-mukjizatNya. Di samping itu, Kapernaum juga disebut-sebut sebagai tempat berdomisili Rasul Petrus.

Di kota ini Yesus sering mengajar di sebuah sinagog (Markus 1:21, Lukas 4: 31-32), Di tempat ini Yesus juga pernah mengusir roh jahat dari orang yang kerasukan setan dan menyembuhkan ibu mertua Petrus (Matius 8 : 5-13, Lukas 7 : 1-10), kemudian menyembuhkan orang lumpuh yang masuk melalui atas rumah (Matius 9 :1-8, Markus 2 1-12, Lukas 5 :17-20), membangkitkan anak perempuan Yurius dari kematian (Matius 9:20-22), Markus 5:22-43, Lukas 8:43-48), menyembuhkan anak seorang pegawai istana, menyembuhkan orang yang lumpuh sebelah tangannya (Matius 12:10-14, Markus 3:1-6, Lukas 6:6-11) dan menyembuhkan banyak orang yang datang kepadaNya .

Sementara itu, Yesus sempat menjatuhkan kutuk atas kota ini: "*Dan engkau Kapernaum, apakah engkau akan dinaikkan sampai ke langit? Tidak, engkau akan diturunkan sampai ke dunia orang mati! Karena jika di Sodom terjadi mukjizat-mukjizat yang telah terjadi di tengah-te-ngah kamu, kota itu tentu masih berdiri sampai hari ini. Tetapi Aku berkata kepadamu: Pada hari penghakiman, tanggungan negeri Sodom akan lebih ringan daripada tanggunganmu*". (Matius 11:23-24).

Ramalan Yesus mengenai kota yang tidak tahu bersyukur ini terpenuhi. Situs dari kota ini tidak diketahui dalam waktu yang lama. Saat ini, Kapernaum tidak lebih dari tumpukan batu di tepi laut. Di tahun 1905, dua arkeolog Jerman mulai mengeksplorasi situs itu, dan pekerjaan mereka diselesaikan pada tahun 1926 oleh para pastor Fransiskan.

Penemuan terpenting ialah sinagog yang dibangun oleh perwira yang pembantunya disembuhkan Yesus (Lukas: 7). Simbol-simbol Yahudi dan Romawi yang terukir di bebatuan adalah Shofar, Bintang Daud, Menorah dan Tabut yang merupakan simbol Yahudi kuno atas tanah mereka.

Sangat mungkin bahwa beberapa batu yang terukir dari sinagog yang pertama bersatu dengan dekorasi dan sinagog kedua. Umat Kristen menghormati Sinagog Kapernaum di mana Yesus mengajar, membuat mukjizat dan beribadah. Beberapa dari batu itu masih berdiri, salah satunya menggema dengan suaranya dan bukti dari mukjizat-mukjizatnya.

Ordo Fransiskan melanjutkan penggalian dan menemukan apa yang dipercaya sebagai rumah Petrus beserta dengan puing-puing gereja dari abad ke-5. "Dan barang siapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Tetapi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang dipercayakan kepadaKu, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ditenggelamkan ke dalam laut (Matius 18: 5-6).

✍ ***Daniel Siahaan/DBS***

Gunung Beatitudes

GUNUNG Beatitudes adalah situs tradisional di mana Yesus memanjatkan kata-kata kekal akan Beatitudes dan pernyataan-pernyataan yang sangat indah akan hidup yang diberkati. "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya kerajaan Sorga...... (Matius 5). Pada tahun 1937 Ordo Fransiskan membangun sebuah gereja di atas gunung dengan pemandangan laut yang menakjubkan. Gereja itu kelak dinamakan Gereja Beatitudes.

✍ ***Daniel Siahaan, DBS***

Caesarea Philipi (Banias)

DALAM perjalanannya, Yesus menempuh jarak sejauh Caesarea Philipi. Namanya saat ini adalah Banias, 'plesetan' dari bahasa Yunani Paneas, yang artinya, di sini berdiri tempat pemujaan untuk Dewa Pan. Tempat ini dibangun oleh Herodes yang Agung. Kota ini dinamai Caesarea oleh anaknya Philip. Di sinilah Simon Petrus menyatakan Yesus sebagai mesias. "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!" Matius 16:16

✍ ***Daniel Siahaan/DBS***

Lembah Jezreel

LEMBAH Jezreel terbentang di antara gunung-gunung Galilea di utara dan gunung-gunung Samaria di selatan. Ini merupakan lembah terluas di Israel, berbentuk segitiga, seluas 15x15x20 mil. Pada masa lalu dan sampai sekarang, lembah ini terkenal dengan kesuburannya. Karena posisinya yang strategis dan subur, menyebabkan daerah ini seringkali menjadi ajang peperangan. Beberapa bangsa pernah mengusai lembah ini seperti orang Ibrani, Kanaan, Midian, Syria, Mesir, Assyiria, Babilonia, Yunani, Romawi, Arab, Ksatria Perang Salib, Turki dan yang terakhir Inggris di bawah Allenby semasa Perang Dunia I

✍ ***Daniel Siahaan/DBS***

Holy Land Tour bersama Ratu Wisata Tour.
Pembimbing rohani: *Pdt. Bigman Sirait*
Bukan sekadar tour, tetapi sebuah pendekatan Biblikal dan Aplikatif. Napak tilas perjalanan Yesus Kristus dalam PB. Mengunjungi kota kelahiran, pelayanan, dan tempat kematian Kristus.
Berangkat 27 Desember '05 - 5 Januari '06.
Persiapkan dan daftarkan diri Anda dari sekarang (ikuti 3 kali pertemuan sebelum keberangkatan, untuk mengenal kota yang akan dikunjungi).
Pendaftaran:
Fitri (0811.837.683), Yuni (0816.485.1240), Greta (0811.99.1086)

Liputan

Doa Indonesia untuk Korban Tsunami

BENCANA gempa bumi dan badai tsunami yang melanda Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dan Nias (Sumatera Utara) pada tanggal 26 Desember 2004 lalu menjadi perhatian banyak pihak. Simpati mengalir dari mana-mana. Masyarakat dunia tidak hanya berduka, tetapi juga merasa bertanggung jawab atas penderitaan ratusan ribu orang yang terluka, kehilangan keluarga, tempat tinggal, harta benda, serta masa depan.

Dalam rangka itu, Sabtu (22/1) Yayasan Cita Abdi Bangsa (YCAB) menggelar acara doa bersama di Gedung Balai Komando, Cijantung, Jakarta Timur. Lima tokoh agama hadir dalam acara itu, antara lain KH Noehan Afandi, pengasuh Pondok Pesantren Annah Dliyyah Surabaya sebagai wakil umat Islam, Pdt. DR. Petrus Octavianus, ketua umum Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia dari kalangan Kristen, Jacobus Tarigan Pr, paroki St.Aloysius Gonzaga, Cijantung mewakili umat Katolik, Bhikku Chandaviro, dari Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya, Sunter, Jakarta Utara mewakili umat Budha, serta Made Putra Yadnya, Pinandita Pura Mustika Dharma, Cijantung dari umat warga umat Hindu.

Kelima tokoh yang mewakili agama masing-masing menyerukan dan mengajak seluruh komponen bangsa untuk membangun Aceh tanpa memandang dari agama mana. Dalam acara bertajuk "Indonesia Berdoa; Pulihkan Negeriku, Pulihkan Bangsaku" itu hadir pula unsur-unsur masyarakat seperti Persekutuan Doa Ester dan Ribka, kelompok pengajian, serta dari kalangan umat Budha dan Hindu.

Pdt.Bigman Sirait yang menyampaikan khotbah antara lain mengatakan, adanya bencana alam yang bertubi-tubi bukan karena Tuhan marah kepada manusia. Jangan pula kita marah kepada Tuhan. Menurut Bigman, bencana alam terjadi karena kesalahan manusia yang tidak menjaga alam yang telah diberikan Tuhan.

Menurut salah seorang pengurus YACB, Anita Simorangkir, alasan diselenggarakannya acara tersebut adalah untuk membangun kebersamaan mendoakan Indonesia yang selalu dilanda musibah bencana alam. "Kami melaksanakan acara ini untuk menggugah hati setiap orang tanpa memandang agama, suku, ras atau golongan apa pun. Kami sudah mengum-pulkan berbagai bantuan seperti pakaian, obat-obatan, makanan, dan lain-lain untuk disumbangkan langsung ke tempat-tempat terjadinya musibah," kata Anita.

Para undangan yang hadir siang itu tampak menunjukkan wajah-wajah sedih dan prihatin ketika mendengar kesaksian beberapa korban yang selamat dari bencana yang sangat ganas itu. Ada yang sampai tercerai-berai dari istri dan buah hati tercinta. Dua perwira menengah mengungkapkan duka dan trauma kehilangan istri dan anak-anaknya. Bambang Maulikin (24), atlit karate asal Banda Aceh peraih medali emas SEA Games 2003 Vietnam kehilangan ayah, ibu, dua orang adik tercinta, serta 34 anggota keluarga dari ayah-ibunya.

✍ ***Herbert Aritonang***

Apakah Anda sungguh-sungguh mau membuat perubahan dalam kehidupan orang banyak? Jika ya,

TB. Rohani di Kelapa Gading
Membutuhkan
SUPERVISOR (p/w, max 30th, D3 mktg, pglm 2th, ingg, kerja shift)
KASIR (w, max 28th, SMU, pglm, ingg, kerja shift)
SPG (p/w, max 28th, SMU, pglm, ingg, kerja shift)

TB. Rohani di Daan Mogot
Membutuhkan
SPG Audio (p/w, max 28th, SMU, pglm, ingg, kerja shift)

Jika Anda melihat posisi ini sebagai suatu panggilan,
DATANG LANGSUNG INTERVIEW
SELASA, 15 FEBRUARI 2005
PK. 9.00 - 17.00
KOMPLEKS SENTRA BISNIS PLUIT
JL. PLUIT SAKTI RAYA 28 BLOK B No. 18
HP. 08161100326

■ TB Silalahi, tentang Bantuan Umat Kristen

Orang Aceh Tak Mengharamkan, Mengapa Jakarta Ribut?

TB Silalahi (X)

Pagi, 26 Desember 2004, terjadi gempa bumi disusul badai tsunami dahsyat meluluhlantakkan Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dan Nias, Pantaicermin, Sumatera Utara. Alhasil, perayaan Natal nasional yang sedianya dilaksanakan esok harinya (27/12) dan dihadiri Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), dibatalkan. TB Silalahi, mantan menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (PAN) di era Presiden Soeharto, berperan penting seputar urungnya perhelatan akbar yang sudah dipersiapkan secara matang dan lama itu. Apa saja alasan pensiunan letnan jenderal TNI itu sehingga mengambil keputusan tegas itu?

Apa yang melatarbelakangi pembatalan perayaan Natal Nasional 2004?

Acara itu memang sudah kita persiapkan dengan matang, bahkan Presiden SBY yang kita undang telah menyatakan rasa senangnya untuk hadir. Tetapi, berita tsunami terus berkembang dengan cepat. Angka pertama yang kita dapat adalah 5.000 – 6.000 orang tewas. Pagi itu (27/12) Presiden SBY menelepon saya, mengatakan sangat menyesal tidak bisa ikut acara Natal di Jakarta Convention Center (JCC).

Dalam kondisi seperti itu, saya berpikir, "*Masak* negara dalam bencana, kita umat Kristen berpesta pora." Akhirnya saya menyatakan acara Natal dibatalkan. Saya mencari dana bantuan. Ditambah dana Natal yang tersisa 300 juta rupiah, dalam waktu singkat terkumpul sebesar satu miliar rupiah. Jumlah sebesar itu dibagi dua: Rp 500 juta untuk Nias, Rp 500 juta untuk NAD. Saya berangkat ke Nias.

Sumbangan pertama datang dari Partai Golkar sebesar Rp 1 miliar. Setelah Golkar, panitia Natal Nasional 2004, atas nama umat Kristen juga memberikan bantuan sebesar Rp 1 miliar. Meskipun sekarang bantuan sudah mencapai triliunan rupiah, bantuan pertama berasal Golkar baru umat Kristen, yang kemudian diikuti yang lain.

Jadi siapa yang lebih dulu memberi bantuan, panitia Natal atau Golkar?

Golkar lebih dulu memberi Rp 1 miliar, baru panitia Natal Nasional 2004 atas nama umat Kristen di Indonesia memberi bantuan yang besarnya sama yakni Rp 1 miliar. Bantuan memang bukan diberi dalam bentuk uang tunai, tetapi bahan makanan dan obat-obatan. Korban tidak butuh uang tunai. Jadi semua kita dorong dalam bentuk natura, baik ke Aceh maupun Nias.

Presiden SBY sangat bahagia sekali melihat kepedulian umat Kristen itu. Jangan lupa, umat Kristen tidak hanya perduli pada saudaranya di Aceh, tetapi juga pada saudaranya di Nias yang penduduknya 90 % beragama Kristen.

Anda ke Nias tanggal 28/12/04?

Sejak pagi (27/12) saya di Jakarta mempersiapkan anak-anak yang akan tampil di acara Natal itu, dan mereka sudah dikarantina untuk pergelaran malam harinya. Jadi sepanjang hari itu kita konsolidasi dan memberi pengertian kepada anak-anak, panitia, undangan dan sebagainya. Jadi betul, tanggal 28 Desember saya ke Nias.

Kondisi bandara Nias waktu itu masih rawan. Lumpur, batang pohon kelapa berserakan di landasan pacu. Bagaimana perasaan Anda?

Saya ini tentara. Selama 40 tahun saya menjadi tentara dan sering berhadapan dengan musuh. Kadangkala pada waktu mau mendarat, musuh sudah siap menghadang dengan senjatanya, dan itu saya hadapi, tanpa gentar. *Masak* saudara-saudara kita bergelimpangan, membutuhkan bantuan, saya berpangku tangan? Lumpur, batang pohon kelapa di landasan pacu itu masalah kecil. Bahkan adalah suatu kebahagiaan tersendiri bisa menolong sesama.

Selain pengalaman sebagai tentara, apa ada kekuatan lain yang mendorong Anda?

Jangankan saudara-saudara yang kena bencana, musuh pun kita bantu. Tuhan Yesus Kristus sudah memberi teladan dan mengajarkan kepada kita, umat Kristen untuk mengasihi sesama dan menolong mereka yang dalam kesusahan. Kasih Kristus itu harus diwujudnyatakan dalam kehidupan sehari-hari. Sedapat mungkin kasih Kristus dibagikan kepada banyak orang.

Artinya kasih Kristus harus bisa dibaca semua orang dalam hidup kita?

Sedapat mungkin. Saya misalnya, usia sudah 67 tahun. Saya hidup bukan untuk diri sendiri, tapi untuk orang lain, untuk gereja, untuk bangsa dan negara, untuk saudara-saudara dan untuk keluarga.

Ada kesan, Nias diabaikan, Aceh di-anak emas-kan?

Sama sekali tidak benar. Kenapa? Dilihat dari ruang lingkup, bencana di Aceh, Nias dan Pantaicermin (Sumut) jauh berbeda. Kerusakan, kehancuran di Aceh jauh lebih parah. Dan harap dimaklumi, karena itu saya minta ijin pada Pak Presiden untuk pergi ke Nias dan Pantaicermin. Beliau sendiri langsung ke Aceh. Di Pantaicermin tidak ada kondisi yang sangat darurat dan sudah bisa diatasi. Di Nias, jumlah korban tewas ratusan jiwa. Memang tragedi tetap tragedi dan nilainya sama. Tapi jumlah korban yang tewas dan kerusakan di Aceh jauh lebih dahsyat dibandingkan di Nias dan Pantaicermin.

Apakah ada dampak bencana ini bagi pemerintah SBY?

Secara sosiologis, psikologis dan politis, ada dampaknya. Sebagai umat beragama, kita mesti mengambil hikmah setiap bencana. Sebagai umat Kristen, kita sedang diuji untuk berpikir, koreksi diri, apakah ada dosa yang telah kita perbuat sehingga Tuhan begitu murka. Demikian juga umat Islam. Jadi kita semua harus introspeksi dirilah. Jangan bertengkar, barangkali kita tidak lurus. Saya berharap peristiwa ini membuat kita lebih bersatu.

Menyaksikan kiprah relawan membantu korban tsunami, apa yang membedakan TNI dengan tentara asing?

Pengorganisasian mereka bagus. Perlengkapan mereka lebih canggih. Kita punya 30 unit pesawat Hercules, tetapi karena kita kena embargo senjata oleh Amerika, akhirnya hanya 6 pesawat Hercules yang bisa terbang. Bagaimana kita bisa mengangkut pasukan ke sana secara cepat? contoh praktis yang lebih mencolok lagi, kapal perang KRI masih dalam perjalanan dari kawasan timur menuju Aceh, kapal induk Abraham Lincoln (Armada VII Amerika) sudah tiba di lokasi bencana.

Kita terkesan tidak tahu berterima kasih pada tentara asing. Kita ditolong, malah mencurigai.

Ada kecurigaan yang berlebihan dari segelintir komponen masyarakat. TNI sendiri bisa bekerja sama dengan tentara asing. Tentara itu profesional. Prajurit bisa diperintahkan oleh pimpinannya. Saya sebagai tentara biasa bekerja sama dengan tentara Singapura, Malaysia dan lain-lain. Kemudian, orang Jakarta berteriak-teriak bahwa bantuan dari orang Kristen haram. *Nah*, kenapa orang Jakarta seperti kebakaran jenggot, sedangkan orang Aceh sendiri tidak keberatan? Itulah politik.

Tentang bantuan untuk Nias?

Di Nias, kerukunan antarumat beragama bagus sekali, meski di sana 90% Kristen. Saya sudah lima kali membawa bantuan ke Sirombu. Di kawasan pantai itu penduduknya lebih banyak beragama Islam. Ada sejumlah mesjid dan gereja yang rusak, Menteri Freddy Numberi memberi bantuan masing-masing Rp 50 juta, yang diterima kedua belah pihak dengan gembira. Pokoknya, kerukunan antarumat sangat bagus.

Tentang isu 300 anak Aceh yang dibawa oleh satu yayasan untuk dimurtadkan?

Semua isu itu bohong. Yayasan itu sudah dalam penyelidikan polisi juga. Dan itu semua masih rencana mereka. Tidak ada satu pun anak yang keluar dari Indonesia. Memang gampang mengeluarkan anak dari Aceh melalui imigrasi? Tidak ada satu anak Aceh korban bencana tsunami yang keluar dari Indonesia.

Jadi, tidak baguslah seorang pemimpin yang menuduh anak-anak itu dibawa dari Aceh. Bahkan dia bilang, "Kami tahu di mana tempatnya anak-anak itu," lalu mengancam akan 'menyerbu' Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) dan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI). Ah...janganlah begitu, jangan didramatisir.

Isu semacam itu kan bukan yang pertama kali. Pada waktu RUU Sisdiknas mau diundangkan, orang yang satu itu mengatakan ada 500 anak Islam dimurtadkan di sekolah-sekolah Katolik dan Kristen. Sekarang dia lempar pula isu ada 300 anak dibawa ke panti asuhan Kristen, bahkan mengancam KWI dan PGI jika anak-anak tersebut tidak dikembalikan!

Apa tidak ada upaya hukum dari gereja?

Tidak perlu dilawan, untuk apa dilawan, lebih baik tunjukkan faktanya. Kalau tidak ada, kan orangnya malu sendiri. Siapa pun pemimpin agama di Indonesia, baik dari agama Islam, Kristen, Hindu, Buddha, kalau bicara tidak berdasarkan fakta yang benar, kan seharusnya malu. Saya tidak menyalahkan siapa pun, saya minta kepada semua pemimpin agama supaya jangan memprovokasi rakyat. Hal yang sama saya minta kepada gereja, jangan asal ngomong saja. Tidak baguslah sikap seperti itu.

Binsar TH Sirait

bersama: Bachtiar Chandra

MANAGING SELF

***Responsibility* selalu lebih besar dari *duty*.**

BAIK *Managing People* maupun *Managing the Job*, pada akhirnya akan bermuara kepada *Managing Self* (MS). Tujuan dari MS adalah agar setiap kita dapat memberikan kontribusi terbaik dalam wujud prestasi kerja atau *performance* yang optimal. Inti dari MS adalah filosofi kerja yang dapat digambarkan dengan telor mata sapi. Kuning telor bulat di tengah mewakili kerja wajib atau *duty*, dikelilingi oleh putih telor di luarnya, adalah wilayah tanggung jawab, kerja inovasi, inisiatif, kerja yang dilakukan bukan karena dibayar tetapi karena *moral duty, sense of integrity, commitment, responsibility* sebagai anak Tuhan.

Di masa lalu, filosofi kerja pada umumnya seperti telor mata sapi yang hanya ada kuningnya tanpa putih telor, tidak ada ruang untuk pekerjaan kreatif, semua ditentukan, dibatasi, diawasi. Tuhan Yesus menganjurkan, agar kita berjalan sejauh 2 mil (putih telor) jika kita diminta berjalan 1 mil (kuning telor). Pada waktu hari sudah senja dan di daerah terpencil, adalah wajar jika kita ingin cepat mengakhiri kerja. Tetapi Tuhan Yesus berkata, "Berikan makanan kepada orang banyak ini". Putih telor adalah kerja yang jika tidak dilakukan mendatangkan penyesalan bukan karena untung-rugi atau penalti seperti ungkapan Paulus dalam kitab Roma, *for the good that I will do, I do not do, but the evil I will not do, that I practice....... Oh wreath man that I am.*

MS berarti di dalam kerja dan hidup, *responsibility* selalu lebih besar dari *duty*. Pada umumnya hal ini terwujud diawali pada saat kita menyadari bahwa kerja dan hidup ini adalah "*calling*", di mana ada rencana Tuhan di dalam hidup dan kerja setiap kita. Bagi Calvin misalnya, kita tidak hanya diminta menerima mandat tersebut, tetapi bahkan dianjurkan untuk mengubah atau me-*reform* sesuai dengan rencana panggilan Tuhan. Oleh karena itu MS menjadi penting bagi setiap kita untuk mengembangkan diri dan bertumbuh sesuai dengan mandat Tuhan.

Pertama, dalam MS, kita harus menyadari kekuatan, *strengths* kita. Pada umumnya kita mengetahui kelemahan dan jarang menyadari kekuatan kita. Untuk mengetahui kekuatan kita, Peter F Drucker menganjurkan dengan *feedback analysis* yang dikembangkan oleh seorang teolog Jerman dan diadopsi oleh John Calvin dan Ignatius Loyola sekitar 150 tahun lalu. Hasilnya adalah pengaruh besar dari para pengikut gerakan kedua orang ini, Calvinist dan Jesuit yang bercirikan fokus kepada *performance* dan *results*. Perhatikan dalam satu atau dua tahun terakhir, prestasi kerja terbaik apa yang kita hasilkan. Langkah selanjutnya, kembangkan kekuatan tersebut. Membangun bukan dari kekuatan, tetapi dari kelemahan kita, pada umumnya sulit dapat memberikan hasil optimal.

> **Ada banyak orang yang berprestasi baik sebagai *adviser* dan gagal sebagai *decision maker* karena tidak tahan dengan tanggung jawab yang dirasakan terlalu besar.**

Kedua, bagaimana caranya kita berprestasi, *how do I perform*? Hal ini pada umumnya merupakan sifat bawaan. Ada orang-orang yang harus mempersiapkan pekerjaannya terlebih dahulu dan ada orang-orang yang *think on their feet*. Misalnya ada pendeta yang bisa berkhotbah panjang tanpa teks dan ada yang harus mempersiapkan catatan-catatan. Presiden pertama dan kedua kita adalah contoh dari kedua hal ini.

Masih dalam konteks *how do I perform*, kita perlu mengetahui bagaimana cara kita belajar, *how do I learn*? Ada orang belajar melalui mendengar, atau membaca, tetapi ada juga cara orang belajar melalui menulis, atau melalui membuat catatan-catatan, atau dengan *learning by doing*, atau mendengarkan suaranya sendiri. Sayangnya di masa lalu dan bahkan sampai sekarang, khususnya di sekolah-sekolah, mereka beranggapan hanya ada satu cara belajar yang benar, dan hal tersebut berlaku untuk semua orang. Anak saya, waktu belajar akan efektif kalau diiringi lagu-lagu favoritnya. Jika tidak akan cepat sekali tertidur.

Prestasi jelek Winston Churchill di sekolah disebabkan cara belajarnya adalah de-ngan menulis yang pada saat itu cara belajar yang diperbolehkan hanya mendengarkan dan membaca. Beethoven, cenderung membuat catatan-catatan atau *sketchbooks* yang menurut pengakuannya ti-dak pernah dilihat waktu menggubah lagu. Lalu untuk apa? Karena jika tidak langsung ditulis, lupa.

Hal lain yang perlu kita sadari agar dapat berprestasi dalam bekerja adalah mengetahui apakah kita tipe *single fighter* atau bekerja baik dalam *team*. Yang terakhir adalah, apakah kita tipe *adviser* atau *decision maker*. Ada banyak orang yang berprestasi baik sebagai *adviser* dan gagal sebagai *decision maker* karena tidak tahan dengan tanggung jawab yang dirasakan terlalu besar.

Ketiga, *what is my value*? Seorang kepala HRD di sebuah perusahaan akan cenderung tidak dapat berprestasi dengan baik karena *value*-nya berbeda dengan *value* perusahaan. Misalnya dia berpikir bahwa peningkatan karir seharusnya dipilih orang dari dalam perusahaan. Tetapi pimpinan yang baru di perusahaan tersebut berpendapat untuk penyegaran, posisi-posisi tinggi tertentu sebaiknya diisi oleh orang-orang dari luar perusahaan.

Keempat, mau jadi apa, *where do I belong*? Di masa lalu di mana pilihan terbatas, anak petani akan menjadi petani, anak pembalap akan menjadi pembalap dan anak komposer juga akan jadi komposer. Di masa sekarang dan ke depan, dengan banyaknya pilihan, kita harus memikirkan sedini mungkin, akan menjadi apakah kita. Dengan mengetahui kekuatan, cara kerja, bagaimana kita belajar dan nilai apa yang kita yakini, kesempatan bagi kita untuk mengembangkan diri terbuka lebar.

Perlu disadari adanya perubahan yang cukup signifikan antara dahulu dan sekarang yaitu kita dituntut untuk mampu menghargai perbedaan dalam keragaman sebagai karunia Tuhan. Kalau di masa lalu cirinya selalu "hanya ada satu cara yang benar dalam.......", sekarang "ada banyak *option, alternative* dan cara dalam......"

Hal ini bukan konsep *postmodern* yang banyak dihujat, tetapi marilah kita membuka wawasan sehat dan luas dalam melihat Tuhan dan karyaNya untuk kita, karena pada akhirnya semua ini bertujuan agar kita mampu memberikan yang terbaik dalam hidup dan kerja kita sebagai mandat dari Tuhan.(bc).

You never conquer the mountain, you only conquer your self.
- Jim Whitaker, Everest climber.

Quantum
Management consultants
(021) 727.86941
E-mail: quantum@cbn.net.id

Miliki segera buku ini!

Mengantisipasi Masa Depan
Berteologi dalam Konteks di Awal Millenium III
Pdt. Emmanuel Gerrit Singgih, Ph.D

Membaca karya E. Gerrit Singgih, Ph.D. ini mendorong kita untuk lebih kritis dan bertanggung jawab dalam menghadapi masa depan dan berbagai persoalan di sekitar kita. Masa depan perlu disikapi dengan kemauan untuk terus berbenah dan mereformasi diri dalam cara berpikir dan bertindak. Hanya dengan sikap itu kita mampu membaca jiwa dan semangat serta menyikapi perkembangan zaman. Dalam semangat itu pulalah kita hendaknya membangun cara berteologi. Dengan demikian kita tidak akan pernah terperangkap dalam wawasan teologis yang sempit menghadapi berbagai persoalan dan perkembangan dunia di sekitar kita.

Cetakan ke-1:Desember 2004. 14,5 x 21 cm. 426+xiii hlm. Rp 66.000,-

BARU

Menjembatani Sains dan Agama
Ted Peters dan Gaymon Bennet (Penyunting)

Apakah kloning dilarang? Apakah teori evolusi sesuai dengan doktrin penciptaan Kristen? Apakah Allah memang menyatakan diri-Nya lewat dua kitab: kitab suci dan kitab alam? Pertanyaan di atas hanyalah beberapa dari persoalan yang dibahas dalam buku ini. Buku ini membantu siapa saja yang hendak membangun jembatan dialog dua arah antara sains dan agama. Para penulis yang berasal dari berbagai agama dan disiplin ilmu terlibat dalam tugas bersama untuk membangun jembatan itu. Pembaca dapat menjadikan tulisan mereka sebagai bahan renungan pribadi atau kelompok yang membahas tentang sumbangan sains dan agama bagi perkembangan umat manusia.

Cetakan ke-1:Desember 2004. 14,5 x 21 cm. 342+xiii hlm. Rp 36.000,-
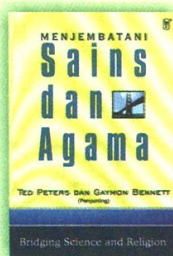
Penerbit Terkemuka, Toko Buku Kristen Terlengkap

Dapatkan segera di:

TB. IMMANUEL, TB. GRAMEDIA, TB. METANOIA, TB. KIDUNG AGUNG, TB. KALAM HIDUP dan di Cabang/Toko Buku BPK GUNUNG MULIA: • **JAKARTA:** Jl. Kwitang 22-23 Jakarta 10420. Telp. 021-3901208. • **SURABAYA:** Jl. Genteng Besar 28 Surabaya 60275. Telp. 031-5342534. • **MAKASSAR:** GTC MALL (Ruko A-8/30 & Kios G-A3 No. 3-5, Jl. Metro Tanjung Bunga, Makassar. Telp. 0411-838905 • **MANADO:** Komp. Ruko Matahari Plaza Blok C-11, Jl. Sam Ratulangi No. 22A Manado 95000. Telp. 0431-847726. • **MEDAN:** Jl. Nibung II/78, Komp. Medan Plaza, Medan 20112. Telp. 061-4524157. • **SALATIGA:** Toko Buku WACANA MULIA, Jl. Diponegoro 52-60 (UKSW), Salatiga 50711. Telp. 0298-321212. Dapatkan juga di Toko Buku Rohani Kristen lain di kota Anda.

www.bpkgm.com

Yayasan Bina Sarana Bakti,

Melayani Alam dan Manusia

Betapa sehatnya makan sayur dan buah-buahan tanpa bahan pestisida dan kimia di dalamnya. Apa dan bagaimana? Temukan jawabannya di Yayasan Bina Sarana Bakti, Cisarua, Bogor.

TIDAK sulit mencari alamat Pusat Pengembangan Pertanian Organis, Cisarua, Bogor.

Dari persimpangan Jalan Gandamana, Tugu Selatan, Cisarua, Bogor, Anda bisa langsung naik ojek motor yang sedang *mangkal* persis di samping jembatan kecil.

Hanya dengan ongkos sebesar dua ribu rupiah, mereka akan senang hati mengantar Anda ke tempat pembudidayaan tanaman organis yang dikelola oleh Yayasan Bina Sarana Bakti (BSB).

Inisiatif Pater Agatho Elsener

Yayasan ini (BSB) didirikan pada tanggal 7 Mei 1984 atas inisiatif Pater Agatho Elsener OFM Cap, seorang rohaniwan berkewarganegaraan Swiss. Usai ditahbiskan menjadi pastor di Seminari Swiss dengan ordo Fransiscus Capusin tahun 1958, Pater Agatho mengawali pelayanannya sebagai misionaris di daerah Kalimantan Barat.

"Saya datang ke Indonesia sebagai misionaris di Kalimantan Barat. Saya melihat di sana masyarakat pedalaman tidak punya keahlian apa-apa kecuali mencari makanan apa saja yang ada di hutan dan membuat ladang pertanian," Agatho memulai kisahnya kepada REFORMATA ketika di temui di kantornya, beberapa waktu lalu.

Sewaktu melayani di Kalimantan Barat, Agatho sangat ingin meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Sebagai langkah awal, pria yang hobi mengumpulkan bunga ini tidak bosan-bosan mengajarkan kepada mereka bagaimana cara bercocok tanam yang baik tanpa harus merusak lingkungan.

Dia sendiri, sepanjang hari menghabiskan waktu bekerja, mengolah tanah membuka kebun sayur dan tanaman hortikultura, membuat sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk lahan pertanian. Bukan hanya itu. Dia pun mendirikan gedung-gedung sekolah.

Seiring dengan perkembangan waktu, Agatho harus 'hengkang' dari Kalimantan Barat karena diminta untuk membantu di Komisi Pembangunan Sosial Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI). Ketika ditawarkan sebuah proyek sosial oleh KWI, ia sempat menolak. Pasalnya proyek di bidang pertanian tersebut dirasanya kurang menarik.

Tetapi, sebuah buku tentang pertanian organis, menjawab keragu-raguan Agatho. "Dalam buku tersebut diajarkan bagaimana cara memakai tanaman organis sebagai alternatif cara bercocok tanam. Kalau itu diterapkan di Indonesia jutaan orang petani akan terbantu," katanya.

Pada awalnya, pertanian organis menjadi fokus gerak dari Yayasan BSB. Pasalnya, sektor pertanianlah yang sering secara langsung merusak tanah dan lingkungan sekitar. Namun di sisi lain, sebagian besar masyarakat di Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Bahkan Indonesia dikenal sebagai negara agraris.

Atas dasar ini, Yayasan BSB menyadari bahwa bukan teknik pertanian organis yang menjadi dasar perbaikan melainkan sikap petani. Maka sikap rajin bekerja semakin dititikberatkan. Yayasan ini punya keyakinan bahwa mental petanilah yang mempengaruhi teknik, bukan sebaliknya.

Penelitian Organis

Berada di kawasan sejuk Puncak Bogor, BSB mempunyai beberapa program kegiatan seperti penelitian organis. Menurut Agatho, dasar pandangan hidup dari yayasan ini adalah mencoba mengamati dan mempelajari peristiwa alam setepat mungkin. Maka penelitianlah yang menjadi fokus utama.

Meskipun pengetahuan dan keterampilan BSB dalam bercocok tanam berbagai macam sayuran masih terbatas, namun pihaknya meyakini keunggulan pertanian organis. Misalnya saja, *mixed cropping* yang mencontoh keanekaregaman alam, teknik pertanian berbentuk mulsa yang meniru gugurnya daun dan ranting, siklus musim yang meniru gugurnya daun dan ranting, siklus musim yang diterapkan dalam percobaan rotasi, sifat dan perbedaan segala habitat dan mikrolimat yang dikonkritkan dalam berbagai teknik pengelolaan kebun.

Hasil yang diperoleh dari teknik pertanian organik ini tidak usah diragukan lagi. Beberapa di antaranya yakni tanah semakin subur kendati pupuk yang digunakan kurang dari lazimnya. Hasil panen pun meningkat. Keanekaragaman hayati di kebun bertambah. Keseimbangan alam terjaga.

Begitupula mutu sayuran yang dihasilkan lebih sehat dan bergizi, berbeda dengan *fast food* atau *instant food* yang terbukti menyebabkan berbagai alergi dan penyakit. Sayur oganis sungguh menjaga dan memulihkan kesehatan.

BSB percaya bahwa pertanian organis merupakan pertanian masa depan. Alasan utama karena bekerja dengan metode ini selaras dengan alam. Sedangkan pertanian yang ditunjang ilmu dan teknologi tinggi akan gagal selama dikendalikan nafsu atau keinginan untuk meraup keuntungan materi yang besar.

Kini, sayur-sayuran yang dihasilkan oleh para petani melalui program pertanian organis ini telah mempunyai pelanggan sendiri, apakah itu konsumen secara individu maupun pasar-pasar swalayan yang ada di sekitar wilayah Puncak dan sekitarnya.

Di samping itu, yayasan yang mempunyai misi ingin membina berbagai sarana agar setiap manusia bisa makin berbakti dan melayani sesama, alam dan Tuhan ini, membuat program Gerakan Organis. Pasalnya, pandangan organis itu bukan milik dan cita-cita BSB pribadi melainkan sewajarnya menjadi kepedulian bersama.

"Kami mau memperkenalkan cara pikir dan kerja organis pada setiap kesempatan dan kepada siapa pun dengan menunjukkan pekerjaan, dengan bercerita dan publikasi. Apa pun yang kami lakukan harus menjadi bukti dan pewartaan dalam masyarakat seperti halnya garam dalam makanan," jelas Pater Agatho.

Infrastruktur yang lengkap

Berdiri di atas lahan seluas enam hektar, kompleks Yayasan BSB dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti, infrastruktur pembuatan terasering, lahan pembibitan dan persemaian serta mikro hidro elektrik yang berguna sebagai pembangkit tenaga listrik dengan mempergunakan kekuatan potensi air gunung.

Fasilitas lain yang dimiliki organisasi ini adalah sebuah gedung berlantai empat. Gedung ini, selain digunakan sebagai kantor pemasaran, juga dipakai sebagai tempat untuk memproses sayuran yang telah dipanen sehingga siap untuk dipasarkan.

Selain itu, juga tersedia fasilitas tempat pencucian sayur-sayuran dengan menggunakan air murni dari alam yang diyakini belum mengandung bahan kimia.

✍ ***Daniel Siahaan***

APAKAH ANDA TERPANGGIL?

Suasana kelas belajar mengajar

Sekolah Kristen Makedonia Landak. Sekolah unggulan di pedesaan

Ruang kelas memadai menolong anak belajar dengan segar

Dalam rangka pengembangan pelayanan melalui pendidikan sekolah unggulan MIKA mengubah pedesaan menggapai masa depan penuh harapan dan menyongsong tahun ajaran baru, dibutuhkan beberapa guru di Kalimantan Barat:

1. Bahasa Inggris
2. Bahasa Indonesia
3. Fisika
4. Matematika
5. PPKN
6. Olahraga

Untuk SD, SLTP, SLTA

Persyaratan sebagai berikut:
- Lulusan D3/S1 (pendidikan) untuk SD dan S1 untuk SLTP/SLTA.
- Kristen, sudah lahir baru.
- Memiliki jiwa misi dan panggilan pelayanan.
- Bersedia ditempatkan dan memajukan penduduk di pedesaan (KalBar).

surat lamaran dikirim ke:

Yayasan MIKA,
Wisma Bersama,
Jl. Salemba Raya No. 24B Jakarta Pusat 10430
Fax. 021.314.8542

■ Sekitar kita

1000 Parcel Untuk Masyarakat Sekitar

PERAYAAN natal dan tahun baru 2005, yayasan Pendidikan Bangun, tahun ini dilaksanakan agak berbeda. Yaitu dengan mengadakan pengumpulan seribu bungkus parcel untuk dibagikan kepada masyarakat yang tinggal disekiliing tempat lokasi yayasan, seperti kelurahan Papanggo, Kelurahan Warakas, Kelurahan Tanjung Priok dan Kelurahan Kebun bawang.

Ide pengumpulan parcel tesebut menurut ketua Yayasan Bangun Roberto Bangun, berawal dari surat undangan Dewan Gereja Sedunia (WWC) pada tahun 2003, kepada yayasan yang bergerak pada pendidikan dan pemberdayaan masyarakat ini untuk mengikuti seminar tentang anak jalanan di negara India.

Dalam acara tersebut mereka menghimbau kepada para hamba Tuhan dan gereja untuk peduli terhadap para anak jalanan diseluruh dunia.

"Beranjak dari surat WWC, kami bawa dalam doa, selanjutnya mendapat inspirasi untuk merayakan natal dengan mengumpulkan serib buah parcel untuk dibagikan kepada orang yang berkekurangan," jelasnya.

✍ ***Daniel Siahaan***

MINGGU, 26 Desember 2004, bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa di Asia Tenggara, bahkan sampai benua Afrika Timur, dirundung oleh bencana air bah (tsunami) yang diakibatkan oleh gempa tektonik di Samudra India dekat pesisir Aceh. Ratusan ribu korban tewas akibat bencana air bah tersebut dan jutaan orang kehilangan rumah tempat tinggal serta harta-benda lainnya. Karena itulah, para korban itu harus ditampung di tempat-tempat penampungan pengungsi yang amat memprihatinkan, karena tak ada air bersih untuk diminum, tak tersedia cukup makanan dan obat-obatan, juga tak ada WC umum serta sarana higienis lainnya.

Jumlah korban jiwa orang Indonesia hingga kini telah mencapai lebih dari 100 ribu, yang terbanyak di antara negara-negara lain yang ikut menjadi korban. Mayat-mayat tersebut, hingga minggu ketiga Januari 2005, dilaporkan masih banyak yang terserak di antara tumpukan puing, karena sulitnya medan yang harus ditempuh untuk mengangkut mayat-mayat itu.

Kelompok-kelompok umat beragama segera turun tangan mengirimkan sukarelawan dan sukarelawati ke daerah-daerah yang dilanda bencana di Aceh maupun Pulau Nias, Sumatera Utara. Sebutlah, misalnya, Muhammadiyah, NU, Pemuda Katolik, PGI dan KWI. Lembaga-lembagan ekstragerejawi pun tak kurang banyaknya yang ikut terlibat dalam aksi kemanusiaan ini, seperti Lembaga Daya Dharma (Katolik) dan AYUB (Asosiasi Yayasan-yayasan Kristiani untuk Bangsa).

Sekretaris Jenderal Indonesian Committee on Religion and Peace (IComRP) dan Sekum Forum Komunikasi Kristiani Jakarta (FKKJ), yang berkantor di Gedung Graha Bethel Lantai 2, Jalan Ahmad Yani Kav. 65, Cempaka Putih Timur, Jakarta Pusat, melaporkan bahwa pada pekan pertama Januari lalu, dalam kunjungannya ke PP Muhammadiyah dan Lembaga Daya Dharma, di kedua tempat itu tersimpan banyak sekali sumbangan berupa barang untuk para korban bencana Aceh dan Sumatera Utara. Bantuan-bantuan itu siap diangkut dengan truk ke pelabuhan Tanjungpriok untuk dibawa dengan kapal menuju Medan.

Penyaluran bantuan dari pihak Katolik dikirim ke kantor Keuskupan Agung Medan, Jalan Imam Bonjol 39, Kotak Pos 192, Medan 20152. Dari sana, sumbangan akan disalurkan ke Aceh dan Nias serta daerah-daerah Sumatera Utara lainnya yang juga membutuhkan bantuan.

Di lingkungan Gereja Katolik, Aceh merupakan wilayah di Keuskupan Agung Medan dengan Uskup Agung Mgr.Dr. Anicetus Bongsu Sinaga OFM Cap. Petugas yang langsung menangani bantuan di Keuskupan Agung Medan adalah Pastor Josef Due SVD dan Suster Martina KKSY Pastor Ferdinando.

Sempat Hilang

Rohaniwan Katolik di Banda Aceh, yaitu Pastor Ferdinando Severi OFM Conv, sebelum hari Natal lalu (24 Desember 2004), berangkat menuju Meulaboh untuk melayani umat di sana. Sejak terjadi bencana, untuk beberapa waktu lamanya, "nasib" Pastor Ferdinando tidak diketahui. Tapi, pada 15 Januari, David Da Silva dari tabloid *Gloria* menginformasikan bahwa Pastor Ferdinando Severi OFM Conv yang sebelumnya dilaporkan hilang (lihat Majalah *Hidup*, 9 Januari 2005) telah ditemukan di Medan dalam keadaan sehat-walafiat. Pastor Ferdinando yang keturunan Italia ini sudah lama bertugas di Gereja Paroki Hati Kudus Banda Aceh.

Kardinal Wina Berceramah di UIN Jakarta Kamis, 30 Desember lalu, Kardinal Christoph Schoenborn, Uskup Agung Kota Wina-Austria berceramah tentang Perdamaian, Keadilan dan Dialog Antar-Agama di kampus Universitas Islam Negeri Jakarta, Ciputat, Jakarta-Selatan. Sebelum memulai ceramahnya, Romo Kardinal meminta hadirin untuk mengheningkan cipta sejenak untuk para korban gempa dan bencana tsunami di tanah air tercinta. Acara saat itu dimoderatori oleh Prof. Azyumardi Azra, rektor universitas tersebut. Acara dihadiri oleh civitas akademika Universitas Islam Negeri Jakarta dan para undangan yang terdiri dari para tokoh agama dan korps diplomatik. Sehari sebelumnya, tamu agung dari Austria tersebut telah mengunjungi Mesjid Istiqlal di Jakarta Pusat.

Di kantor PGI, Jalan Salemba Raya 10, Jakarta Pusat, setiap hari terlihat kesibukan yang luar biasa dalam kaitannya dengan bantuan kemanusiaan ini. Salah seorang pengurus Posko Kemanusiaan PGI adalah Henry Sibarani dari Gerakan Pemuda Kristen. Sedangkan dari Pemuda Katolik dikoordinir oleh Niko Uskono, ketua presidiumnya.

Sementara, dari KWI, Romo Padmoseputra SJ telah berada di Banda Aceh bersama tim relawan kaum muda Aceh yang tergabung dalam sebuah LSM yang bernama SEFA. Romo Padmoseputro berasal dari Keuskupan Agung Jakarta, yang sehari-harinya bertugas sebagai sekretaris pribadi Kardinal Julius Darmaatmadja SJ.

Selain itu, sebuah organisasi awam Katolik yang bernama Solidaritas Demokrasi Katolik Indonesia (SDKI) telah mengirim rombongan relawan ke Aceh yang terdiri dari para dokter, perawat dan tenaga teknisi. Menurut Sekjen SDKI Paulus Januar, rombongan berikut akan dikirim menyusul yang pertama. Paulus Januar adalah seorang dokter gigi, mengajar di Universitas Mustopo Beragama, dan pernah menjadi Ketua Umum Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI).

Umat Buddha

Umat Buddha juga tidak ketinggalan dalam aksi kemanu-siaan membantu para korban gempa-tsunami ini. Di bawah koordinasi Walubi (Perwakilan Umat Buddha Indonesia) dengan ketua umumnya, Dra.Siti Hartati Murdaya, organisasi umat Buddha ini telah mengirim obat-obatan serta bahan-bahan bantuan ke Aceh dengan pesawat Hercules TNI Angkatan Uadara sebanyak delapan kali penerbangan. Di lokasi bencana, umat Buddha juga bekerja sama dengan relawan-relawan Buddha dari Taiwan.

Umat Konghucu

Demikian halnya dengan umat Konghucu di Indonesia. Menurut Haksu Djaengrana Ongawijaya, salah satu pimpinan Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (MATAKIN), pihak mereka juga giat membantu para korban di daerah bencana. Bantuan dari pihak Konghucu ini dikoordinir oleh Joko Susanto dan Rini Tjitrasari. Rini juga mengkoordinir bantuan Matakin yang bekerja sama dengan Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan.

Gereja Mormon

Perlu dicatat bahwa pihak Gereja Mormon (atau Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir) juga giat dalam membantu para korban di Aceh dan Nias. Koordinator posko bantuan kemanusiaan dari gereja ini adalah Subandrijo.

Perayaan Paskah

Meski Hari Paskah masih jauh, namun sekelompok umat Kristen telah mempersiapkan sebuah perayaan Paskah secara nasional, yang akan berlangsung pada akhir Maret nanti. Koordinator perayaan tersebut adalah Pendeta Shephard Supit dari Asosiasi Pendeta Indonesia.

✍ *Victor Silaen*

Tarip Iklan Ucapan

Iklan 1 kolom

Iklan 2 kolom

Iklan 3 kolom

Harga iklan berwarna

Ukuran	Harga
2 kolom X 50 mm	Rp. 150,000
2 kolom X 100 mm	Rp. 300,000
2 kolom X 150 mm	Rp. 450,000
3 kolom X 50 mm	Rp. 200,000
3 kolom X 100 mm	Rp. 375,000
3 kolom X 150 mm	Rp. 550,000

Harga iklan hitam-putih

Ukuran	Harga
1 kolom X 50 mm	Rp. 60,000
1 kolom X 100 mm	Rp. 120,000
1 kolom X 150 mm	Rp. 150,000
2 kolom X 50 mm	Rp. 120,000
2 kolom X 100 mm	Rp. 240,000
2 kolom X 150 mm	Rp. 360,000
3 kolom X 50 mm	Rp. 180,000
3 kolom X 100 mm	Rp. 360,000
3 kolom X 150 mm	Rp. 540,000

untuk keterangan lebih lanjut, silakan hubungi bagian iklan REFORMATA.
Telp. 021-3924229 atau HP 0811991086

Mengantisipasi Gelombang Tsunami dan Hutan Mangrove

Oleh Gurgur Manurung

BULAN Agustus 2004 lalu, saya menulis di sebuah *mail ing list* (milis), agar para aktivis di milis itu, khususnya rekan-rekan di Medan, mendirikan sebuah yayasan "Bukit Barisan" yang bertugas untuk mengkoordinasi pengelolaan hutan mangrove — yang sering juga disebut hutan bakau — di sepanjang pantai Pulau Sumatera dari Provinsi Aceh sampai Provinsi Lampung. Dalam tulisan itu, saya tidak mengatakan bahwa salah satu fungsi hutan mangrove itu adalah menghambat ganasnya tsunami yang menghantam pantai. Tetapi, saya mengatakan bahwa hutan mangrove berfungsi untuk melindungi masyarakat pesisir pantai dari kemungkinan ombak besar. Sekarang saya berpikir, seandainya saja pinggiran pantai yang dihantam gelombang tsunami di Provinsi Aceh dan di Pulau Nias itu ditumbuhi pohon mangrove, kemungkinan besar jumlah korban akibat bencana 26 Desember 2004 itu tidak separah sebagaimana yang kita saksikan saat ini.

Apa boleh buat, musibah sudah terjadi. Tentu bukan saatnya sekarang kita saling menuding siapa yang salah dan siapa yang benar. Sikap yang perlu kita pikirkan dan lakukan adalah bagaimana mengantisipasi atau bagaimana kita meminimalisasi korban tsunami seandainya gelombang dahsyat itu datang kembali di masa depan.

Salah satu strategi yang efektif untuk meminimalisasi dampak negatif tsunami adalah menanam hutan mangrove di pinggiran pantai. Tidak dapat disangkal bahwa masyarakat kita sangat banyak hidup di pinggiran pantai yang hutan mangrove-nya rusak parah seperti di Kabupaten Langkat, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Asahan, dan Kota Administratif Tanjung Balai (semuanya di Provinsi Sumatera Utara). Kerusakan hutan mangrove juga terjadi di pesisir Pulau Jawa yang juga sangat potensial menjadi korban tsunami.

Sistem perakaran mangrove yang kuat dan kokoh akan menahan gelombang tsunami, dan pohon mangrove yang rapat akan mampu memecah gelombangnya. Jika mangrove yang rata-rata tingginya 8-10 meter, yang jaraknya sekitar 2000 meter atau lebih dari pantai sampai ke pemukiman penduduk, akan mampu meminimalisasi kecepatan gelombang tsunami yang mahadahsyat itu. Gelombang tsunami yang ditahan dan dipecah mangrove otomatis akan membantu masyarakat pesisir untuk menyelamatkan diri, karena gelombang yang sampai ke pemukiman penduduk kecepatannya akan cenderung stabil. Jika gelombang tsunami stabil, maka akibatnya akan memudahkan masyarakat untuk berenang dan mengambil alat bantu seperti perahu atau sejenisnya untuk menyelamatkan diri dan menolong sesama. Kestabilan ini juga akan meminimalisasi kerusakan rumah-rumah penduduk dan infrastruktur umum.

Hutan mangrove kita selama ini selalu menjadi konflik antara departemen perikanan dan departemen kehutanan, ditambah kepentingan departemen pariwisata. Itulah sebabnya, dibutuhkan koordinasi antardepartemen dan swadaya masyarakat. Kalau tidak, masyarakat kita yang tinggal di pesisir pantai akan menjadi korban tsunami atau korban abrasi dan intrusi air laut di masa yang akan datang.

Kita mengetahui bahwa fungsi hutan mangrove adalah sebagai tempat berpijaknya ikan laut, kepiting bakau, di samping untuk menahan abrasi dan intrusi air laut, juga sebagai tempat tinggalnya beraneka ragam burung dan beraneka ragam satwa.

Selain fungsi mangrove yang teramat penting bagi kelestarian lingkungan, jika hutan mangrove dilestarikan, maka proyek penanaman mangrove akan menyerap tenaga kerja yang amat banyak (padat karya). Dapat dibayangkan, betapa banyaknya jumlah tenaga kerja yang bisa diserap apabila hampir di semua pesisir pantai ditanami mangrove. Penanaman mangrove ini membutuhkan tenaga masyarakat untuk pembibitan, serta penanaman dan proses pemeliharaannya secara kontiniu. Pada saat tanaman mangrove sudah berbuah, maka buahnya dapat diolah menjadi makanan ringan dan dapat pula dioalah menjadi bahan baku obat antibiotik. Tidak hanya itu, jika mangrove lestari, maka kepiting bakau jum-lahnya semakin me-ningkat dan kepiting ini dapat dikonsumsi. Dampak lain lestarinya mangrove akan meningkatkan jumlah ikan di pinggir pantai, sehingga akan meningkatkan jumlah tangkapan para nelayan kita.

Hutan mangrove Indonesia sebenarnya menarik perhatian dunia, karena hutan mangrove kita memiliki keanekaragaman hayati (*biodiversity*) yang sangat tinggi. Hutan mangrove juga bisa dipromosikan sebagai *carbon trade* (perdagangan karbon), apabila kelestariannya dapat dipertanggungjawabkan ke negara-negara industri di dunia. Kontribusi hutan mangrove kita juga niscaya dapat mengurangi pemanasan global. Dengan demikian, idealnya akan mendapat kompensasi dari negara industri. Tapi, hal ini hanya bisa terwujud apabila hutan mangrove kita benar-benar lestari.

Hutan mangrove yang lestari dapat pula difungsikan sebagai tempat untuk melakukan penelitian (*research*) bagi ilmu biologi, ekologi, perikanan, geologi, kehutanan, ilmu kemasyarakatan, kebudayaan, dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan hutan mangrove.

Upaya meminimalisasi korban gelombang tsunami di masa-masa yang akan datang tentunya tidak dilakukan dengan hanya menanam hutan mangrove. Pihak pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) juga harus memiliki kelompok-kelompok masyarakat yang terlatih untuk menanggulangi korban tsunami di setiap daerah yang potensial bencana dilanda gelombang Tsunami. Kelompok-kelompok masyarakat terampil ini harus dibina secara berkesinambungan, sehingga apabila terjadi gelombang tsunami, mereka mengerti betul apa yang seharusnya dilakukan. Dengan demikian, masyarakat yang tinggal di pesisir pantai tidak merasa ketakutan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Pentingnya hutan mangrove bagi kehidupan kita masa kini dan di masa-masa yang akan datang, dan pentingnya mengantisipasi gelombang tsunami, mengharuskan kita untuk melestarikan hutan mangrove. Selanjutnya, kita juga didorong untuk melahirkan kelompok-kelompok masyarakat yang terampil dalam menanggulangi bencana gelombang tsunami. Dengan demikian, masyarakat pesisir pantai niscaya memiliki daya tahan yang tinggi dalam menghadapi kemungkinan terjadinya bencana alam. Masyarakat pesisir pantai niscaya mampu menyelamatkan diri dari amukan gelombang tsunami tanpa perlu menunggu dulu pertolongan dari pihak dan tempat lain.*

NPC Kembali Digelar

Indonesia bagi Bangsa-bangsa, Kesatuan Umat Menuju Transformasi Dunia

NATIONAL Prayer Conference (NPC) atau Konferensi Doa Nasional akan kembali digelar pada Maret hingga Mei 2005 mendatang. Untuk tahun ini, NPC akan diisi dengan beberapa rangkaian kegiatan yaitu: Doa Puasa, Transform World 2005, Momentum Doa Nasional, serta Seminar dan Konser Doa Transformasi.

NPC 2005 adalah waktu yang ditetapkan dengan iman oleh umat Tuhan di negeri ini agar transformasi terjadi di Indonesia. Untuk tahun ini, NPC digelar dengan tujuan:

- Merayakan pekerjaan Tuhan atas Indonesia
- Terobosan bagi gereja untuk memasuki era baru
- Momentum kesatuan tubuh Kristus se-kota
- Peperangan rohani tingkat bangsa
- Memperlengkapi gereja untuk terlibat dalam proses transformasi.

Sejak 2003

Kegiatan rohani berskala nasional ini sebenarnya digelar pertama kali pada Mei 2003 sebagai gong transformasi bagi Indonesia tercinta.

Seperti di tahun-tahun sebelumnya, NPC menjadi gerakan doa dan kesatuan tubuh Kristus di Indonesia. Ia menjadi sangkakala atau panggilan bagi kita untuk berkumpul dan berdoa. Momentum NPC ini menjadi pendorong gerakan doa di berbagai kota dan daerah sebagai api-api kecil yang menyatu menjadi kobaran api doa yang sangat besar dan dahsyat untuk bangsa Indonesia.

NPC bukan sekadar acara tetapi gerakan doa yang berkesinambungan dilakukan oleh umat percaya dengan dasar firman Tuhan. "Dan umat-Ku yang atasnya nama-Ku disebut, merendahkan diri, berdoa dan mencari wajah-Ku, lalu berbalik dari jalan-jalannya yang jahat, maka Aku akan mendengar dari sorga dan mengampuni dosa mereka, serta memulihkan negeri mereka," (II Tawarikh 7:14) menjadi dasar terdalam dari gerakan doa ini.

NPC erat hubungannya dengan transformasi dan bidang yang menjadi sasaran antara lain: keluarga, gereja, pendidikan, media, pemerintahan, olahraga, seni, hiburan, iptek dan perdagangan. Selain itu terjadi pula lawatan Allah dan timbulnya gerakan-gerakan sebagai respon gereja seperti: Gerakan Kebangunan Rohani/*Revivalist*, Gerakan Pertumbuhan Gereja/*Church Growth*, Penjangkauan *Kota/City Reaching*, Pemberdayaan orang-orang miskin/*Development of the poor*, Perluasan jangkauan pelayanan terhadap para profesional, birokrat, politisi dan pengusaha (*market place*).

Kegiatan NPC 2005

Secara rinci, rangkaian kegiatan NPC 2005 meliputi:

1. Doa puasa 50/500.

Doa puasa ini akan digelar selama 50 hari **(12 Maret – 30 April 2005)** di 500 kota di seluruh Indonesia. Diharapkan Gereja Tuhan sehati dan sepakat berdoa dan berpuasa untuk kotanya dan bangsa supaya terjadi transformasi. Untuk itu telah diterbitkan buku pedoman dengan judul Fokus 50/500 sebagai penuntun.

2. Transform World 2005.

Pembukaan dilakukan pada tanggal **1 Mei 2005** di Hall A PRJ Kemayoran (mendaftar). Tanggal **2-4 Mei 2005** digelar **International Conference** di Dome Harvest Karawaci-Banten. Peserta dari luar negeri (tokoh transformasi) dan dalam negeri **(Undangan khusus).**

3. Momentum Doa Nasional.

Secara serentak pada tanggal **5 Mei 2005** dilaksanakan kurang lebih pada 40 kota di seluruh Indonesia. Di Jakarta dipusatkan di Stadion Gelora Bung Karno, Senayan. Momentum doa ini sebagai ekspresi dan doa kesatuan Tubuh Kristus agar ada pertobatan dan rekonsiliasi, ekspresi gerakan moral, menolak narkoba, pornografi, prostitusi, perjudian & kekerasan, deklarasi/ikrar Gereja Tuhan di Indonesia, memuji dan mengucap syukur. Acara ini **terbuka untuk umum, gratis.**

4. Seminar dan Konser Doa Transformasi.

Seminar dan konser doa transformasi ini dilakukan secara serentak pada tanggal **6 dan 7 Mei 2005** di kurang lebih 40 kota di seluruh Indonesia.

Di Jakarta diadakan di Hall A PRJ Kemayoran dengan pembicara Rev George Otis, Rev Ed Silvoso, Rev Chuch Pierce, Pastor Kong Hie, Rev Naomi Dowdi **(Mendaftar).**

- Seminar diselenggarakan untuk memperlengkapi gereja di dalam proses transformasi kota yang akan dilayani oleh Hamba Tuhan dari dalam negeri maupun tokoh transformasi dari negara sahabat.
- Diharapkan ada tuntunan Tuhan di berbagai kota untuk terus terlibat secara aktif membangun gerakan doa dan membangun gerakan menuju transformasi setelah Mei 2005.

Sekretariat NPC, Gedung Landmark Tower A Lt 22 Jl. Jend Sudirman Kav. 1 Jakarta 12910 Telp (021) 5731652, 5731870 Fax (021) 5731901; e-mail: npc_2005@yahoo.com; Sekretariat NPC Jakarta Cecilia@jusufind.com: Humas NPC Jakarta anatan@plasa.com

Donasi: Bank Lippo Cab Green Ville a/n NPC Acc. No. 594 30 12222 8

MARI KITA PERSIAPKAN DIRI UNTUK NPC 2005

Advertorial

Sepenggal Mukjizat di Tanah Nias

BANYAK kisah pilu dan mukjizat yang terjadi ketika gempa bumi disusul badai tsunami menghantam Kabupaten Nias, Sumatera Utara. Ada cerita tentang seorang anak kecil berusia delapan tahun terpaksa kehilangan kedua orangtuanya. Ada pula warga satu kampung yang lolos dari bencana yang mahadahsyat itu.

Kontributor REFORMATA **Gunar Sahari,** dalam perjalanan selama beberapa hari di pulau itu, merekam sejumlah kondisi pascabencana tsunami di pulau yang terkenal dengan panorama pantainya tersebut.

Selasa, 18 Januari 2005. Langit Kota Gunung Sitoli, ibu kota Kabupaten Nias tampak cerah, ketika helikopter yang membawa kami bersama rombongan Scripture Gift Mission (SGM) menapakkan rodanya di Bandar Udara (Bandara) Binaka, Gunung Sitoli.

Sebelumnya, kami bersama tim yang membawa barang-barang bantuan untuk korban bencana alam tsunami di Nias sempat mampir ke Kota Medan guna melakukan persiapan menyalurkan bantuan tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan.

Rabu (19/1), kami menuju ke lokasi bencana yaitu Desa Sirombo yang berjarak sekitar 130 km dari Kota Gunung Sitoli dan dapat ditempuh perjalanan selama empat jam. Kondisi jalan di sana sudah rusak parah akibat dihantam gempa dan badai tsunami. Kondisi serupa juga menimpa beberapa jembatan, sehingga kondisinya saat itu dalam keadaan darurat.

Berdasarkan pemantauan kami, pascabencana gelombang tsunami, di Desa Sirombo sebanyak 80 rumah rusak berat bahkan sudah rata dengan tanah, sedangkan korban yang meninggal sebanyak delapan orang. Di sana kami bersama tim menyerahkan bantuan berupa sembako kepada 41 keluarga yang kehilangan harta benda, rumah dan mata pencaharian. Rata-rata dari mereka berprofesi sebagai nelayan.

Dari Sirombo, kami melanjutkan perjalanan ke tempat pengungsian di Desa Sisarahili, Kecamatan Mandrehe. Di desa yang jaraknya sekitar 3,5 km dari Desa Sirombo ini terdapat sekitar 200 keluarga yang mengungsi ke daerah-daerah aman seperti gereja dan gedung-gedung sekolah. Desa Sisarahili adalah lokasi yang paling parah kondisinya akibat dihantam gelombang tsunami tersebut. Di sana, selain 200 rumah hancur, setidak-tidaknya 113 orang warga tewas.

Setelah berdiskusi dengan Tim Penanganan Bencana (TNI, Kepolisian dan Pemerintah) kami disarankan membantu keluarga yang mengalami musibah korban jiwa. Mereka yang kehilangan sanak keluarganya dipanggil satu-persatu untuk menerima bantuan.

Kamis 20 Januari, kami bersama tim meneruskan perjalanan ke Desa Bawo'oatalua, Kecamatan Lahusa. Sebetulnya, desa ini berada di pesisir timur Pulau Nias. Tetapi karena dahsyatnya badai tsunami, rumah-rumah yang berada di pesisir pantai hancur. Kami melihat sendiri sedikitnya ada 6 rumah yang rusak berat, bahkan kami juga mengamati banyak perahu nelayan yang terlempar/terdampar ke ke jalan raya.

Tanpa menunggu lama, usai memberikan bantuan di desa tersebut, kami melanjutkan perjalanan ke Nias Selatan-Teluk Dalam, tepatnya Dusun Sorake, Desa Botohili. Lokasi ini adalah tempat pariwisata. Sebagian besar rumah warga dan tempat penginapan hancur total.

Jumat, 21 Januari, kami mengakhiri kunjungan ke Pulau Nias dan kembali ke Medan. Selama di ibu kota Provinsi Sumatera Utara ini, kami tidak lupa memberikan sumbangan bagi para pengungsi yang berasal dari Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Sebagaimana kita tahu, provinsi inilah yang paling parah dihantam musibah alam yang disebut dengan nama badai tsunami itu.

Tim tidak lupa menyalurkan bantuan bagi warga keturunan Tionghoa dari Aceh yang mengungsi di Medan melalui Posko Panitia Tionghoa Sumatera Utara Peduli Bencana. Tak kurang dari 6.500 orang WNI keturunan asal Aceh menjadi pengungsi di Medan. Sebanyak 1.600 di antaranya dikoordinir posko tersebut.

✍ DWS

New Colour
Ordner (LAF)
Magazine File
Letter Tray
Dapatkan segera Harga Khusus
Anthracite Grey
Anthracite Grey
New Colour
Bantex
distributed by bino
Bisa didapat di:
Toko Buku / ATK / Supermarket / Hypermarket.
Kelapa Gading: (021) 4507929, 4507930, 4535021
ITC Mangga Dua: (021) 6017025 - 7029 - 7030
Wisma 46 Kota BNI: (021) 2515278, 2514734
Kuningan Area: (021) 521 0785

BAHAYA DAGING OLAHAN

PENAMBAHAN zat pengawet umum dipakai agar makanan tetap layak dikonsumsi dalam jangka waktu lama. Garam merupakan bahan pengawet alami yang dapat membunuh mikroba dan jamur. Tetapi, pengonsumsian dalam jangka waktu lama mengakibatkan akumulasi dalam tubuh yang tidak terurai di usus. Lama-kelamaan timbunan ini mengeluarkan senyawa nitrosamin yang bersifat karsinogenik (dapat menimbulkan penyakit keganasan atau kanker).

Sosis atau kornet telah melalui proses curing, yaitu pengolahan dengan penambahan garam dan nitrat untuk mengawetkan dan mencerahkan daging. Bila dibakar atau dipanggang jumlah nitrosamin terbentuk lebih banyak.

Daging hewan, ikan atau pun unggas merupakan jenis protein lengkap (kompleks) yang tidak dapat dipergunakan tubuh secara langsung, tapi harus dipecah dulu menjadi atom atau molekul pembentuknya. Proses pemecahan tersebut memerlukan kerja ekstra organ-organ pencernaan. Jumlah asam urat yang dihasilkan dan lalu diserap otot, lama-kelamaan menjadi masalah pada pergerakan otot tersebut. Contoh seorang pasien dengan penyakit anemia diterapi dengan ekstrak hati dan daging, dalam waktu singkat hemoglobin-nya meningkat, tetapi dalam jangka kurang dari 3 tahun timbul nyeri rematik yang mengganggu pergerakannya.

Pada dasarnya, manusia diciptakan sebagai pemakan tumbuh-tumbuhan, dengan susunan anatomi sistem pencernaan yang sesuai dengannya

Konsep yang dianut masyarakat luas adalah, daging dan tepung merupakan golongan makanan yang menghasilkan energi; jadi orang yang tidak makan daging akan menjadi lemah. Tetapi, orang yang makan daging berlebihan (misalnya pada saat pesta) akan menjadi ngantuk setelah makan. Hal tersebut bertentangan dengan konsep yang dianut masyarakat. Berbeda dengan orang yang banyak mengonsumsi sayuran dan buah segar, tampak lebih energik dan segar berjam-jam kemudian. Tetapi, terkadang para vegetarian pun tidak memiliki kesehatan dan vitalitas yang baik. Karena, meski mereka menyingkirkan daging dari menu, tetapi mereka mengonsumsi tepung dan gluten, memasak sayuran dan kurang mengonsumsi sayur/buah segar. Prinsip dasarnya adalah gizi makanan tersebut sudah menjadi rusak oleh pemanasan.

Pada dasarnya, manusia diciptakan sebagai pemakan tumbuh-tumbuhan, dengan susunan anatomi sistem pencernaan yang sesuai dengannya. Mengonsumsi protein hewani, apalagi jika berlebihan, dapat mengganggu dan memberatkan sistem pencer-naan kita, serta membuat kondisi tubuh kita bersifat asam. Akibatnya mudah timbul masalah kesehatan, mulai dari penyakit kanker hingga pengeroposan tulang. Sedangkan buah dan sayuran segar bersifat alkali atau basa, sehingga membuat tubuh kita lebih segar dan lebih sehat.

Saya mengalami kesulitan jika sedang berada dengan teman yang "berbau" (baik bau badan juga bau nafas), padahal penampilannya selalu bersih dan rapih. Tapi, itulah kekurangannya. Bagaimana bisa menolong dia mengatasi hal ini, agar setiap orang yang mendekatinya tidak menjauh? Adakah saran, misalnya makanan yang tepat untuk dikonsumsi olehnya, agar dapat menolong mengurangi dan menghilangkan persoalan "bau" ini. Terima kasih atas bantuannya.

Retno, Jakarta Pusat.

Retno yang baik,

Masalah bau badan dan bau mulut memang sangat mengganggu bagi si penderita maupun orang di sekelilingnya. Masalah ini erat kaitannya dengan gangguan sistem pencernaan, di samping faktor hygiene (kebersihan). Perlu diketahui, sistem pencernaan kita serupa dengan hewan pemakan tumbuhan (herbivora), yaitu memiliki usus yang panjang (± 8 meter) dan berjonjot-jonjot. Berbeda dengan carnivora (hewan pemakan daging) yang memiliki usus licin dan pendek serta air liurnya mengandung enzim yang mampu menghancurkan daging dan tulang. Protein hewani seperti daging, susu dan produknya, seperti telur, sangat sulit dicerna dan bila dikonsumsi berlebihan maka sebagian besar yang tidak tercerna akan membusuk di dalam usus. Hasil pembusukan ini dapat menimbulkan racun dalam tubuh kita, di antaranya menimbulkan bau badan. Jadi, untuk mengatasi masalah tersebut, disarankan untuk:

1. Menghindari makanan yang mengandung protein hewani.
2. Perbanyak konsumsi sayuran dan buah segar.
3. Tanaman yang mampu mengurangi bau badan, seperti daun kemangi, seledri, peterseli, bisa dikonsumsi dalam bentuk jus maupun lalapan. Contoh: jus wortel + seledri + tomat/apel.
4. Rebusan daun sirih, karena daun sirih juga berfungsi sebagai antiseptik.
5. Untuk bau mulut, perhatikan kesehatan gigi dan mulut serta sistem pernafasan. Periksa apakah ada gigi berlubang, karang gigi, amandel kronis, sinusitis, dan lain-lain. Bila ada masalah, segeralah diobati.

Demikianlah Retno, kiranya jawaban ini dapat membantu. Tuhan memberkati.

Anda ingin berkonsultasi dengan Dr. Tresiaty Pohe? Silakan tulis pertanyaan Anda dan kirim ke faks. (021) 72787163; (021) 54210104; (021) 3148543 atau e-mail: refomata@yapama.org

Konsultasi Hukum bersama Paulus Mahulette, SH.

Bingung Menikmati CD Bajakan

Saya suka mendengar kaset lagu-lagu rohani yang dinyanyikan oleh penyanyi-penyanyi luar negeri. Tetapi, sejak saya memiliki perangkat audio yang lebih canggih, yang memungkinkan saya mendengar lagu-lagu tersebut dari compact disk (CD), saya tidak lagi membeli kaset penyanyi-penyanyi rohani Barat itu. Saya lebih suka membeli CD-nya saja. Soalnya, suara dari CD itu lebih enak, lebih jernih, dan lebih berkualitas. Saya tidak peduli CD itu asli atau tidak. Pokoknya, yang penting harganya terjangkau. Begitu prinsip saya. Tapi, baru-baru ini saya merasa diingatkan oleh seorang pendeta yang mengatakan, "Jangan beli CD bajakan!" Sayang, pendeta itu tak menjelaskan apa alasannya.

Terus-terang saya bingung. Memangnya apa salah saya kalau saya membeli CD bajakan? Saya, kan, cuma membeli, dan itu juga untuk kepentingan diri sendiri? Prinsip saya sebagai pembeli, kan, yang penting harganya murah dan kualitas terjamin? Mana saya tahu kalau CD itu bajakan atau bukan? Memangnya setiap kali sebelum membeli CD, saya harus memeriksa atau menanyakan dulu apakah CD itu asli atau tidak? Untuk apa saya repot-repot seperti itu?

Mohon Bapak menjelaskan tentang hal ini. Terima kasih sebelumnya.

Salam
Vivi Maria-Jakarta

Wah, Vivi, tampaknya pergumulan dan pertanyaan Anda mirip dengan Sdr.Budi di edisi bulan lalu (Memotokopi buku melanggar hukum? – Red). Masalah ini memang menjadi pergumulan dalam kehidupan praktis saat ini. Saya jadi teringat juga dengan pertanyaan dari salah satu teman di gereja yang hendak membuat drama Paskah. Dia hendak memasukkan beberapa lagu dari penyanyi-penyanyi terkenal dengan cara *dubbing*. Apakah dia juga melanggar hukum?

Saya akan mencoba menjelaskan masalah ini dengan harapan dapat dimengerti dan diterapkan oleh Sdr. Vivi. Hal lain misalnya, kemajuan teknologi tampaknya membawa kemudahan dan keuntungan bagi banyak orang, tetapi efek sampingnya juga membuat orang sulit untuk mengambil keputusan etika secara cepat dan tepat, apalagi yang berhubungan dengan hukum. Ada berbagai kemudahan untuk mendapatkan program komputer, namun akan sulit ketika kita harus memilih menggunakan yang asli (harganya biasanya lebih mahal) atau cukup mengopi saja dari teman yang bahkan tidak memerlukan biaya, bahkan dengan kecanggihan internet dapat dikirim melewati batas-batas negara

Mudah-mudahan Anda membaca pembahasan pada edisi bulan lalu itu, sehingga beberapa prinsip utama mengenai *copy right* atau hak cipta dapat Anda pahami. Beberapa hal yang perlu mendapat penekanan adalah perlindungan hak cipta, perlindungan atas kekayaan intelektual bagi sebuah karya kreatif. Yang dimaksud di sini bukanlah ide-ide, tetapi karya yang telah terungkap sebagai subyek yang dapat diperbanyak atau digandakan. Pada pasal 1 UU No. 19 tahun 2002 tentang hak cipta disebutkan: "Hak cipta adalah hak eksklusif bagi pencipta atau penerima hak untuk meng-umumkan atau memperbanyak ciptaannya atau memberikan izin untuk itu dengan tidak mengurangi pembatasan-pembatasan menurut peraturan undang-undang yang berlaku". Secara hukum hak cipta ini disamakan dengan barang bergerak. Hak ini dapat dialihkan dengan cara diwariskan, dihibahkan, di-wasiat-kan dalam perjanjian tertulis atau sebab-sebab lain yang disebabkan oleh undang-undang.

Sebuah lagu yang tercipta, pada dasarnya adalah sebuah karya intelektual si pencipta, yang merupakan perwujudan dari kualitas rasa, karsa dan kemampuan ciptanya. Sebagai suatu karya, lagu dirasakan sebagai suatu kebutuhan yang bersifat immateriil. Kemampuan seseorang untuk mencipta adalah pemberian Tuhan yang dapat dimanfaatkan untuk/sebagai penyaluran ungkapan citra rasa, dan juga memiliki nilai-nilai ekonomi dan moral. Nilai-nilai ekonomi muncul ketika ada nilai jual karena kreasi seni muncul. Di dalamnya kemudian berpadu berbagai unsur yang membuat karya itu menjadi semakin indah di antaranya: pencipta lagu, penggubah, pemusik, produsen yang semuanya menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Dari hasil karya cipta yang muncul itu ada nilai ekonomis/keuntungan/laba/penghasilan bagi masing-masing unsur tersebut, di samping masing-masing orang yang berkreasi tadi. Nilai ekonomi lainnya, pemasukan kepada negara melalui pembayaran pajak mereka. Sedangkan nilai-nilai moral muncul ketika ada pengakuan dan penghormatan atas jerih payah seseorang atas karya ciptanya. Jika karya ini digandakan tanpa ada ijin, memang ada banyak orang yang dapat menikmati karya seni tersebut.

Penghormatan terhadap karya orang menjadi tolok ukur kemajuan suatu bangsa.

Dalam musik rohani, penikmat mungkin akan berkata bahwa hal ini tidak menjadi masalah, yang penting pujian pada Allah dapat terus dinaikkan. Namun bagi pencipta dan produsen, mereka akan enggan untuk berkreasi lagi, karena ide mereka 'dicuri' dan dinikmati oleh orang-orang yang tidak mau bekerja keras. Selanjutnya pencipta/prosuder akan enggan untuk menampilkan karya yang terbaik, karena mereka akan berpikir buat apa menampilkan yang terbaik kalau kemudian itu hanya dicuri oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Penghormatan terhadap karya orang menjadi tolok ukur kemajuan suatu bangsa. Sebagai bangsa yang sedang menata kehidupan berbangsa, maka tentu saja nilai-nilai penghormatan itu harus terus kita kedepankan. Mengagumi karya seseorang akan menjadi bermakna jika kita mau mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku, dan tidak membiarkan pemalas mendapatkan keuntungan dari hasil keringat orang lain.

Walaupun hak cipta merupakan hak milik seseorang atau suatu badan hukum, namun sesuai dengan amanat UUD 45, hak cipta tetap harus mempunyai nilai sosial, artinya pihak lain diperbolehkan untuk memanfaatkan suatu karya cita seseorang dengan batasan-batasan yang diperbolehkan oleh undang-undang hak cipta. Selamat menghormati hak orang lain dan menikmati karya orang lain dengan bertanggung jawab.*

Mana Lebih Mulia: Antara Taurat dengan Injil?

Bersama:
Pdt. Bigman Sirait

Bapak Pendeta yang terhormat, saya berterima kasih karena tabloid REFORMATA menawarkan kesempatan kepada setiap pembaca untuk mengajukan pertanyaan seputar isi Alkitab. Untuk itu saya ingin mengajukan sejumlah pertanyaan sebagai berikut:

1. *Apakah 10 Hukum Taurat berlaku kekal, wajib ditaati umat Kristen?*
2. *Apakah Rasul Paulus menaati Hukum Taurat dan mewajibkan murid-muridnya untuk menaatinya juga?*
3. *Apakah perbedaan ajaran Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB)?*
4. *Siapakah yang dapat menaati Hukum Taurat?*
5. *Bila menaati Hukum Taurat apakah kita akan masuk sorga?*
6. *Hukum Taurat menuntut setiap orang yang melanggarnya segera dihukum mati. Apakah hal itu sampai sekarang masih berlaku?*
7. *Menurut Alkitab, bagi siapakah Hukum Taurat itu berlaku?*
8. *Antara Taurat dengan Injil, mana lebih mulia?*
9. *Apa sebab Yesus ditangkap, diadili, disalibkan. Oleh kehendak siapa dan dipersalahkan oleh siapa, sampai Yesus harus dihukum mati menurut Alkitab?*

Demikian pertanyaan saya, mohon dijawab disertai pasal dan ayat Alkitab. Sebelumnya saya ucapkan terimakasih.

Paul W
K.S. Tubun-Jakarta Barat

Wow, luar biasa! Anda sangat 'bermurah hati' dalam mengajukan pertanyaan, sampai-sampai saya merasa seperti mendapat superbonus dari Anda. Tadinya saya berniat untuk 'menyunat' pertanyaan Anda, tapi rasanya bagus juga menjawab semuanya walaupun serba singkat. Tetapi saya usahakan *to the point* dan kritis tentunya. Saya berharap lulus dari 'ujian' Anda. (Ha...ha...ha, hanya *guyon*, biar *sersan*: serius tapi santai).

1. Ya. Yesus sendiri berkata, DIA datang bukan untuk meniadakan Hukum Taurat melainkan menggenapinya (Mat 5:17-18). Hanya saja, seluruh semangat Taurat harus dipahami dalam perspektif yang baru yaitu: Kasih kepada Allah dan sesama (Mat 22: 37-40). Karena pada hukum Kasih inilah seluruh hukum Taurat dan Kitab para nabi berpusat. (baca, Mat 19:16-26)
2. Ya, karena itu Rasul Paulus berkata, "Justru karena hukum Taurat, aku telah mengenal dosa" (Rom 7:7). Memang, di Roma ada tuduhan terhadap Paulus seakan-akan dia meniadakan hukum Taurat. Tetapi ada semangat baru di sana, bukan saja karena Taurat sebagai kewajiban agama, tetapi iman-lah yang menyelamatkan (Rom 1:16-17).
3. Secara sederhana PL lebih mengacu pada nubuatan akan Mesias (kejatuhan dan pengharapan akan keselamatan), dan PB adalah penggenapan nubuat itu. Tapi ini kurang tepat disebut sebagai perbedaan, melainkan dua bagian dari sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan.
4. Semua orang percaya dapat menaati hukum Taurat, karena diberi kuasa oleh Tuhan Yesus (Yoh 1:12). Bagaimana proses pembaharuannya? (Baca Rom 12:2 dan Ef 4:17–32).
5. Kita masuk surga kalau percaya Yesus adalah Tuhan dan juru selamat (Yoh 3:16, 14: 6). Tetapi sebagai orang yang telah diselamatkan, kerjakanlah keselamatanmu (Fil 2:12-13, dengan hidup sesuai Taurat (lihat point 1, baca ulang Mat 22, Mat 19).
6. Ya, tapi bukan dalam pengertian harafiah, melainkan rohani, yakni mati dalam dosa (I Yoh 3: 9-10). Dan jangan lupa, kalau dalam PL pertarungan kita adalah melawan daging, sementara dalam PB pertarungan roh-roh di udara (Ef 6.12).
7. Hukum Taurat berlaku bagi semua orang percaya (lihat juga jawaban point 1, 4, 5).
8. Taurat dan Injil sama mulia dalam fungsinya masing-masing (lihat point 1, Yesus menggenapi Taurat, kalau kurang mulia untuk apa?). Taurat dan Injil bagaikan mata uang dengan dua sisi, saling melengkapi. Adalah kesalahan banyak orang Kristen yang melihat ini sebagai perbedaan yang besar dan cenderung mengabaikan PL.
9. Yesus ditangkap, diadili, disalibkan, hanyalah sebuah proses menuju kematian. Mengapa DIA mati? Karena dosa-dosa kita yang ditebusNYA (I Kor 15: 3,21,22, I Pet 2: 23-25). DIA mengasihi kita sekalipun kita tidak layak untuk mendapat kasihNYA (Rom 5: 6-8), dan masih banyak lagi ayat lainnya.

Nah, selesai sudah. Saya berharap semua ayat yang ada Anda baca dan bandingkan juga dengan ayat lainnya. Usahakan kalau membaca satu perikop, jangan hanya satu ayat saja. Selamat menikmati Penelaahan Alkitab (PA) pribadi. Tuhan memberkati.*

Pertanyaan dapat Anda kirim ke:
HP: 0856.780.8400, Fax: 021.314.8543

KONSULTASI KELUARGA bersama Pdt. Yakub Susabda, Ph.D

Menolong Suami yang Kehilangan Pekerjaan

Upaya memahami pasangan tak akan pernah tuntas, walaupun telah memasuki dunia pernikahan hampir 13 tahun. Saya sangat mencintai suami saya, demikian juga dengan anak-anak. Saat ini, suami saya kehilangan pekerjaan. Sebagai laki-laki, hal itu pasti sangat menyakitkan, karena merupakan bagian yang penting dalam dirinya -- khususnya untuk membuktikan tanggungjawabnya kepada keluarga. Saya selalu berdoa, bersabar, dan berharap agar suami saya tidak down, tetap percaya dan bersemangat dalam melewati hidup yang sulit ini. Kondisi ini pula yang sering membuat saya hati-hati, karena takut membuat dia tersinggung -- sebagai laki-laki. Saya sangat mengharapkan bantuan Bapak, agar bagaimana saya sebagai istri tetap dapat menolong suami saya agar dapat bangkit dan percaya akan setiap pertolongan Tuhan yang nyata.

(Yanti, Jakarta Timur)

Ibu Yanti yang prihatin,

Secara umum memang laki-laki membangun harga diri dan bahkan identitasnya dalam kaitan dengan karirnya. Tidak heran jika kegagalan dalam karir dan atau pekerjaannya bisa menghancurkan semangat hidupnya. Banyak laki-laki yang *down* bahkan depresif setelah ia kehilangan pekerjaannya. Meski demikian, setiap individu laki-laki mempunyai keunikannya masing-masing, sehingga tidak bijaksanalah jikalau saya menyamaratakan semuanya.

Memang Ibu mengkhawatirkan kemungkinan suami ibu akan *down* (dan mungkin mengalami berbagai reaksi emosi yang merugikan) oleh karena kehilangan pekerjaannya. Tapi, Ibu belum menceritakan apa dan siapa sebenarnya suami Ibu, pribadi seperti bagaimanakah beliau, dan bagaimana hubungan pribadi Ibu dengannya. Hal-hal seperti ini perlu diketahui, karena sangat menentukan hasil dari tindakan baik kita nantinya. Memang mungkin suami Ibu *down*, tetapi belum tentu dia mengharapkan pertolongan Ibu. Bahkan ada suami-suami yang justru merasa di saat-saat seperti itu kesempatannya untuk membuktikan kemampuan dirinya sendiri dihancurkan oleh sikap istri, yang mungkin tanpa disadari telah "mengambil-alih tanggung-jawabnya." Ada pula suami-suami yang bahkan menjadi semakin terpuruk, tidak mempunyai semangat juang oleh karena ia melihat bahwa istrinya ternyata lebih mampu dari dirinya. Bahkan ada pula laki-laki yang justru memanfaatkan kemauan dan kemampuan istrinya untuk menikmati pola hidup nganggur dan bermain-main tanpa perlu memikul tanggung-jawabnya lagi.

Belum lagi, adanya kemungkinan-kemungkinan lain. Seperti misalnya, sikap suami Ibu terhadap pekerjaannya itu sendiri. Kadang-kadang ada individu yang diam-diam membenci pekerjaannya (bisa jenis pekerjaannya yang ia benci, bisa juga suasana kerjanya) dan bahkan mengharapkan di-PHK supaya dapat pesangon. Ada pula yang menyukai pekerjaan tersebut, tetapi terus-menerus tertekan karena merasa gagal dan tidak mampu mengembangkannya. Bahkan sebagian besar individu tidak peduli dengan apa yang dikerjakan, karena yang utama hanyalah kerja dan mendapat gaji. Bagaimana sikap suami Ibu terhadap pekerjaannya selama ini.

Jadi, yang utama, Ibu perlu mengenal siapa suami Ibu, apa yang terbaik yang ia butuhkan (bukan, apa yang ia kehendaki) dan apa yang terbaik untuk seluruh keluarga Ibu. Kadang-kadang subyektivitas pikiran kita tak bisa dipercaya meskipun motivasi kita baik. Mungkin, dengan kesadaran itulah Ibu mengirimkan pertanyaan untuk rubrik konsultasi ini. Oleh sebab itu, pertama, Ibu perlu mengenali diri Ibu sendiri, suami, dan hubungan antara kalian berdua sebagai suami-istri. Dengan pengenalan itu, Ibu akan tahu apa sebenarnya yang dibutuhkan suami dan apa sebenarnya yang menjadi porsi bagian tanggung-jawab yang Ibu sendiri harus pikul. Mengenal diri sendiri maupun pasangan merupakan suatu proses yang anehnya seringkali diabaikan dalam kehidupan keluarga. Kalau itu terjadi dalam hidup Ibu, mulailah dengan jujur minta pertolongan Tuhan dalam doa. Persiapkan diri Ibu dan mintalah kepada Tuhan kesempatan untuk dapat memulai sistem komunikasi dialogis yang memang lahir dari keinginan untuk mengenal dan dikenal oleh suami. Mintalah ketulusan dan cinta kasih yang hidup, supaya dalam komunikasi Ibu dengannya, Ibu tidak diatur dan digerakkan semata-mata oleh insting yang subyektif. Atau, suami akan menangkap spirit mengatur, egois, dan ketidaksabaran di dalam diri Iibu kepadanya. Kalau itu terjadi, semua itikad baik Ibu tidak akan membuahkan hal-hal yang baik.

Kedua, Ibu harus waspada bahwa percakapan dialogis bukanlah pemberian nasihat. Percakapan dialogis adalah konteks di mana dua individu dapat berinteraksi secara utuh dan transparan. Dalam komunikasi ini keduanya tidak saling menghakimi atau dihakimi, melainkan saling mendengar dan merasakan kebebasan untuk mengutarakan perasaan dan pikirannya. Nah, dalam konteks komunikasi yang kondusif inilah kesadaran manusia terbangun, sehingga suami Iibu "dengan sendirinya" akan memiliki semangat juang dan berbagai ide berani dikemukakannya untuk didiskusikan dengan Ibu.

Ketiga, Ibu harus siap untuk berubah, diperbaharui, dan berani memainkan peran-peran baru yang mungkin selama ini Ibu belum biasa lakukan. Misalnya, belajar menulis resume untuk lamaran kerja, atau bahkan belajar menjadi teman latihan wawancara. Di samping tentunya, Ibu sendiri siap untuk bekerjasama dengan suami, kalau terpaksa harus mulai suatu usaha baru.

Terakhir, jangan lupa libatkanlah seluruh keluarga. Bagikanlah pergumulan-pergumulan yang Ibu alami kepada seluruh anggota keluarga. Persiapkanlah mereka, kalau mereka belum siap untuk itu. Tuhan memberkati Ibu selalu.

Konseling Hotline STTRII:
Telp: (021) 794.3829, Faks: 7987437
Pertanyaan dapat dikirim ke nomor:
HP: 0856780.8400, Faks: 021.3148543

UNTUK ANDA DAN KELUARGA...

Bila Anda belum memiliki tempat beribadah yang tetap dan ingin bertumbuh dalam iman yang sehat, mari beribadah bersama kami di

GPI Jemaat Antiokhia

Kebaktian Kaum Muda : Pkl. 08.00
Kebaktian Minggu Umum : Pkl. 10.00
(Minggu I - III: Khotbah ekspositori, M-IV: Seminar, M-V: KKR)
Kebaktian Sekolah Minggu : Pkl. 10.00
(Kelas: Balita, Kecil, Tengah, Besar dan Tunas Remaja)

Ikuti juga Persekutuan sebagai Pembinaan Iman:

Persekutuan Karyawan/i
Tiap Rabu, pkl. 12.00 - 13.00
Persekutuan Wanita Antiokhia
Tiap Kamis, pkl. 13.00 – 15.00
Antiokhia Family Gathering
Tiap Jumat, pkl. 18.30 – 20.00
Persekutuan Kaum Muda Antiokhia
Tiap Sabtu, pkl. 18.00 – 20.00

Dilayani oleh Tim Gembala:
Pdt. Bigman Sirait, Pdt. Gunar Sahari, Pdt. Binsar Hutabarat

Informasi tempat:
Tempat Ibadah (Kebaktian Minggu) : Gedung LPMI, Jl. Panataran No. 10 Jakarta Pusat (samping tugu Proklamasi)
Sekretariat (Keb. diluar Minggu) : Wisma Bersama Jn. Salemba Raya No. 24B Jakarta Pusat Telp. 392-4229 (Budhi)

Apa Susahnya Pacaran Tanpa Seks?

KEHAMILAN yang tidak diinginkan, AIDS, penyakit kelamin, dan seabreg masalah seksualitas lainnya memang bisa timbul akibat dari hubungan seks pra-nikah.

Herannya, masalah *kayak gini* ini tetap saja masih sering dialami para remaja yang sedang 'semangat-semangat'nya berpacaran. Memangnya, susah ya pacaran nggak pakai 'acara' itu?

Banyak faktor yang mendorong terjadinya seks pra-Perasaan cinta yang terlalu dalam, pengikat hubungan pernikahan dalam waktu dekat, bisa menjadi alasan. pengaruh kebudayaan dan informasi global. Mungkin sudah *kecemplung* melakukannya, punya kiat-kiat untuk menghindari bahaya-bahaya seperti di atas.

Mereka yang belum *kecemplung*, sangat perlu bekal, atau melengkapi diri dengan 'jurus-jurus' jitu.

De Guzman dan Diaz (1999) menyebutkan, pacaran adalah wujud kedekatan dua orang yang jatuh cinta, yang juga melibatkan hubungan seksual. Dan, ini wajar adanya.

Tapi, kalau tanpa komitmen, hal ini malah bisa menjadi bumerang yang lebih dari sekadar merepotkan. Lebih dari itu, seks pra-nikah membutuhkan kesiapan, mental, material, dan fisik.

Menurut penelitian dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), seperti dituliskan Laily Hanifah dalam artikel berjudul 'Benarkah Pacaran Faktor Utama Hubungan Seksual Pra Nikah Remaja?' dalam *Jurnal Jender dan Kesehatan* edisi Maret 2001, hubungan intim semasa pacaran lebih disebabkan keinginan pihak pria.

Nah, si pria yang diasumsikan secara *general* lebih aktif, dominan dan banyak maunya, mendorong si wanita dengan berbagai usaha untuk setuju ber'intim'-ria.

Gayung pun bersambut, wanita dengan segala kepasrahannya akhirnya tersudut untuk 'membuktikan' cintanya dengan menyerahkan 'mahkota'nya. Tampaknya memang jender sekali, tapi begitulah hasil penelitian itu menyebutkan.

Berani bilang 'tidak'

Lebih jauh, pacaran sebenarnya adalah tahap penjajakan yang belum tentu berakhir dengan pernikahan. Dalam fase tersebut, tidak menyertakan ke'intiman' dengan alasan moral ataupun risiko kesehatan adalah salah satu tanda sehatnya hubungan pacaran.

Untuk mengantisipasinya, komitmen adalah hal yang utama. Kalau dari awal jadian pasangan tersebut menyetujui tidak akan neko-neko dan 'macem-macem', salah satu pihak bisa komplain kalau di kemudian hari ada yang melanggar 'aturan main'.

Dari hasil penelitian, ternyata jurus bilang 'tidak' dengan alasan 'itu dosa' cukup ampuh. Soalnya, bilang takut hamil *kan* sudah ada alar kontrasepsi. Bilang takut terkena penyakit, jawabannya pun sama, dan sebagainya.

Biasanya, pria bakal berpikir dua-tiga kali untuk mengajak pasangannya berasyik-masyuk kalau diingatkan akan dosa.

Memang, sebenarnya masih banyak yang bisa digali dan dipertanyakan mengenai keabsahan penelitian tersebut. Namun, untuk satu hal kita sepakat bahwa ke'intiman' dalam pacaran haruslah dibatasi untuk mencegah hal yang tidak diingini. Mau yang terbaik? Kawin aja, deh!

Daniel Siahaan/dbs

Christian Leadership UNIVERSITY
1431 Bullis Road, Elma,New York - USA
* **The Louisiana Board of Regents** has exempted Christian Leadership University from Louisiana State licensure provisions because CLU offers only religious degrees
* CLU is **accredited** by World-Wide Accreditation Commission (WWAC), overseen by Dr. Paul Richardson. CLU is **certified** by the Apostolic Council for Educational Accountability (ACEA) formed by Dr. C. Peter Wagner.
* Ijazah dikeluarkan oleh Christian Leadership University New - York - USA

Sekolah Tinggi Teologi INTERNATIONAL PHILADELPHIA
PROGRAM
Sarjana Theologi
PASCA SARJANA (CLU)
MASTER
DOCTORAL

Penyelenggara:
PHILADELPHIA EDUCATION FOUNDATION
(YAYASAN PENDIDIKAN PHILADELPHIA)
Terdaftar di Departemen Agama R.I.
SK. Dirjen. No. DJIII/Kep/HK.00.5/110/2638/2004

Dr. Patty Virkler, D.Min. Dr. Mark Virkler, Ph.D. Dr. Eddy Peter P., Ph.D.

INDONESIA OFFICE: Villa Tomang Baru A1/28, Kota Bumi - Tangerang
Telp. 021 - 70260320, 5904628, 5920885, Website: www.philadelphia-international.com atau www.sttip.com E-mail: info@sttip.com
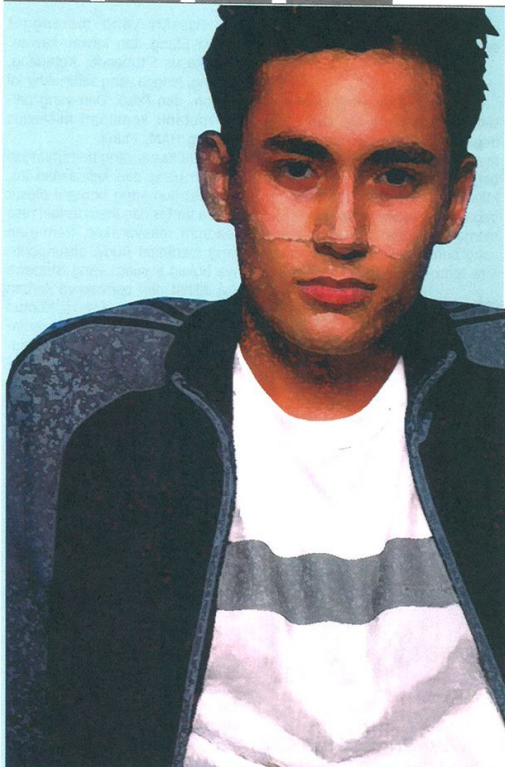
Arifin Putra, Tidak Ragu Berimprovisasi

PENJIWAAN atas suatu peran dalam sebuah drama atau film, mutlak diperlukan oleh artis. Dan ini disadari betul oleh bintang muda sinetron Arifin Putra, 17 tahun. Karena ingin tampil menawan di depan layar kaca, ia merasa perlu belajar akting pada seorang guru akting bernama Eka Sitorus.

"Dia (Eka) seorang guru akting lulusan dari Amerika Serikat. Sejak saya berlatih padanya, banyak sekali kemajuan yang saya dapat," ujar Arifin tentang guru aktingnya itu, ketika disambangi REFORMATA di lokasi syuting *Kisah Kasih Sekolah 2* di kawasan Bambuapus, Jakarta Timur.

Menurut ABG pria yang akrab dipanggil Arifin ini, selain belajar secara khusus guna mengasah penjiwaan karakter, dirinya pun tidak merasa bosan dan capek untuk berlatih di depan cermin.

Di depan cermin, ia dapat melihat sosok dirinya saat sedang menangis sedih, tertawa, marah maupun ketika persaaannya sedang senang.

Untuk memudahkannya bermain peran dengan lawan mainnya dalam sebuah produksi sinetron, remaja kelahiran Jakarta 1 Mei 1987 ini punya cara sendiri, selain harus membaca skrip drama dan menuruti arahan sutradara, ia juga tak ragu-ragu untuk berimprovisasi.

"Saya terkadang berimprovisasi sendiri, tidak tergantung dengan teks yang sudah ada. Namun saya harus patuh pada arahan sutradara agar penampilan saya tidak acak-acakan," jelas pria yang mempunyai tinggi dan berat badan 180 cm/65 kg.

Kiprah Arifin di dunia sinteron berawal saat dia ditawari bermain film sebagai seorang figuran. Namun sebelumnya, pria yang hobi membaca dan berenang ini sudah pernah tampil menjadi model iklan, antara lain Rexona dan pasta gigi Close Up.

Tentang maraknya film-film layar lebar bernuansa remaja produksi negeri sendiri, penyuka warna biru ini punya pendapat sendiri. Menurutnya, film-film layar lebar yang paling banyak digandrungi oleh anak muda saat ini adalah cerita horor dan percintaan.

Namun di sisi lain, pria yang gemar mengenakan busana *casual* ini ingin agar para sineas lokal mampu membuat film–film berteknologi tinggi untuk semua kalangan. "Seperti di negara-negara lain, sudah ada film berteknologi tinggi, misalnya film animasi dan dikhusukan untuk semua kalangan umur," kata Arifin.

✍ Daniel Siahaan

Sabina Jenna Iriana Hadisubrata

Bila Bekerjasama dengan Orang Tua

Bekerja sama dengan orang tua terkadang bisa mengasyikkan, seperti juga dialami oleh penyanyi rohani yang bernama lengkap Sabina Jenna Iriana Hadisubrata, 19 tahun.

"Yang pasti kerja sama dengan papa sangat mengasyikkan. Kalau misalnya aku lagi tes vokal, dan suaraku fals, Papa langsung tahu dan memberi arahan agar suaraku kembali bagus," jelas wanita yang akrab dipanggil Jenna ini.

Tidak hanya mengetes vokal saja, keterlibatan sang papa, Freddy Sukmadi Hadisubrata, dalam menunjang karirnya sebagai seorang penyanyi, diakui oleh Jenna cukup mendalam.

Selama proses album rohani pertamanya berjudul *Higher Than Anything*, papa Jenna-lah yang bersusah payah mulai dari membuat lirik lagu, proses rekaman, hingga mencari perusahaan rekaman rohani untuk diajak bekerja sama menggarap album tersebut.

"Mungkin Papa tahu aku punya bakat menyanyi, maka terus mendukung aku untuk pembuatan album rohani yang kedua. Jadi Papa kasih kesempatan untuk mengembangkan bakat," ujar penyuka warna *pink* ini.

Dara cantik kelahiran Jakarta 15 Januari 1985 ini mengaku, sejak kecil sudah menyukai hal-hal yang berkaitan dengan olah vokal dan musik. Maka tidak perlu heran bila sembilan lagu dari tiga belas lagu yang ada dalam album rohani pertamanya merupakan hasil ciptaan Jenna sendiri.

Jenna yang doyan makan ayam goreng ini, bercerita seputar proses penciptaan sebuah lagu. Biasanya dara yang hobi jalan-jalan ini membuat nadanya dulu baru mencari lirik lagu yang cocok. Karena sang papa sudah menulis lirik lagunya, maka Jenna hanya menyusun melodinya saja.

"Inspirasi untuk membuat melodinya bisa, ketemu kapan saja. Kalau sudah pas rangkaian melodinya langsung saja saya tulis dalam buku," kata dara yang senang memakai baju kaos dan celana jeans ini.

Untuk memperdalam kemampuannya bernyanyi dan bermain musik, jebolan sekolah vokal Elfas Singers ini saat ini sedang menuntut ilmu di jurusan ilmu musik Universitas Pelita Harapan, Jakarta.

✍ Daniel Siahaan

Ketika Nyawa Manusia Kian Tak Berharga

Yohanes Brachman Hairudy Natong yang dibunuh secara sadis pada 1 Januari 2005 lalu, adalah cerita pilu dari sebuah negeri yang kian tak menghargai nyawa manusia

MALAM Tahun Baru, 1 Januari 2005, di bawah temaram lampu dan hentakan musik era tujuhpuluhan, sebuah moncong senjata memuntahkan pelurunya. Semua terhenyak, kaget, dan takut. Keadaan jadi hening. Sesosok tubuh, jatuh terkulai berlumuran darah. Batok kepalanya pecah.

Kemudian semua orang tahu, sosok tubuh itu adalah Yohanes Brachman Hairudy Natong atau sering disapa Rudy (28 thn), pemuda asal Desa Karot, Ruteng, Nusa Tenggara Timur, yang menjadi *waiter* di Bar Fluid Club, Hotel Hilton. Dini hari itu, sekitar pukul 03.30 WIB, Rudy menagih *bill* kepada seorang perempuan bernama Novia Hardiana alias Tinul. Dengan enteng, Tinul memberikan kartu kreditnya. Rudy membawanya ke kasir. Sesaat kemudian, kasir mengembalikan kartu tersebut sambil berujar, "Kartu ini kosong". Rudy pun meminta Tinul memberikan kartu kreditnya yang lain atau membayar secara tunai.

Perempuan yang diketahui sebagai adik ipar dari istri kedua Adiguna Sutowo itu, kemudian menyalak, "Apakah kamu tidak tahu siapa lelaki di samping saya ini? Dia pemilik hotel ini." Lelaki yang disebut Tinul, terhenyak seperti orang yang baru saja terbangun dari tidur. "Ada apa? Ada apa?" tanya dia. Tak lama kemudian, sambil menempelkan senjata ke kepala Rudy, lelaki tersebut berkata, "*Gue dor juga lu!*" Belum tuntas kalimatnya, pistol di tangannya langsung menyalak. Mata Rudy menyembul ke luar. Terdengar raungan yang panjang, dan pemuda itu pun roboh.

Polisi baru datang dua jam kemudian. Semua orang heran mengapa polisi begitu lamban. Sebab, sebagai hotel bintang lima, Hilton menjadi salah satu hotel tempat bertemunya orang-orang penting Jakarta bahkan pejabat dari negara-negara lain. Dari sisi keamanan, hotel ini tentu saja menjadi salah satu target intelijen polisi maupun intelijen lainnya—apalagi pada malam tahun baru. Namun mengapa polisi terkesan begitu lamban? Entahlah.

Mayat Rudy kemudian dibawa ke RSAL Mintohardjo, Jakarta Pusat. Tanggal 2 Januari, sekitar pukul 02.00 WIB, mayat Rudy dibawa ke Bandara Soekarno-Hatta, lalu diterbangkan ke kampung halamannya. Di sana, orang tua Rudy, Alfons Ambong Natong dan Merry Natong, tak kuasa melihat mayat anaknya. Mereka pingsan beberapa kali. Seluruh kota Ruteng berkabung atas kematian Rudy. Dari mulutnya yang renta, Alfons hanya meminta agar pemerintah menuntaskan kasus ini seadil-adilnya.

Repro Gloria

Almarhum Rudy (kiri). Keluarga dan kerabat yang melayat (kanan)

***

Kematian Rudy yang demikian sadis adalah cerita pilu dari suatu negeri yang kian tak menghargai nyawa manusia. Sejak reformasi bergulir, bahkan jauh sebelum itu, kita sudah sering mendengar bagaimana nyawa anak negeri ini menjadi 'mainan' dari orang-orang yang punya kekuasaan dan uang. Kita tentu masih ingat bagaimana aktivis-aktivis prodemokrasi diculik oleh segerombolan "intel". Beberapa di antara mereka ada yang dikembalikan, tapi banyak pula yang hilang tanpa jejak. Juga penembakan di kampus Universitas Trisakti yang merenggut nyawa Elang dan kawan-kawan. Juga kasus Situbondo, Ketapang, Kupang, hingga yang akhir-akhir ini Ambon, dan Poso. Dan yang paling mutahir kematian misterius pejuang HAM, Munir.

Semua kasus yang berhubungan dengan uang dan kekuasaan itu, tak satu pun yang berhasil diusut secara tuntas dan memuaskan rasa keadilan masyarakat. Kematian yang menimpa Rudy, sesungguhnya bukan sesuatu yang istimewa jika dilihat dari banyaknya korban yang dibunuh secara sadis. Namun kematian Rudy itu, menjadi semacam muara tempat bertemu seluruh kekecewaan sekaligus ketakutan dari orang-orang yang masih mencintai kehidupan.

Karena itu, sejumlah media massa menjadikan berita terbunuhnya Rudy ini sebagai *headline* dalam pemberitaan mereka. Sejumlah pengacara dan anggota DPR RI pun, ingin agar kasus ini segera dituntaskan. Bahkan ada yang terkesan memanfaatkan terbunuhnya Rudy ini, sebagai ajang pembuktian, apakah pemerintahan SBY-Kalla betul-betul serius mewujudkan hukum yang berkeadilan bagi seluruh rakyat. Dalam mengusut kematian Munir, keseriusan pemerintah itu belum jelas terlihat. Bagaimana dengan kasus Rudy? SBY memang sudah meminta agar polisi mengusut kasus ini setuntas mungkin. Tapi itu baru sekadar kata-kata. Kita masih harus menunggu terwujudnya keseriusan itu.

✍ **Celestino Reda**

Tidak Mudah Menekuk Adiguna

Polisi mengaku memiliki bukti yang kuat untuk menjebloskan Adiguna Sutowo ke penjara. Namun ketidakyakinan hakim bisa saja meloloskan "anak nakal" ini.

TIDAK lebih dari 24 jam sejak ditahan, polisi langsung menetapkan Adiguna Sutowo sebagai tersangka pelaku penembakan terhadap Yohanes Brachman Hairudy Natong alias Rudy di Bar Fluid Club, Hotel Hilton, pada 1 Januari 2005, pukul 03.30 Wib. Informasi yang dikumpulkan polisi dari lokasi kejadian dan keterangan dari para saksi, dianggap sudah cukup untuk menjadikan anak Ibnu Sutowo itu sebagai tersangka sekaligus ditahan di sel Polda Metro Jaya.

Menurut polisi, para saksi yang melihat, mendengar, dan mengetahui peristiwa itu, mengatakan bahwa pada malam itu Adiguna memang berada dalam bar tersebut. Mereka juga mengatakan melihat Adiguna menempelkan pistol ke kepala Rudy dan sesaat kemudian meledakkan kepala anak muda itu dengan pistolnya. Tinul yang dipanggil polisi sebagai saksi, mulanya membantah jika dirinya dan Adiguna berada di bar tersebut Sabtu dinihari itu. Namun setelah polisi menunjukkan bon pembayaran minuman di Bar Fluid Club yang dicetak pada pukul 04.47 WIB lengkap dengan tandatangan Tinul, perempuan itu tidak bisa mengelak lagi.

Adiguna Sutowo digiring ke tahanan Polda Metro Jaya. *Dok. SCTV*

Dalam penyelidikan lebih lanjut, polisi berhasil menemukan 19 peluru kaliber 22 yang dibuang di penampungan air kloset kamar 1564 hotel Hilton tempat Adiguna menginap. Peluru ini ternyata cocok dengan proyektil peluru yang ditemukan di kepala Rudy. Di tempat yang sama, polisi juga menemukan baju dan handuk yang digunakan Adiguna. Dari darah tersebut ditemukan zat narkotik golongan II yaitu metamfetamina dan fenmetrazina dari tes urine Adiguna.

Sampai di sini, polisi belum berhasil menemukan senjata yang digunakan untuk membunuh Rudy. Setelah kejadian pada Sabtu dini hari itu, senjata yang diduga digunakan Adiguna, memang hilang bak ditelan rimba. Baru seminggu kemudian, muncul seseorang bernama Wewen (versi lain menulis namanya Wwn) yang mengaku sempat menyimpan senjata yang digunakan Adiguna untuk membunuh Rudy. Menurut Wewen, setelah menembak Rudy, Adiguna yang sama sekali tak dikenalnya itu, langsung menyelipkan pistol tersebut ke tangannya. Karena bingung dan takut, Wewen menerima dan menyimpan pistol itu selama beberapa hari. Setelah berkonsultasi dengan ayah dan pengacaranya, barulah senjata itu dia serahkan ke polisi. Masalah jadi rumit karena polisi tidak menemukan sidik jari Adiguna pada senjata tersebut.

Sampai sebegitu jauh, Adiguna tetap bersikukuh bukan dia yang membunuh Rudy. Melalui pengacaranya, Adiguna menuturkan bahwa sebelum pukul 03.30, dirinya berada di *lounge bar* yang tak jauh dari lokasi kejadian. Setelah terdengar tembakan, Adiguna ke lokasi kejadian dan bahkan sempat memapah Rudy untuk dilarikan ke rumah sakit. Namun polisi tak percaya dengan keterangan tersebut.

Setelah menetapkan mantan pereli nasional ini sebagai tersangka, polisi kemudian menjerat Adiguna dengan pasal 338 KUHP, dengan hukuman penjara maksimal 20 tahun. Karena senjata yang digunakan Adiguna tidak terdaftar dalam *list* intelijen Polda Metrojaya, maka polisi juga menerapkan pasal 1 UU darurat No.12 tahun 1951. Sementara untuk kasus narkotika, polisi menerapkan UU No.5 tahun 1997 dengan hukuman maksimal seumur hidup.

Jumat, 14 Januari 2005, polisi sudah menyerahkan berkas perkara ini kepada Kejaksaan Tinggi Jakarta Pusat. Kabarnya, berkas perkara ini sudah dikembalikan ke polisi untuk dilengkapi lagi.

Tidak mudah

Meski sepintas lalu terlihat sulit bagi Adiguna untuk lolos dari kasus ini, namun sejumlah pakar hukum masih menyangsikan apakah Adiguna benar-benar bisa dijebloskan ke penjara. Menurut Amir Syamsuddin, seperti yang diungkapkannya kepada *Kompas* (19/1), ada tiga faktor utama yang bisa meloloskan Adiguna dari jerat hukum. Pertama, soal kondisi ruangan saat itu. Apakah terang atau remang-remang. Kalau remang-remang akan banyak pertanyaan apakah saksi benar-benar melihat peristiwa penembakan tersebut. Kedua, masalah Wewen. Jika Wewen tidak mengenal tersangka, mengapa tidak bereaksi wajar saja, yaitu menolak senjata api pemberian tersangka. Terakhir, tidak ditemukannya sidik jari Adiguna pada senjata yang diserahkan Wewen.

Menurut Amir Syamsuddin, ketika faktor di atas bisa menimbulkan keragu-raguan pada hakim. Apalagi dalam hukum ada dalil yang mengatakan lebih baik membebaskan 1.000 terdakwa yang bersalah, daripada menghukum satu orang yang tidak bersalah.

Namun menurut Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya Kombes Polisi Mateus Salempang, polisi tidak merasa khawatir dengan semua "keragu-raguan" itu. Sebab, menurut Mateus, dari 5 saksi utama dan 14 saksi petunjuk, serta alat bukti lainnya, sudah cukup kuat untuk menjerat Adiguna.

Keyakinan yang sama juga diungkapkan oleh pengacara keluarga korban, Robert B. Keytimu. Menurut Robert, sesuai dengan pasal 184 KUHP, tentang 5 alat bukti untuk membuktikan bahwa seseorang melakukan tindak pidana, semuanya sudah memadai untuk menghukum seorang Adiguna. Kelima alat bukti itu adalah (1) keterangan saksi (2) keterangan ahli (3) bukti surat (4) petunjuk (5) keterangan terdakwa.

Betapa pun sulit mengungkap kasus ini, namun semua orang yang merindukan munculnya hukum yang adil, tentu menunggu kerja aparat hukum yang betul-betul profesional dan berani menangani masalah ini tanpa pandang bulu. Semoga kerinduan banyak pihak ini ditanggapi dengan sungguh-sungguh oleh aparat penegak hukum kita. ✍ *Celestino Reda*

Atas Nama Kemanusian

Sejumlah pengacara dan anggota DPR RI dari daerah pemilihan NTT, bahu-membahu menyokong dituntaskannya kasus pembunuhan ini. Atas nama kemanusian, mereka rela tidak dibayar.

Pagi, sekitar pukul 09.30 WIB, 12 Januari lalu, sejumlah pengacara yang terlibat membela keluarga Rudy, sedang berdiri di depan kantor Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya. Mereka antara lain Paskalis Pieter selaku koordinator Tim Advokasi Keadilan dan Kebenaran, dengan anggotanya Robert B. Keytimu dan Mathew Ardy. Tampak juga Petrus Selestinus dari Tim Pembela Demokrasi Indonesia, dan sejumlah mahasiswa dari NTT maupun Universitas Bung Karno, Jakarta.

Rupanya mereka ingin bertemu dengan Kapolda Metro Jaya Irjen Pol. Firman Gani. Namun karena sejumlah anggota DPR RI dari daerah pemilihan NTT yang sedianya bersama mereka menghadap Firman belum tiba, maka mereka memilih untuk "parkir" sebentar di depan kantor tersebut.

Tak lama kemudian, muncul 3 anggota DPR RI. Mereka adalah Melkias Markus Mekeng, Anthon Masyur, dan Siprianus Aoer. Setelah berkoordinasi sebentar, tim pengacara, anggota dewan, dan mahasiswa itu menemui Irjen Pol Firman Gani yang sudah menunggu. Belakangan, hadir pula anggota DPR RI Komisi III, Victor Laiskodat. Tujuan mereka tiada lain memberikan dukungan moral sekaligus tekanan, agar polisi serius dalam mengusut kasus terbunuhnya Rudy. Apalagi lawan yang mereka hadapi bukan orang sembarangan. Selain memiliki dana besar, Adiguna juga dikenal memiliki jaringan yang luas, mulai dari birokrat hingga ke tubuh penegak hukum.

Aksi menemui pihak-pihak yang terlibat langsung mengusut kasus ini, bukan hanya sekali ini saja dilakukan oleh Tim Advokasi Kebenaran dan Keadilan. Sebelumnya, 4 Januari lalu, untuk pertama kali, mereka telah menemui Irjen Pol Firman Gani. Pertemuan kali ini diadakan karena mereka melihat seolah-olah polisi ingin menutup-nutupi kasus ini. Mereka mendesak agar polisi bertindak transparan.

Selanjutnya, tanggal 7 Januari, mereka berencana menemui Kapolri Da'i Bachtiar dan Direktur Reserse Kriminal Umum Mabes Polri Suyitno Landung. Namun karena yang bersangkutan sedang sholat Jumat, maka mereka hanya memberikan pernyataan sikap. Isi pernyataan sikap itu adalah mendesak agar polisi tetap menggunakan pasal 338 KUHP dalam menjerat Adiguna. Desakan ini muncul karena sebelumnya, Suyitno Landung mengatakan bahwa dilihat dari proses terjadinya penembakan, Adiguna bisa dikenakan pasal 359 KUHP.

Pengenaan pasal ini ditolak oleh pembela keluarga Rudy, karena apa yang dilakukan Adiguna bukanlah sebuah kelalaian (seperti dijelaskan dalam pasal 359), melainkan penembakan yang memang dilakukan secara sadar. Selain itu, jika dijerat dengan pasal 359, maka sangat mungkin hukuman Adiguna menjadi sangat ringan, yaitu kurang dari 5 tahun penjara. Bandingkan dengan pasal 338 yang hukuman maksimalnya mencapai 20 tahun.

Tanggal 10 Januari, mereka juga menemui Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya, Kombes Pol Matheus Salempang. Dalam pertemuan ini, Matheus meyakinkan bahwa pihaknya akan bekerja maksimal dalam mengungkap kasus ini. Matheus juga, seperti dituturkan oleh Robert Keytimu, menjelaskan bahwa banyak purnawirawan jenderal polisi yang memberikan sokongan moral kepadanya. Mereka mendukung Matheus untuk mengungkap kasus ini tanpa takut dan pandang bulu.

Dan terakhir, Senin, 24 Januari lalu, mereka berencana menemui Jaksa Agung. Namun karena beliau berhalangan, maka hanya diterima oleh Sekretaris Jaksa Agung Muda Pidana Umum (Jampidum) Alex Bayu Bya. Dalam kesempatan tersebut, mereka kembali menuntut agar Kejaksaan tidak main-main dalam mengungkap kasus ini. Jampidum berjanji untuk melakukan tugas sebaik-baiknya.

Yang menarik, dalam melakukan semua "aksi" pembelaan itu, tidak satu pun anggota Tim Advokasi Kebenaran dan Keadilan—termasuk mahasiswa—yang mendapat bayaran. Mereka mengaku melakukan pembelaan ini atas nama kemanusiaan. Mereka juga tahu keluarga Rudy bukan keluarga kaya yang dapat membayar pengacara.

Menurut Robert Keytimu, jika kasus penembakan Rudy ini tidak diselesaikan secara tuntas kali ini, maka dia khawatir di masa yang akan datang, akan semakin banyak orang kecil seperti Rudy, yang menjadi korban kesewenangan orang-orang kaya dan memiliki kekuasaan. Jika hari ini mereka membela Rudy, pertama-tama bukan karena faktor Rudy-nya, tetapi karena kemanusiaan. "Ketika nilai kemanusiaan itu diperkosa, bahkan dilaknatkan, maka setiap orang yang menghargai kemanusiaan itu, sudah sewajarnya melakukan pembelaan," tegas Robert.

Celes Reda

Robert B. Keytimu, SH

Bukti yang Ada Cukup untuk Menghukum Adiguna

Tim Advokasi Kebenaran dan Keadilan adalah garda depan yang memperjuangkan agar kasus dibunuhnya Yohanes Brachman Hairudy Natong alias Rudy benar-benar diungkap dan dituntaskan seadil-adilnya. Bagaimana strategi mereka agar bisa memenangkan perkara ini? Berikut komentar Robert Keytimu, anggota Tim Advokasi Kebenaran dan Keadilan.

Bagaimana tim ini mendapat mandat dari keluarga korban?

Di sini (Jakarta-Red) ada keluarga dekat Rudy, yaitu Goudens Wogar dan Frumens Dagomes. Merekalah yang meminta kami untuk membela mereka dalam kasus ini. Menurut mereka, keluarga dari Flores mengharapkan agar masalah ini diselesaikan secara hukum.

Menurut Anda, mengapa kasus ini menarik perhatian publik?

Kami melihat kasus ini semacam simbol dari kematian seseorang yang sedang menjalankan pekerjaan, sebagai seorang karyawan kecil, lalu dibunuh oleh seorang tersangka yang nota bene adalah pengusaha kaya raya. Menurut saya ini satu perlawanan orang kecil terhadap arogansi kekuasaan. Jika kasus ini tidak dituntaskan, saya khawatir akan lebih banyak lagi orang kecil yang jadi korban orang berduit dan berkuasa.

Tim ini dibayar oleh keluarga?

Tidak. Kami membela atas nama kemanusiaan. Kami juga tahu keluarga Rudy bukan keluarga kaya yang dapat membayar pengacara. Ini semua atas nama kemanusiaan. Dan setiap orang yang menghargai kemanusiaan sudah sewajarnya melakukan pembelaan.

Dengan tidak ditemukannya sidik jari Adiguna pada senjata yang dibawa Wewen, dikhawatirkan bisa timbul keragu-raguan hakim. Komentar Anda?

Untuk kasus Wewen, kami mau melihatnya dari dua sisi. Pertama, semua keterangan yang diberikan Wewen untuk sementara kami anggap benar. Tapi untuk menentukan ke-valid-annya, tentu harus dikonfrontir dengan saksi lainnya. Jika tidak bertentangan, kami anggap kesaksian itu benar. Kedua, Wewen bisa saja bersaksi palsu dengan tujuan menyelamatkan Adiguna.

Tapi menurut kami, apa pun kesaksian Wewen tidak terlalu penting. Yang pasti, menurut pasal 184 KUHP, ada 5 alat bukti untuk membuktikan apakah seseorang melakukan tindak pidana. Yaitu: (1) keterangan saksi (2) keterangan ahli (3) bukti surat (4) petunjuk (5) keterangan terdakwa. Dan satu lagi tambahan, meski tak masuk dalam KUHP yakni keyakinan hakim.

Dari 19 saksi yang dimiliki polisi, 5 di antaranya mengaku melihat, mendengar, dan mengetahui secara langsung bahwa Adigunalah pelaku penembakan tersebut. Dokter juga mengatakan Rudy terbunuh karena ditembak dan proyektil peluru yang ditemukan di kepala Rudy ternyata cocok dengan peluru yang ditemukan di kamar tempat menginap Adiguna. Semua bukti ini sudah cukup untuk menghukum Adiguna.

Apa strategi tim untuk memenangkan perkara ini?

Tak ada strategi khusus. Kami ikuti saja prosedur yang ada. Tapi dalam waktu dekat ini kami ingin bertemu dengan 5 saksi kunci yang disebutkan polisi untuk memberi dukungan moril kepada mereka. Kami berharap mereka tidak takut dan konsisten dengan kesaksiannya. Kami juga akan meminta polisi melindungi mereka.

Celes Reda

Kapolda Metro Jaya, Irjen Pol. Firman Gani

Polisi akan Bertindak Profesional

BANYAK yang meragukan keseriusan polisi dalam menuntaskan kasus terbunuhnya Rudy. Apalagi Kapolda Metro Jaya, Irjen Pol Firman Gani dikenal dekat dengan keluarga Adiguna Sutowo. Bagaimana komentar Firman soal ini? Berikut penuturannya.

Saya mengenal Adiguna dan keluarganya sudah sejak lama karena saya besar di Jakarta. Namun sudah saya katakan, ini kesempatan kami untuk bekerja profesional. Perlu Anda ketahui bahwa selama karier saya sebagai polisi, baru sekali inilah saya melihat polisi menetapkan seseorang jadi tersangka kurang dari 24 jam, dan itu kami lakukan terhadap Adiguna.

Saya terima semua kritik dan saran yang ditujukan kepada kepolisian. Saya anggap semua itu sebagai cambuk sekaligus harapan agar polisi bekerja lebih profesional. Untuk itu saya berjanji, polisi akan bekerja profesional. Kasus ini tidak hanya kami kawal sampai ke Kejaksaan, tapi juga sampai vonis dijatuhkan. Jadi tidak perlu ragukan keseriusan kami.

Kepada Adiguna, kami akan berikan semua yang menjadi hak dia sebagai tersangka. Jika dia butuh pengobatan, pengacara, kunjungan keluarga, semua akan kami berikan. Namun fasilitas lain, di luar dari yang diatur oleh UU, tentu saja tidak akan kami berikan. Jadi kami berusaha seadil-adilnya dalam menangani kasus ini.

Dedi Gomes (Kakak Sepupu Rudy)

Tak Percaya Rudy Tewas

SETELAH mendengar Rudy dilarikan ke RS. Mintohardjo, Jakarta Pusat, sekitar pukul 06.00 tanggal 1 Januari, saya segera ke sana. Saya melihat Rudy sudah tidak bernyawa lagi. Untuk sesaat saya tidak percaya kalau Rudy sudah tiada. Tapi akhirnya saya sadar juga. Saya hanya bisa menahan tangis dan kemarahan. Saya mau marah, tapi kepada siapa.

Rudy adalah adik sepupu saya. Sejak kecil kami sudah tinggal bersama. Kenangan paling indah adalah saat kami bersama-sama menyiram kopi milik kakek. Kami selalu membagi jumlah kopi yang disiram secara merata dan berlomba siapa yang paling awal menyiram kopi tersebut.

Sadar Rudy telah tiada, saya pun menelepon keluarga di Flores. Tidak banyak yang bisa saya katakan dan tak banyak pula yang bisa mereka dengar. Kami hanya bisa berbagi tangis dalam kesempatan tersebut.

Tanggal 2 Januari, pukul 02.00, dari rumah duka RS. Carolus, saya dan beberapa keluarga membawa Rudy ke Bandara Cengkareng. Beberapa jam kemudian, kami tebang menuju Maumere. Tiba sekitar pukul 13.00, kami masih harus melanjutkan perjalanan ke Ruteng dengan perjalanan darat selama 14 jam. Kami tiba di rumah Rudy sekitar pukul 07.15 Witeng.

Ratapan tangis menyambut kedatangan kami. Seluruh kota Ruteng seolah berkabung pagi itu. Sangat sulit menjelaskan kepada keluarga soal kematian Rudy. Tapi semuanya harus kami lakukan. Ayah maupun ibu Rudy, pingsan beberapa kali. Mereka benar-benar tidak bisa menerima kenyataan, anak yang mereka besarkan dengan penuh kasih sayang, harus meninggal sekeji itu. Apalagi, Rudy menjadi kebanggaan keluarga, karena sebentar lagi dia akan diwisuda sebagai sarjana hukum dari Universitas Bung Karno. Semua jerih payah yang sudah dilakukan keluarga seolah lenyap tanpa bekas oleh peluru panas yang bersarang di kepala Rudy. Setelah Uskup Manggarai memimpin misa requim, kami mengantar Rudy ke peristirahatannya yang terakhir. Orangtua Rudy kini hanya berharap pemerintah Indonesia bisa memberi rasa keadilan kepada orang kecil seperti mereka.

MENJADI ALAT DAN MENYENANGKAN HATI TUHAN

NI WAYAN HANDOKO, ibu muda dengan tiga orang putra ini mewarnai hari-harinya dengan seni dan lukisan. Wanita kelahirkan Denpasar, Bali, 30 Juli 1963 ini dikenal dengan kesederhanaan penampilannya yang tetap memancarkan kecantikan wajah dan pribadinya.

Wow, apa yang dimilikinya, hingga membuat istri Handoko, anak seorang penari ini termotivasi untuk mempersembahkan seluruh karyanya bagi Tuhan?

"Tanpa belas kasih dan campur tangan Tuhan, semua yang saya hasilkan sia-sia," demikian pengakuan wanita lulusan sastra Inggris-Universitas Kristen Indonesia (UKI) Jakarta dan *interior design* Singapura atas pertanyaan tersebut.

Namun mengapa sebagai pelukis? Karena melukis merupakan kegemarannya sejak kecil. "Dengan melukis saya dapat menuangkan pengalaman, visi dan misi saya sebagai rasa terima kasih kepada Tuhan yang menjadi suatu kesaksian hidup bagi saya." Semua yang dinyatakan diekspresikan lewat keterlibatannya mulai tahun 1979-1980 dalam sanggar lukis Garajas Bulungan. Pada tahun 1998 bersama "Expresion by its women" gallery mitra Hadiprana. Kemudian tahun 1999 bersama "Expresi Warna", "Indonesia and Expresion by its women" dan "Universal Bank", berlanjut tahun 2000 hingga kini aktif dalam pelayanan melalui seni, terutama lukisan dengan group "Ja4C" fellowship (Jakarta artist for Christ fellowship), dan beberapa wadah organisasi yang lain.

Khusus tahun 2004 bersama "Passion" KOI Galery Kemang. Seluruh karya Wayan bergaya kontemporer namun bernuansa religion, sangat berbeda dengan teman-temannya, namun cukup diminati para pengunjung. Seluruh tampilan lukisan itu dituangkan berdasarkan apa yang ada di hatinya, sebuah ungkapan hidup yang transparan, apa adanya, penuh kesederhanaan, dan dapat dibaca oleh orang lain. Juga ungkapan hati yang terus bernyanyi bagi Dia, karena sukacita yang penuh.

Warna lukisan yang ditampilkan Wayan, dapat memberikan kesan tersendiri kepada setiap pengunjung, tentang siapa pelukisnya. Itulah yang terus memotivasi pelukis otodidak ini, bukan karena ingin dikagumi oleh banyak orang, tapi melalui lukisannya, orang lain dapat mengagumi Dia, yang dikagumi oleh Wayan. Siapa lagi kalau bukan Tuhan, yang adalah segala-galanya buat pelukis pemakai cat minyak acrylic ini. "Saya hanya alat untuk menyenangkan DIA". Kalimat yang tak pernah berhenti diucapkan Wayan, setiap kali pujian diberikan padanya.

✍ **Lidya**

HOSANA MUSIC
5 VCD KHUSUS ISTIMEWA
KWALITAS FULL STEREO SUARA JERNIH
Video CD HOSANA RECORD — Tuhan Pasti Buka Jalan — Sanip Yesaya
Video CD HOSANA RECORD — 90 MENIT NONSTOP HITS ROHANI — 80 LAGU ROHANI
Video CD HOSANA RECORD — LAGU ROHANI IRAMA COUNTRY — Kasih Yesus — JOICE H. PUPELLA
MILIKI VCD-NYA
MEMBAWA KITA MENIKMATI SUKACITA ALUNAN KIDUNG PUJIAN DAN GAMBAR YANG INDAH
Video CD HOSANA RECORD — Wedding Songs
Video CD HOSANA RECORD — Lagu-lagu Rohani Hari Bahagia — Retha
HOSANA RECORD
Informasi dan pemasaran hubungi :
HOSANA Record Fax. (021) 5820942 (24 Jam)
ORIGINAL VCD HANYA Rp. 30.000,- HARGA EKONOMI

MEMPERKENALKAN BUKU PUJIAN

Pdt. Mangapul Sagala

JAMES Rawlings Sydnor menulis sebuah buku yang sangat menarik yang berkaitan dengan judul artikel tersebut di atas. Buku tersebut berjudul: "*Introducing A New Hymnal*".

Barangkali ada yang bertanya, "Untuk apa menulis buku seperti itu? Pentingkah?" Jawabannya, tentu penting. Mengapa? Karena sebagaimana kita lihat pada artikel yang lalu, masalah yang dihadapi oleh beberapa gereja tertentu kadangkala bukanlah soal tidak memiliki buku pujian (hymnal) yang baik. Tapi masalahnya adalah bahwa buku pujian tersebut tidak cukup dikenal oleh anggota jemaat dari gereja tersebut. Akibatnya, anggota jemaat merasa asing dengan buku pujian tersebut. Dalam hal ini berlaku ungkapan: "Tidak dikenal maka tidak sayang. Makin kenal, makin disayang". Karena itulah, sangat diperlukan usaha-usaha untuk memasyarakatkan buku pujian itu sehingga dikenal dan kemudian dicintai oleh anggota jemaat.

Sangat disayangkan, tidak banyak orang yang menyadari betapa pentingnya usaha untuk memasyarakatkan (menyosialisasikan) buku pujian itu. Hal itu dapat disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor adalah karena tidak merasa perlu meningkatkan kualitas pujian jemaat. Barangkali untuk orang tertentu, cara bernyanyi yang bagaimanapun tidak ada bedanya. Dengan perkataan lain, selera musiknya sangat rendah. Lalu, buat apa susah-susah untuk memasyarakatkan atau menyosialisasikan? Yang penting, jemaat toh sudah nyanyi. Titik.

Faktor lainnya adalah karena merasa sudah cukup mengenal buku pujian itu. "Buku Pujian itu sih sudah lama, sudah puluhan tahun. Itu sudah dipakai sejak saya belum lahir...", demikian kata seseorang. Tapi benarkah demikian? Belum tentu. Karena apa? Sebenarnya, bisa saja buku pujian tersebut sudah cukup lama digunakan di gereja tsb, tapi bagi sebagian atau kebanyakan anggota jemaat, sesungguhnya buku pujian itu masih baru atau asing. Karena itu, mereka tidak merasakan dan mengalami keindahan dan keagungan lagu-lagu dalam buku itu. Atau barangkali, ada beberapa lagu yang belum sepenuhnya dikenalnya.

Penulis memiliki pengalaman seperti itu. Sekalipun penulis termasuk 'fanatik' terhadap buku pujian yang kami gunakan, yang memang sejak kecil sudah merasakan dan menikmati buku pujian tsb, namun dalam kenyataannya, masih cukup banyak lagu pujian di dalamnya yang belum sungguh-sungguh saya kenal dengan baik. Saya ambil satu contoh saja. Dalam Buku Pujian HKBP ada sebuah lagu yang berjudul "*Batang Aek UsehononKu*" (Buku Ende no: 131).

Semula, lagu yang bertema misi itu kurang berkesan bagi saya. Selain karena jarang dinyanyikan, juga memang nada dan syairnya yang termasuk 'berat'. Namun dalam sebuah ibadah, saya sungguh menikmati keindahan dan keagungan lagu tersebut ketika seorang bapak menyanyikannya dengan solo.

Sejak itu, lagu yang terdiri dari 6 bait itu menjadi salah satu lagu yang sangat menguatkan dan menghibur hati saya. Karena itu, dalam saat-saat tertentu, khususnya dalam masa bergumul sedemikian berat dalam pelayanan, syair-syair lagu tersebut disertai dengan melodinya yang penuh pergumulan dan penyerahan, memberi kesan yang sangat dalam. Tidak jarang, penulis menyanyikan lagu itu sambil meneteskan air mata. Sukar sekali melukiskan dengan kata-kata keindahan syair tiap bait lagu itu, khususnya bait 5 dan 6. Harapan dan doa saya, kiranya semakin banyak anggota jemaat pemakai Buku Ende tersebut mengalami berkat yang sama, sebagaimana saya sebutkan di atas.

Contoh lainnya adalah ketika saya memilih lagu pujian dari buku pujian tertentu, seperti yang digunakan oleh Gereja Methodist Indonesia (GMI), GKI, Gereja Kalam Kudus, dan lain-lain, beberapa di antara mereka secara spontan mengakui bahwa selama ini mereka belum melihat betapa bagusnya lagu-lagu pujian dalam buku pujian mereka. Jadi, dapat kita mengerti jika orang-orang seperti ini kurang menghargai buku pujian tersebut. Tetapi, sikap mereka akan berubah ketika menyadari kekeliruan mereka selama ini.

Apa yang perlu dilakukan untuk memasyarakatkan buku pujian? Ada banyak cara. Sydnor malah mengusulkan perlunya dibentuk panitia untuk usaha tersebut.

Menurut Sydnor, anggota panitia seharusnya melibatkan pendeta dan para anggota tim musik serta anggota jemaat lainnya yang dianggap tepat. Tim tersebut akan menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pujian jemaat.

Hal itu antara lain: tim meneliti bagaimana penguasaan anggota jemaat terhadap musik, serta sejauh mana kesadaran mereka tentang pentingnya menyanyikan pujian yang baik. Apakah perlu diadakan *training*/pelatihan/seminar khusus? Jika ternyata jemaat umumnya telah menghayati betapa pentingnya mempersembahkan puji-pujian yang baik kepada Tuhan, maka langkah selanjutnya adalah meneliti sejauh mana jemaat mengenal lagu-lagu dalam buku pujian itu. Untuk itu, lagu-lagu pujian dapat dikelompokkan atas tiga golongan: lagu pujian yang biasa dinyanyikan (lagu lama), lagu pujian yang jarang dinyanyikan (lagu baru) serta lagu-lagu pujian yang belum pernah dinyanyikan (belum dikenal). Untuk lagu baru, lagu tersebut perlu perlu diulang kembali -satu dua kali- agar jemaat semakin akrab.

Untuk itu, pada kebaktian selanjutnya, lagu tersebut disisipkan dalam pujian jemaat berikutnya bersamaan dengan lagu-lagu pujian yang sudah biasa dinyanyikan jemaat. Dengan demikian, jemaat tidak dibuat frustrasi karena menyanyikan banyak lagu baru dalam sebuah ibadah! Sedangkan lagu yang belum dikenal, dapat diperkenalkan melalui bulletin gereja dan diberitahukan kapan lagu tersebut akan diajarkan pada jemaat. Saya sarankan lagu itu diajarkan sebelum ibadah dimulai. Dengan demikian, selain menciptakan suasana rohani sebelum ibadah, juga memanfaatkan waktu jemaat yang hadir lebih awal.

Dari hasil penelitian di atas, maka tim dapat menyusun lagu-lagu pujian dalam sebuah ibadah minggu dengan baik. Artinya, lagu-lagu yang dipilih benar-benar sudah dikenal dan dikuasai oleh jemaat. Secara khusus perlu ditekankan di sini agar lagu pujian untuk pembukaan dan penutup ibadah, jangan dipilih lagu-lagu 'aneh' yang masih asing bagi jemaat. Sebab hal itu dapat menghilangkan '*mood* atau emosi jemaat ketika memulai ibadah dan mengakhirinya dengan akhir yg tidak baik; karena mereka diam atau *bengong*.

Sebaliknya, jika tim mampu memilih lagu pembukaan yang baik yang sudah dikenal dengan baik oleh jemaat, maka suasa ibadah dapat lebih hidup, di mana jemaat dengan sukacita mengikuti lagu pujian pembukaan tersebut. Demikian juga, betapa indahnya suasana pujian penutup tersebut, bukan saja karena lagu yang dipilih sesuai dengan tema khotbah minggu itu dan merupakan klimaks ibadah, tetapi juga karena lagu tersebut telah akrab bagi seluruh (sebagian besar) jemaat.

Lalu bagaimana kesiapan tim pemusik MC/*song leader* dan pengiring pujian (*singers*)? Jika mereka ini tidak mengenal atau belum menghayati dan menikmati lagu-lagu pujian tersebut, tentu saja tidak banyak yang dapat diharapkan dari mereka. Karena fakta menunjukkan bahwa kualitas pengiring musik serta pemimpin pujian sangat mempengaruhi seluruh proses pujian jemaat.

Karena itu, perlu dilakukan persiapan sebelumnya -yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan- baik untuk pemimpin pujian/*singers* serta pengiring pujian (pemain musik). Untuk itulah, tim perlu memikirkan metode-metode yang akan digunakan serta waktu yang tepat dalam memperkenalkan buku pujian tersebut. Ada kalimat yang bunyinya sebagai berikut, "Katakanlah kebohongan itu seribu kali, maka hal itu akan dianggap sebagai kebenaran".

Jika kebohongan dapat dianggap sebagai kebenaran karena proses yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan, apa yang terjadi dengan kebenaran? Jika kebenaran akan keindahan dan keagungan buku pujian tersebut dimasyarakatkan dengan berbagai cara, dan secara terus menerus yang berkesinambungan, maka pastilah keindahan dan keagungan lagu-lagu dalam buku pujian tersebut lebih dihayati sehingga membawa berkat yang sangat besar, yang melampaui kesadarannya. Semoga hal itu menjadi kenyataan.*

Dapatkan segera karya Pdt. Bigman Sirait dengan prakata: Pdt. Yakub Susabda, Ph.D., Pdt. Erastus Sabdono, MTh., dan berbagai komentar bermutu dari: James T. Riyadi (Pengusaha), Otto Hasibuan (Pengacara), S. Abrian Natan (Pengusaha), dan Panda Nababan (Jurnalis / Politisi). ***Sebuah buku yang layak Anda baca untuk pencerahan dalam menjadi Garam dan Terang di realita kehidupan berbangsa.***

Dapatkan segera di toko-toko buku Kristen terdekat atau hubungi YAPAMA telp. 021-3924229

Acara Natal dan Tahun Baru TNI-Polri Tangerang Meriah

JUMAT, 14 Januari lalu, anggota TNI dan Polri dan keluarga se-Tangerang (kabupaten dan kota) yang beragama Kristen menggelar perayaan Natal 2004 dan Tahun Baru 2005 di Gedung Olahraga Tangerang. Di antara hadirin, tampak Kapolres Tangerang Kombes Ketut Untung Yoga, Mayor (TNI) Johni Pardede, Drs. Djamanat Purba mewakili Walikota Tangerang, Youke Sinyal, pembina Kristen Protestan Provinsi Tangerang dan sejumlah tokoh masyarakat dan tokoh agama lain.

Dalam sambutannya, Pembina Masyarakat Kristen Protestan Provinsi Banten Youke L.Singal mengatakan, di tengah-tengah terpaan krisis ekonomi, ketidakpastian masa depan dan bencana tsunami, dalam Natal Yesus datang menghampiri dan memberi harapan, kekuatan baru, ketenangan bahkan jaminan keselamatan hidup

Sementara, Drs.A.Saragih, ketua umum Badan Kerjasama Kegiatan Kristen (BK-3) menandaskan bahwa pada malam Natal ini kita merayakan kelahiran seorang sahabat, gembala yang bersedia mendengar doa. "Ia datang menemani seluruh umat manusia tanpa kecuali. Dia sangat mengasihi umat manusia. Natal hanya berarti jika hidup ini selalu berdampingan dengan Yesus Kristus," tegas Saragih.

Dalam kesempatan itu Saragih mengucapkan terimakasih kepada pemerintah daerah, TNI dan Polri atas pengayoman serta jaminan keamanannya selama ini.

Perayaan Natal dan Tahun Baru yang ke-26 ini cukup meriah. Jemaat yang hadir mencapai 300 orang. Tapi sayang, acara ini batal dimeriahkan artis senior Melky Goeslow, karena terjebak kemacetan lalulintas. Sementara itu menurut Direktur Akademi Manajemen Informatika Computer Indra, perayaan Natal tahun ini tidak sesemarak tahun-tahun yang lalu.

✍ Binsar TH Sirait

Malam Tahun Baru, PDS Galang Dana Bantuan

MENUTUP tahun 2004, Partai Damai Sejahtera (PDS) menggelar kebaktian di Gedung Olahraga (GOR) Jakarta Utara. Ketua Umum PDS Pdt. Ruyandi Hutasoit menyampaikan firman dengan tema: 'Mengasihi Aceh, Nias dan Pantaicermin, Sumatera Utara (Sumut)'. Dalam kesempatan itu dilaksanakan pula aksi penggalangan dana bantuan bagi korban bencana.Di antara hadirin yang berjumlah kurang-lebih 300 orang itu, tampak sejumlah anggota legislatif PDS dari DPR RI maupun DPRD DKI Jakarta.

Ketua Panitia Pingkan Ullemer mengatakan, bencana alam telah membangkitkan rasa persaudaraan sejati, yang merobohkan tembok-tembok pembatas suku, agama, ras maupun golongan. Buktinya, sumbangan dari umat Kristen, baik secara pribadi maupun yang dikoordinir gereja atau LSM terus mengalir. Persembahan kasih, bantuan atau sumbangan yang digalang oleh gereja itu tidak hanya diperuntukkan bagi umat Kristen yang menjadi korban. "Gereja, dalam mewujudkan kasih, tidak memandang muka. Siapa saja yang memerlukan bantuan, ditolong dengan sepenuh hati," kata Pingkan.

Menurut Pingkan, di Nias ada dua pulau yang tenggelam dan ratusan korban tewas. Memang, jumlah korban di Nias (jauh) lebih kecil dibandingkan yang di Aceh. Tapi bukan berarti Nias diabaikan dan tidak diperhatikan. Dalam menyalurkan bantuan berdasarkan kasih itu, PDS bekerja sama dengan ormas-ormas Kristen, seperti Obor Berkat Indonesia (OBI), posko bersama, dan lain-lain. Kerja sama itu, kata Pingkan, memudahkan semua pihak berkomunikasi dan koordinasi. "Apalagi sarana transportasi masih sulit," tambah Pingkan.

Namun, di tengah kesedihan dan keprihatinan yang mendalam dari seluruh lapisan masyarakat yang menggalang dana bantuan tanpa membedakan suku maupun agama, masih ada segelintir manusia yang punya pikiran kotor dan najis. Mereka menebar isu memprovokasi rakyat Aceh supaya jangan mau menerima bantuan umat Kristen atau misionaris. Alasannya, bantuan itu berbau kristenisasi dan tujuan-tujuan lain. Memang, pandangan yang sempit dan wawasan nasionalis yang dangkal serta rasa persaudaraan yang tipis, sering membuat kita gerah.

✍ Binsar TH Sirait

Pdt. Daniel Malangkay Pimpin Langsung Penggalangan Dana

300 Rumah bagi Korban Tsunami Nias

Rumah yang hancur di Nias

GEMPA dan tsunami yang melanda Pulau Nias pada 26 Desember lalu, menyisakan beban tersendiri di hati Pdt.Daniel Malangkay. Dalam kunjungannya ke Nias pasca-bencana tersebut, Pdt. Daniel menyaksikan sendiri beratnya beban yang harus ditanggung oleh para korban. Rumah, harta benda, dan nyawa orang-orang terdekat mereka, banyak yang menjadi korban dari bencana mahadahsyat tersebut.

Dari hasil kunjungannya, Pdt. Daniel kemudian mendapatkan satu jalan keluar untuk menolong para korban. Jalan keluar itu adalah mendirikan pemukiman baru bagi mereka, lengkap dengan sarana pendidikan, kesehatan, dan keagamaannya. Dari hasil analisis sementara, Pdt. Daniel memperkirakan sedikitnya harus dibangun 300 rumah baru tipe 36 semi parmanen lengkap dengan fasilitas mandi-cuci-kakus (MCK)-nya, dua buah sekolah, dua buah klinik, dua buah balai serba guna, rumah ibadat, dan lapangan olahraga.

Untuk mewujudkan program tersebut, menurut Pdt.Daniel, setidaknya dibutuhkan dana Rp 7 miliar. Pendata yang disembuhkan secara ajaib dari leukemia ini, telah membentuk panitia yang dinamai Panitia Pelaksana Merajut Kasih bagi Nias. Panitia ini berisi empat organ utama, yaitu *concert*, medis, infrastruktur, rohani dan pendidikan.

Kamis, 20 Januari lalu, bertempat di Balai Samudra Kelapa Gading, organ *concert* telah melakukan tugasnya yang pertama yaitu mengadakan konser lagu-lagu rohani, sekaligus melakukan pengumpulan dana. Dalam konser yang dimeriahkan oleh Ari Lasso, Piyu Padi, Ruth Sahanaya, Roy Bumerang, dan Andre Hehanusa itu, akhirnya berhasil dikumpulkan dana sebanyak Rp 708 juta. Menurut Pdt.Daniel, dana ini pertama-tama akan digunakan untuk membebaskan tanah seluas 10 hektar, membuat sertifikat, dan memulai pembangunan dengan dana yang ada. Pdt.Daniel juga mengajak yayasan-yayasan Kristen lainnya, untuk terlibat di dalam proyek tersebut.

Celestino Reda.

Demi Aceh dan Nias, Acara Natal Nasional Dibatalkan

TB Silalahi (tengah) beserta para donatur.

PERAYAAN Natal Nasional 2004 yang sedianya digelar di Jakarta Hall Convention Center (JHCC), 27 Desember 2004 lalu, dibatalkan. Acara itu terpaksa dibatalkan berkaitan dengan bencana tsunami yang menggempur Aceh dan Nias sehari sebelumnya.

Berhubung pembatalan itu serba mendadak, tidak banyak jemaat yang tahu. Padahal, ratusan umat Kristen dari berbagai penjuru Jakarta dan sekitarnya terus berdatangan ke JHCC. Wajah anak-anak pengisi acara yang tadinya ceria dan antusias, tiba-tiba meredup dan tak percaya kalau perayaan Natal dibatalkan. Namun setelah diberi pengertian dan penjelasan oleh TB Silalahi dan Mari Elka Pangestu, menteri perdagangan, selaku ketua panitia, anak-anak itu bisa mengerti dan menerima kenyataan tersebut.

Dalam penjelasannya, TB Silalahi mengatakan bahwa dana perayaan Natal 2004 sebesar Rp 1 miliar akan disumbangkan kepada korban bencana tsunami dengan perincian Rp 500 juta untuk NAD, dan Rp 500 juta untuk Nias. Selanjutnya, mantan menteri negara pendayagunaan aparatur negara itu menjelaskan bahwa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, yang mestinya hadir, sudah diberitahukan oleh panitia perihal pembatalan acara tersebut. Dan Presiden bisa mengerti dan berterimakasih atas kepedulian umat Kristen atas penderitaan warga Aceh dan Nias itu.

Sementara, Mari Elka Pangestu menjelaskan, esok harinya (28/12) TB Silalahi akan berangkat ke Nias membawa bantuan pangan, obat-obatan dan tim medis. Sementara Presiden dan Wakil Presiden Jusuf Kalla sudah ke Aceh. Mari Elka mengaku bangga, sebab anak-anak yang rata-rata berusia 9-15 tahun itu bisa mengerti dan tidak merasa kecewa lagi.

"Saya tahu mereka kecewa, tapi bisa mengerti akan pembatalan ini. Saya bangga pada mereka. Itu suatu sikap yang terpuji dan sudah ditanamkan sejak dini. Hal positif seperti ini yang harus ditumbuhkembangkan dalam diri anak-anak kita sekarang ini," ujar Mari Elka.

Hal lain yang membanggakan adalah adanya kerukunan dan solidaritas dalam perayaan yang urung dilaksanakan itu. Sebab, menurut Mari Elka, bukan hanya orang Kristen yang terlibat, orang non-Kristen juga ada yang menjadi pengisi acara. Guna mengobati rasa kecewa para pengisi acara yang batal dilaksanakan itu, aksi mereka sewaktu latihan sudah direkam dan suatu saat nanti akan disiarkan di Metro TV. Selain itu, panitia sudah mengusulkan kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono untuk menghadiri perayaan Paskah Nasional 2005, nanti.

✍ Binsar TH Sirait

Natal GBI Walang

GEREJA Bethel Indonesia (GBI) Walang, Tanjungpriok merayakan Natal pada 26 Desember 2004 dengan penuh hikmat. Cuaca yang agak mendung sore itu tidak menghalangi niat dari sekitar lima ratus jemaat menghadiri ibadah yang dipimpin oleh Pdt.Robert Napitupulu.

Dalam khotbahnya, Pdt. Robert Napitupulu menguraikan firman yang diambil dari Lukas 19: 10. Dia mengajak seluruh jemaat tetap setia mengiring Tuhan menjelang kedatanganNya yang kedua kali. "Bencana alam tsunami yang terjadi di Aceh dan Nias (Sumatera Utara) makin menyadarkan kita bahwa waktuNya sudah semakin dekat," katanya.

Fius Yataluan (33), salah seorang panitia mengemukakan, perayaan Natal tahun ini berbeda dari sebelumnya. Suasana Natal kali ini, menurut Fius, cukup meriah dan hikmat, serta penuh rasa syukur. Tetapi, Natal itu punya makna jika jemaat merespon kasih Tuhan yang begitu besar untuk dunia ini sehingga Ia rela datang menjadi manusia dalam rupa hamba.

Di lain pihak, Fius merasa prihatin dengan acara-acara Natal yang berlangsung secara mewah khususnya di ibukota Jakarta dengan mengundang artis-artis terkenal. Alasannya, perayaan-perayaan seperti itu sudah kehilangan makna kelahiran Kristus. "Kalau diperhatikan secara cermat, yang lebih ditonjolkan dalam acara itu adalah sang artis, bukan Tuhan Yesus," tuturnya.

✍ Herbert Aritonang

AGEN-AGEN LUAR KOTA

Pulau Jawa:
Bogor 0817-632-9803, 0816-146-7035
Bandung 022-64020665
Purwokerto 0281-797101
Yogyakarta 0815-7976383
Surabaya 031-5458708
Tulung Agung 0815-56413810

Bali, NTB, dan NTT:
Kupang 0380-829096
Alor 0386-21358
Mataram 0370-632853

Batam: 0811-703284

Sumatera:
Medan 0812-8195203
Sibolga 0812-6264691
Palembang 0711-376691
Bengkulu 0815-39242062
Lampung 0721-788366

Kalimantan:
Pontianak 0815-8827741
Palangkaraya 0536-26856
Kalsel 0526-23510
Kaltim 0816-1387610

Sulawesi
Menado 0431-822701
Palu 0813 410 33 893
Makassar 081 79 146 750

Maluku dan Papua:
Ambon 0911-314858
Papua 0967-581759

LUAR NEGERI:
Hong Kong 0852 620 70701
Singapore +6597964232

Anda dapat memperoleh REFORMATA di Toko Buku daerah JABOTABEK:

Alpha Omega, Bejana Tiberias, Berea, BPK Gunung Mulia, Bukit Zion, Bursa Media, Chandra, Citra Kemuliaan, Elkana, Galilea, Genesareth, Gunung Agung, Gandum Mas, Gramedia, Gloria, Imannuel, Intermedia, Harvest, Kalam Hidup, Kanisius, Katedral, Kerubim, Kharisma, Lirik, Logos, LM Baptis, Manna, Mawar Sharon, Metanoia, Paga, Pondok Daun, Pemoi, Sion, Syalom, Taman Getsemani, Talenta, Visi, Wasiat, Yaski

■ Natal Karyawan Pemda DKI Jakarta

Bang Yos Ingin Dirikan Crisis Center Agama

"SYALOM. Adalah suatu kebahagian tersendiri bagi umat kristiani, di mana perayaan Natal tahun ini (2004) – juga tahun-tahun sebelumnya – tidak hanya sekadar kegiatan seremonial, tapi sebagai wujud sukacita dan ucapan syukur atas kasih Tuhan kepada kita sekalian." Demikian Gubernur Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta Sutiyoso saat menyampaikan sambutan dalam perayaan Natal karyawan Pemerintah Daerah (Pemda) DKI Jakarta di Hotel Millennium, Jakarta Pusat, 18 Desember 2004 lalu.

Menurut Sutiyoso, sebagai kepala daerah, dirinya tidak menyia-nyiakan kesempatan istimewa ini, merayakan Natal bersama karyawan Pemda DKI. "Saya yakin, pengabdian dan pelayanan Saudara-saudara selaku pegawai Pemda DKI kepada warga Jakarta selama ini, tidak lepas dari rasa keimanan yang mendalam dan tingkat pemahanan yang tinggi terhadap ajaran agama," kata mantan Pangdam Jaya itu. Oleh karena itu, menurut Sutiyoso, tema Natal kali ini: 'Allah Sumber Pengharapan Dunia', sangat tepat. Sebab tanpa mengandalkan Tuhan, kita tidak bisa berbuat apa-apa. Bang Yos – demikian panggilan akranya, mengharapkan agar semangat Natal kali ini mendorong umat kristiani memikirkan dan mengambil bagian dalam upaya Pemda DKI mengatasi permasalahan Ibukota.

Sebagai gubernur, Sutiyoso tidak henti-hentinya mengupayakan kerukunan antarumat beragama, serta agar perbedaan ajaran agama tidak menjadi pertentangan di antara warga. "Mari kita belajar dari pengalaman orang lain. Apa yang mereka peroleh dari konflik yang dilatarbelakangi agama seperti di Poso, Ambon?" tanyanya seraya menjawab sendiri pertanyaannya itu, bahwa yang kita kita peroleh dari peristiwa itu hanya kepedihan.

Oleh karena itulah, untuk menjaga kerukunan itu, pihaknya mendirikan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Di sana berkumpul tokoh-tokoh umat beragama. Apabila terjadi ketegangan antara umat beragama di Jakarta, para tokoh inilah yang akan turun tangan mencegah atau melakukan tindakan preventif. Dalam kesempatan itu, Gubernur Sutiyoso mengungkapkan keinginannya memberi pendidikan pada generasi masa kini dan masa mendatang, bahwa konflik antarumat beragama harus dihindari. "Saya ingin mendirikan *crisis center*. Dalam kawasan itu kita dirikan rumah-rumah ibadah, perpustakaan-perpustakaan dari berbagai agama," katanya. Tujuannya supaya anak-anak membiasakan diri mengenal agama-agama yang ada. Anak-anak bisa bebas keluar-masuk dan mempelajari tentang apa itu mesjid, gereja, vihara, dan lain-lain. "Saya berharap setelah dewasa, anak-anak ini tidak mudah dihasut atau diprovokasi untuk mengganggu ketenteraman orang lain," harapnya.

Ditandaskannya, perayaan Natal janganlah hanya mengenang kelahiran Juru Selamat, tetapi juga mengaktualisasikan ajaran Yesus Kristus dalam kehidupan dan perilaku umat Nasrani. Dia meminta pegawai pemda dan anggota dewan supaya selalu bekerja dan memberi pelayanan terbaik kepada masyarakat, dan bersama-sama memberantas korupsi-kolusi-nepotisme (KKN). Umat kristiani, pintanya, harus mengambil inisiatif dan berpikir demokratis di tempat kerja masing-masing. "Mari berbuat kebaikan dan memberi kontribusi agar Jakarta menjadi aman tenteram dan sejahtera," tambahnya.

Di antara hadirin, tampak Wakil Gubenur DKI Jakarta, Wakil Ketua DPRD DKI Jakarta Maringan Pangaribuan, anggota DPRD Ahmad Husien dari FPD. Sementara dari PDS tampak Ben Sitompul, Wilson Sirait, Abraham Laboru. Firman Tuhan disampaikan Pdt. Gilbert Lumoindong. Acara dimeriahkan pula oleh paduan suara gereja dan artis-artis Ibukota. Dalam kesempatan tersebut panitia Natal memberikan persembahan kasih bagi 10 panti asuhan yang dikelola oleh berbagai agama.

✍ *Binsar TH Sirait*

PGI Bukan Santa Claus

JUMAT (14/1), di aula Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), Jl.Salemba Raya, Jakarta Pusat, dilangsungkan acara serah-terima jabatan pengurus PGI 2005-2010 yang terpilih pada Sidang Raya PGI Nopember 2004 lalu. Dalam kata sambutannya, Pdt.Natan Setiabudi, ketua umum lama yang akan digantikan, menyampaikan permintaan maaf apabila semasa menjadi ketua umum PGI melakukan kesalahan. "Biarlah *syalom* itu terwujud dalam hati dan hidup kita," kata Natan.

Pada kesempatan berikutnya, Pdt.Andreas Anangguru Yewangoe yang akan menggantikan Natan Setiabudi sebagai nakhoda PGI menegaskan bahwa semua pernyataan sikap PGI harus resmi. "Tidak boleh ada pernyataan pribadi, yang bisa menimbulkan pertentangan," katanya. Dia juga menandaskan bahwa PGI bukan Santa Claus, yang dalam waktu sekejap bisa memenuhi tututan tiap gereja. Meskipun demikian, Yewangoe berjanji untuk bekerja semaksimal mungkin menjalankan tugas yang dipercayakan.

Sedangkan Ketua Majelis Pertimbangan PGI Prof.Dr.Bungaran Saragih membeberkan pengalaman masa lalunya yang sulit sekali bertemu dengan ketua umum PGI. Menurutnya, birokrasi PGI periode lalu lebih rumit dibanding birokrasi pemerintah. "Masalah yang seharusnya bisa diselesaikan dalam satu menit, bisa menjadi satu jam dan bertele-tele," kata mantan menteri pertanian di era Presiden Megawati Soekarnoputri itu. Untuk itu, lanjut Saragih, ke depan, hal-hal seperti ini harus dikoreksi dan diperbaiki.

Lebih lanjut, guru besar Institut Pertanian Bogor (IPB) ini mengatakan kalau pengenalan kita atas gereja masih buram, samar-samar. Dia pun menyesalkan organisasi setua PGI yang masih tetap begitu-begitu saja. Karena itu, dia meminta kepada Ketua Umum PGI Yewangoe dan Sekretaris Umum Richard M.Daulay supaya menunjukkan kinerja yang bagus. "Tolong buat PGI lebih baik, lebih maju dan diperhitungkan. Jangan asal duduk dan tercatat sebagai ketua umum dan sekum PGI saja," cetusnya.

Acara tersebut dihadiri pula oleh sejumlah tokoh Kristen seperti Pdt.Sularso Sopater, Sabam Sirait, Drs.Inget Sembiring, Pdt. IP Lambe, Pdt. Abednego Pujo, Pdt. Weinata Sairin, Pdt. Daniel Sutanto, Pdt. Yopiter Gule, dan lain-lain.

✍ *Binsar TH Sirait*

Natal NHKBP Tanjungpriok

SABTU (18/12/04) lalu, *naposo bulung* (muda-mudi) Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Tanjung-priok, Jakarta Utara merayakan Natal. Acara yang berlangsung di gedung gereja itu mengusung tema "Natal Mengajak Naposo-bulung dan Remaja Terpanggil untuk Melayani dengan Penuh Sukacita".

Dalam khotbahnya, Pdt. DR. S.M. Siahaan, mantan sekretaris jenderal (sekjen) HKBP menyampaikan harapannya agar Natal jangan dirayakan hanya sekadar bersenang-senang dan bergembira. Tetapi, Natal harus betul-betul membawa pembaharuan. Pembaharuan yang dia maksud antara lain meningkatkan kualitas spiritual dan ilmu pengetahuan sehingga mampu berprestasi dan berkarya bagi gereja dan bangsa. "Kini saatnya kita (gereja) melaksanakan komitmen untuk menata kembali program-program gereja yang benar-benar fokus dan teguh dalam mengupayakan peningkatan-peningkatan tersebut," kata Siahaan.

Usai acara, Reonaldo Simanungkalit, ketua panitia, menyampaikan rasa syukurnya sebab acara berlangsung lancar dan hikmat. Tentang adanya rumor bahwa pelayanan *naposobulung* cenderung stagnan, Reonaldo membenarkan hal tersebut. Hal itu kemungkinan disebabkan muda-mudi yang hanya berorientasi pada status dan kelompok. Orientasi tersebut cen-derung melihat kelemahan atau kekurangan individu lainnya sehing-ga tidak tercipta nuansa keber-samaan dan keakraban di antara mereka. "Memang, berbicara dan mengkritik jauh lebih mudah daripada melaksanakan," katanya.

Bagi pemuda usia 23 tahun ini, yang paling utama adalah adanya kerendahhatian dan saling menghargai/memperhatikan di antara *naposo bulung* sehingga *image* yang kurang baik itu tidak terlintas lagi. "Belajar meng-orang-kan orang adalah satu sikap yang sangat luar biasa. Tetapi, sungguhkah kita secara rendah hati mencoba merenungkan dan mengaktualisasikannya?" katanya.

✍ *Herbert Aritonang*

Pengurus Baru Perwamki Terbentuk

EMANUEL Dapa Loka dan Pieter Tarigan akhirnya terpilih sebagai ketua dan wakil ketua Persekutuan Wartawan Media Kristen Indonesia (Perwamki), setelah dalam pemilihan yang berlangsung di Wisma Bukit Talita, Jawa Barat (16/1), meraih suara mayoritas. Setelah terpilih, Emanuel yang merupakan wartawan majalah *Bahana* dan Pieter Tarigan wartawan majalah *G Fresh*, langsung membentuk kelengkapan organisasinya. Stevano Margianto dari tabloid *Victorius* terpilih sebagai sekretaris dan Dian Christi dari tabloid *Gloria* terpilih sebagai bendahara. Selain itu, pengurus baru ini, juga membentuk sejumlah seksi, di antaranya seksi liturgi, kehumasan, dana, dan akademik yang diisi oleh anggota Perwamki lainnya.

Dalam sambutannya ketua terpilih, Emanuel Dapa Loka, mengatakan ada dua tujuan pendirian Perwamki. Yaitu, membangun profesionalisme wartawan media Kristen dan melindungi wartawan media Kristen dari berbagai hal yang mengancam profesinya.

Emanuel menambahkan para jurnalis media Kristen kian menyadari bahwa tantangan yang mereka hadapi saat ini kian berat dan kompleks, terutama sejak pemerintah membuka kran kebebasan pers. Persoalannya, terang Emanuel, banyak juga media yang menuliskan sesuatu bukan berdasarkan fakta, tetapi berdasarkan gosip atau opini mereka sendiri, dan tidak jarang, tulisan-tulisan itu justru memojokkan umat Kristen di Indonesia.

Dia mencontohkan soal tiga ratus anak Aceh yang diisukan dikristenkan. Hingga saat ini tidak ada satu pihak pun yang bisa membuktikan bahwa peristiwa tersebut memang ada. "Terakhir, Alwi Sihab justru membantah isu tersebut," ujar Emanuel. Dalam situasi seperti inilah, media Kristen perlu tampil untuk menjelaskan duduk perkaranya, sehingga isu-isu seperti itu tidak perlu menjadi "bola panas" di masyarakat.

Perwamki didirikan pada 28 Oktober 2003, beranggotakan wartawan dari sejumlah media Kristen yang ada di Indonesia, yaitu tabloid REFORMATA, *Victorius*, *Gloria*, majalah *Bahana*, *Narwastu Pembaruan*, *Karunia Bisnis*, *Warning*, *Gaharu*, *Berita Oikumene*, *Radio Heartline* dan *CBN*.

✍ *Celestino Reda*

Salurkan sebagian persembahan anda kepada Panti Sosial Kristen di Indonesia

Temukan di:

www.persembahan.org

Pusat Informasi Panti Sosial Kristen di Indonesia

Untuk informasi hubungi:

Telp. (021) 794.4386 - 799.2649, HP. 0852.610.28.541, 0812.130.7681

E-mail: persembahan_org@yahoo.com, hamba@persembahan.org

Menabur Kasih & Memberi Kesejukan

Kami juga menyediakan:

Villa Serenity Lembang

Berlokasi di daerah sejuk, dekat dengan alam.
Suasana yang nyaman, asri, dan tenang.
Cocok untuk retreat, seminar, refreshing, atau rekreasi.

PT. Madah Ekaristi Swaratronika

Jl. Kacapiring 12 Bdg 40271
Tel. 022-7207090, 7106191, fax. 7106190
maestro@bdg.centrin.net.id

Judul Album	: Tuhan Peliharaku
Produser	: Pdt. Kristianus Freddy
Eksekutif Produser	: Nathan Sasangko, S.Th
Music Arranger	: Ucok Radjagukguk
Akustik & Electric Guitar	: Freddy M.S
Sopran&Alto Saxophone	: Cucu Ripet
Violin	: Hendry Lamiri
Backing Vocal	: Solagracia Singers
Studio Mixdown	: Gracia Studio
Operator	: Koer
Cover Design	: Ristiyono
Distributor	: Solagracia Record

PADA zaman ini banyak orang bergelut dalam berbagai masalah hidup. Kebanyakan dari mereka, mencari tempat penghiburan yang belum tentu tepat. Memang, mungkin persoalan itu dapat dilupakan sesaat. Namun karena hiburan itu bagaikan pil ekstasi, yang cuma mampu memberi kenikmatan semu, maka persoalan itu terus mengejar, bahkan dapat membawa korbannya terjebak dalam stres, depresi hingga punya keberanian untuk membinasakan diri sendiri!

Album ini hadir bagi mereka yang merasa punya beban berat. Karena lagu-lagu yang ada dalam kaset ini mengumandangkan kebenaran akan pengharapan yang sejati, kepada Kristus. Kasih dan pemeliharaanNya membuat manusia sanggup menghadapi setiap persoalan yang menjerat. Kekuatan itu adalah kebergantungan kepada firman-Nya, bukan lari dari persoalan itu.

Selengkapnya coba simak lirik lagu andalan berjudul "*Tuhan Peliharaku*"

Ku tahu Tuhan peliharaku,
Ku tahu Dia memberkatiku
Asalku berjalan di dalam t'rang firmanNya
Ku Tahu Dia menyertaiku
Reff:
Sesungguhnya Dia utus malaikatNya
Berjalan di depanku
Untuk melindungiku dan menuntunku
Sampai ku masuk ke negeri perjanjian

Bersama DIA, kita tidak perlu khawatir akan hidup ini. Karena kalau kita percaya kepada-Nya maka DIA akan menyertai sepanjang hidup kita. Jadi, meski badai dan gelombang hidup menerpa, janganlah cinta kita pudar padaNya. Percayalah, Tuhan Yesus Kristus berkuasa dan tetap setia. Pesan inilah yang ingin disampaikan Kristianus Freddy melalui album keduanya ini.

Album kedua Freddy ini dikemas dalam musik country bernuansa semangat akan keagungan alam semesta. Freddy mengajak kita mengagumi dan meletakkan pengharapan itu kepada DIA. Lalu, apa yang membuat kita takut? Adakah yang dapat merenggut pengharapan itu saat DIA menyertai, melindungi dan menuntun kita?

Syair-syair sederhana, yang berpaut pada firman-Nya di album ini, semoga menjadi berkat bagi kita yang menikmatinya. Tuhan memelihara umatnya, adalah sebuah realita yang akan dialami oleh anak-anakNya yang bersandar pada firman-Nya. Milikilah album ini, dan bertumbuhlah dalam pengharapan akan pemeliharaan dan kasih-Nya yang tak pernah berakhir.

✍ **Lidya**
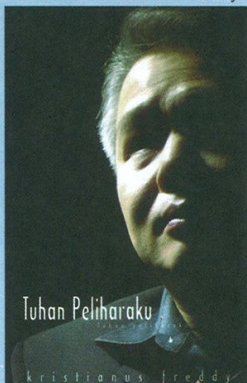
Kumpulan Kata-kata Bijak tentang Sukses

Judul Buku: Kumpulan Formula Sukses
Penulis: Chandra Suwondo
Penerbit: Metanoia Publishing
Cetakan: Pertama, 2004
Tebal Buku: xi + 200 halaman

JANGAN salah sangka.Anda tidak bakal mendapatkan kiat-kiat bagaimana mencapai sukses di dalam pekerjaan, pelayanan, rumah tangga, pergaulan, dan lain sebagainya, hanya dengan membaca buku ini. Sebab, isi buku ini, adalah tentang kata-kata bijak apa dan bagaimana itu sukses. Jadi, ada beranekaragam pandangan mengenai sukses di dalamnya. Ya, isinya memang cuma itu. Tak lebih dan tak kurang. Karena itu, Chandra Suwondo sebenarnya "hanya" seorang pengumpul kata-kata bijak tentang sukses itu. Ia bukanlah penulisnya, meski ia sendiri ikut berpartisipasi dalam menyumbangkan kata-kata bijak tentang sukses itu di dalam buku ini. "*Jika kau ingin sukses, janganlah menuntut orang lain untuk melakukan suatu hal yang luar biasa kepadamu. Tuntutlah dirimu sendiri untuk melakukan hal yang luar biasa tersebut.*" Begitu misalnya, rumusan kata-kata bijak tentang sukses dari Chandra Suwondo, seorang ahli manajemen yang pernah mendapatkan penghargaan "International Development Citra Awards 2002-2003" dari APC (3 Juli 2002) dan "International Development Citra Awards 2003-2004" dari APC (28 Agustus 2003).

"Sukses", memang menjadi satu kata yang paling diinginkan untuk terjadi di dalam kehidupan setiap orang. Siapa yang tak ingin meraih sukses? Jelas tak ada. Kita semua, tanpa kecuali, ingin dapat mencapainya. Tapi, persoalannya, apakah sukses itu sebenarnya? Ada banyak definisi tentunya, sebagaimana hal itu juga diuraikan dalam buku ini. Maka, boleh jadi selama ini Anda keliru memaknakan kata "sukses" itu. Sebab, sukses bukanlah tergantung pada tingkat pendidikan yang tinggi, kemampuan ekonomi yang tinggi, keluarga yang berada dan terpandang, dan lainnya. Sukses juga bukan berarti tidak pernah melakukan kesalahan. Sukses bukanlah karena mendapatkan banyak keberuntungan, bukan karena tak pernah minta tolong kepada orang lain, bukan karena tak pernah merasakan kesulitan. Pokoknya bukan ini dan itu.

Jadi, sukses itu apa? Menurut ilmu pengetahuan modern, kesuksesan manusia tidak hanya dilihat dari faktor IQ (Intellectual Quotient) saja, tetapi juga EQ (Emotional Quotient). Bahkan, menurut Patricia Paton, seorang ahli EQ, peran EQ inilah yang lebih penting dalam menentukan pencapaian kesuksesan dalam kehidupan dibanding faktor IQ tadi. Sekaitan itu, Paton menyusun "alfabet sukses" yang menarik untuk dicermati setiap hurufnya. A, misalnya, adalah "*accept*": terimalah diri sendiri sebagaimana adanya. B adalah "*believe*": percayalah terhadap kemampuan diri sendiri. C adalah "*care*": peduli pada kemampuan diri sendiri untuk meraih apa yang diinginkan di dalam hidup. Dan seterusnya. Pendeknya, setiap huruf diberi makna khusus oleh Paton dalam kaitannya dengan kesuksesan itu. Lantas, kalau diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, apakah kita akan sukses? Diprediksi begitu, apalagi bila sukses yang dimaksud adalah sukses sosial dan rohaniah. Cobalah renungkan arti huruf "G" yang dimaknakan sebagai "*go*". Artinya, berangkatlah dari kebenaran. Lalu, huruf "I" yang adalah "*ignore*": abaikan celaan orang lain yang menghalangi jalan Anda untuk mencapai suatu tujuan. Bijak sekali bukan? Bukankah kita niscaya sukses bila mempraktikkan kekuatan kata-kata bijak tersebut di dalam kehidupan sesehari?
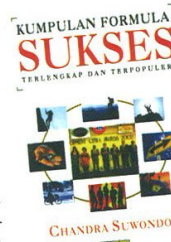
Jadi, pembaca sekalian, membaca buku ini niscaya memberi manfaat besar bagi diri sendiri. Rumusan kata-kata bijak tentang sukses dari sejumlah penulis, pemikir, atau orang terkenal di seluruh dunia ini dimuat dalam buku ini. Membacanya tak cukup hanya sebentar, meskipun isi buku ini sebenarnya tidak terlalu banyak. Sebab, membaca satu rumusan ke rumusan yang lain memerlukan kontemplasi tersendiri agar makna kata-kata sukses itu dapat dipahami betul-betul untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sesehari.

Bacalah. Niscaya menyegarkan dan menguatkan diri sendiri, bahwa sebenarnya setiap orang dapat meraih sukses dan menjadi orang yang betul-betul sukses di dalam kehidupan ini. Tapi, setelah membacanya, mulailah melangkah, karena perjalanan hidup yang mungkin ribuan mil panjangnya ini dimulai dari langkah pertama.

✍ ***Victor Silaen***
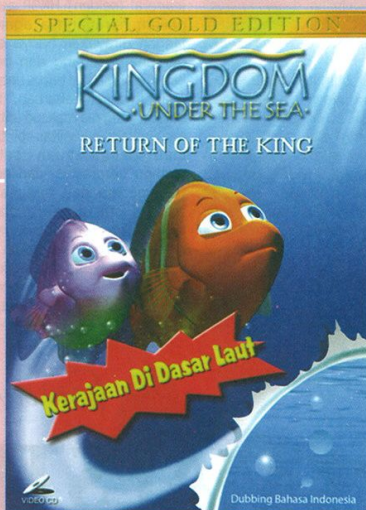
SPECIAL EDITION
KINGDOM UNDER THE SEA
RED TIDE
OMBAK MERAH
LANJUTAN KISAH Kerajaan Di Dasar Laut
KINGDOM UNDER THE SEA
Dubbing Bahasa Indonesia
Cocok Untuk Menemani Seluruh Keluarga Disuasana Natal
Tersedia Di Seluruh Toko Kaset & CD Kesayangan Anda
Petualangan Dari Dasar Laut
UNDER THE SEA
Untuk informasi Lebih Lanjut Hubungi **NT VISION** 021-3511605 / 3507985

■ Kesaksian Korban Tsunami Aceh.

Pdt. Rosali Margaretha Lumangkun Wakkary

Mata yang Bersinar Cerah

MINGGU 26 Desember 2004, langit Aceh terlihat cerah. Sehabis membasuh tubuhnya, Pdt. Rosali Margaretha Lumangkun Wakkary, mempersiapkan diri untuk memimpin ibadah Minggu yang sedianya berlangsung pukul 09.30. Pendeta yang biasa disapa Meity ini, meraih beberapa lembar kertas dan menuliskan jadwal ibadah minggu berikutnya. Segalanya masih berlangsung seperti biasa. Udara Aceh berhembus pelan lewat ventilasi rumahnya dan lantunan lagu-lagu rohani yang senantiasa menemani Meity setiap kali mempersiapkan ibadah minggu.

Namun semua kedamaian itu, tiba-tiba berubah gaduh ketika meja, kursi, dan seisi rumah mulai bergoyang. Meity berteriak-teriak memanggil suami dan semua orang yang ada di rumahnya. "Gempa...gempa... Kita harus segera turun," serunya. Beramai-ramai, mereka pun turun dari rumah tinggal yang terletak di lantai tiga gedung gereja, menuju jalan.

Begitu pengalaman awal Pdt. Meity saat gempa yang disertai tsunami melanda Aceh 26 Desember 2004 lalu itu.

Tahun 1988, bersama suaminya—Pdt. Ferdinand Robert Lumangkun — Meity merintis berdiri-nya Gereja Pantekosta di Indonesia wilayah Banda Aceh. Untuk itu, mereka mengontrak sebuah ruko tiga lantai yang di Jalan Panglima Polim. Lantai pertama mereka gunakan untuk aula, lantai kedua untuk gereja, sedangkan lantai ketiga untuk rumah tinggal.

Meity tak ingat persis berapa lama gempa itu berlangsung. Namun setelah mereda, dia naik ke lantai tiga dan menelepon anaknya yang tinggal di Medan, Sumatera Utara. "Ruth, berdoa ya. Ini gempanya sangat kuat". Di ujung telepon, sang anak menjawab, "Ma, di sini juga gempa." Saat gagang telepon diletakkan, gempa kembali mengguncang. Meity segera turun. Gempa kali ini terasa lebih kuat.

Antara jam 09.00 sampai 10.00 Meity menyaksikan orang-orang berlarian ke arah mereka. Dengan ketakutan mereka berteriak, "air...air..." Sampai di situ Meity belum mengerti apa yang terjadi.

Tak lama kemudian, dari jarak sekitar 7 kilometer, suaminya dapat melihat gelombang air laut yang sangat tinggi. Di atas gelombang itu, terlihat pula sebuah kapal besar. Saat itu Meity sadar, bencana telah datang.

Dalam keadaan panik, suami mengajak dia menjauh dari lokasi itu. Namun Meity yang pusing akibat gempa, memilih untuk tinggal di tempat. "Kalau mau mati, mati di sini saja. Tidak usah jauh-jauh," sergahnya kepada suami. Namun suami tetap mengajaknya berlari. Meity akhirnya menyerah. Ketika akan menyeberangi jalan, suaminya sempat ditabrak motor. Untung tidak parah, sehingga mereka masih bisa "setengah berlari".

Di sepanjang jalan tumbuh pohon-pohon besar. Ketika melewati pohon kelima, Meity, suami, dua pekerja gereja—yang senantiasa bersama—sudah merasakan pukulan air. Karena tak kuat lagi, Meity mengajak orang-orang terdekatnya ini berhenti dan memegang pohon saja. Meity bertahan dengan memegang sebuah dahan patah dari sebuah pohon.

Dalam posisi bertahan itu, Meity sempat menasihati orang-orang terdekatnya agar tidak perlu takut pada kematian. "Jika kita mati, pasti masuk surga," ujarnya. Saking derasnya air, dua pekerja gereja hanyut lebih dulu.Tak lama kemudian, suaminya pun hanyut. Sebelum benar-benar hanyut, Meity sempat berkata, "Pak, meski pun kita berpisah, tapi kita pasti bertemu di surga". Sesudah itu, Meity menutup matanya dalam-dalam. Segalanya sudah dia pasrahkan kepada Sang Pemberi Hidup.

Beberapa lama kemudian, Meity merasakan air mulai tenang. Saat membuka mata, Meity melihat posisi air sudah setinggi bahunya. Dia tidak mengerti mengapa dirinya tidak hanyut atau tertimpa benda-benda seperti dialami orang lain. Meity kemudian meraih sepotong kayu dan menggunakannya sebagai penunjuk jalan.

Ketika berjalan ke arah rumahnya, Meity sempat melihat seorang anak yang berteriak minta tolong. Anak itu terjebak bersama ibu dan seorang adiknya di dalam mobil. Ibu dan adiknya tampaknya sudah mati. Dengan berat hati Meity tak bisa menolongnya anak tersebut. Sebab kalau dia ke tempat anak itu, dia akan tenggelam. Belakangan, seorang laki-laki menyelamatkan anak tersebut.

Menurut Meity, semua bangunan di sekitar tempat tinggalnya sudah rata dengan tanah. Ruko yang berfungsi sebagai gereja dan rumah mereka bisa tegak berdiri karena termasuk bangunan lama. Setiba di depan bangunan ruko, dia meminta orang-orang untuk mendobrak pintu bagian tengah yang macet karena air dan lumpur. Setelah pintu terbuka, mereka naik ke lantai dua. Karena listrik mati, Meity menyalakan lilin.

Tak berapa lama kemudian, lamat-lamat dia mendengar langkah kaki menuju lantai dua. Yang datang itu ternyata suami dan kedua pekerja gereja. Suaminya selamat karena tersangkut pada tumpukan sampah, dan diselamatkan oleh orang lain. Sementara kedua pekerja selamat karena memanjat pohon. Saat itu juga, mereka berkumpul dan mengungkapkan misteri Ilahi yang baru saja mereka alami itu. Jam 04.00 dini hari, mereka semua bernyanyi "haleluya..." berulang-ulang.

Selasa, 28 Desember 2004, bersama 17 orang lainnya (orang dewasa dan anak-anak), Meity mengungsi ke Medan. Hal itu terpaksa mereka lakukan karena di Aceh tak ada sarana vital seperti air dan listrik. Namun, hari Minggu berikutnya dia bertekad akan kembali lagi ke Aceh.

Untuk apa, bukankah keadaan masih tidak menentu di sana?" tanya REFORMATA yang menemuinya di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Maranatha Medan.

"Di Aceh, masih ada jemaat saya yang mencoba bertahan. Di tengah ketidakmenentuan itu, mereka membutuhkan siraman firman yang memberi harapan dan kekuatan".

Tidak takut?

"Hari ini Tuhan membiarkan saya hidup. Itu berarti Dia menginginkan saya melanjutkan pelayanan ke Aceh. Apa pun yang terjadi saya akan tetap melayani di sana."

Langit Medan pagi itu cerah. Namun sinar yang terpancar dari mata Pdt.Meity, jauh lebih cerah.

✍ *Celestino Reda.*

■ Pdt. Hezron Purba

Ketika Kasih Mengalahkan Ketakutan

TIGA hari setelah gempa dan tsunami dahsyat menghantam Aceh (26 Desember 2004), Penatua Gereja Kristen Baithani Medan Pdt. Hezron Purba, langsung mengirimkan 16 orang relawan dan sejumlah bantuan dari gerejanya. Keenambelas relawan ini terdiri dari paramedis, mahasiswa. Bahkan istrinya sendiri, Pdt. Sora Muli Magdalena Tarigan turut ambil bagian.

Langkah cepat dan berani yang diambil Pdt.Hezron ini boleh dibilang istimewa. Soalnya, tiga hari sesudah bencana tersebut, hampir tidak ada informasi yang jelas soal kondisi Aceh pada hari-hari berikutnya. Televisi bahkan memberitakan gempa dan tsunami mungkin akan kembali menggoyang di Aceh dua minggu sejak peristiwa pertama. Tak hanya itu, Aceh sudah lama menjadi ajang pertempuran antara TNI/Polri dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Ketika keluarga TNI/Polri pun ikut menjadi korban, bagaimana mereka bisa menjamin keselamatan para relawan? Belum lagi soal tidak adanya sarana air bersih, listrik, dan telekomunikasi. Singkat cerita, dalam kondisi yang serba suram itu, tidak mudah bagi orang "awam" seperti Pdt.Hezron berangkat ke Aceh. Lantas, mengapa mereka berani melakukan hal yang sulit itu? Apakah mereka tidak takut menjadi korban berikut bencana?

Pasangan hamba Tuhan yang merintis gerejanya sejak tahun 1992 ini, memberikan jawaban singkat namun terasa dalam maknanya. "Hanya kasih. Kasih itulah yang menggerakkan kami sedemikian rupa untuk segera berangkat ke Aceh. Kasih telah mengalahkan ketakutan yang ada dalam hati kami," jelas Hezron.

Menurut Hezron, sejak bencana tsunami menerjang Aceh, dia dan istrinya senantiasa berada di depan televisi. Tangisan demi tangisan, jeritan demi jeritan yang mereka saksikan, seolah mengaduk-aduk, menggulung-gulung, dan mengiris-iris hati mereka. Seketika itu, istrinya berseru, "Pak, kita harus ke Aceh." Tanpa menunggu lebih lama, Hezron menjawab "ya".

Karena hari Senin merupakan hari libur gerejanya, maka baru pada hari Selasa (27/12/04), Hezron bisa mengumpulkan jemaatnya untuk membicarakan rencana tersebut. Jemaatnya pun secara antusias langsung menyetujui rencana tersebut. Siang itu juga mereka langsung membeli dan mengumpulkan sejumlah bahan bantuan yang bisa di bawa ke Aceh. Di antaranya ratusan dus mie instan, air minum kemasan, obat-obatan, pakaian bekas, masker, minyak tanah, bensin, dan sebagainya.

Hari Rabu (28/12), pukul 08.00, rombongan yang terdiri dari 14 orang berangkat lebih dahulu dengan bus carteran. Istri Pdt.Hezron bersama dengan seorang relawan lainnya, berangkat kemudian sekitar pukul 18.00. Pdt.Hezron sendiri tidak ikut dalam perjalanan ini karena harus mempersiapkan keberangkatan rombongan kedua yang rencanakan diberangkat tanggal 3 Januari 2005.

Setiba di Banda Aceh, mereka langsung membentuk posko di pendopo gedung Iskandar Muda. Dari sini, dengan menggunakan bus dan kendaraan carteran lainnya, rombongan Gereja Baithani ini mendatangi tokoh-tokoh masyarakat di beberapa desa di sekitar Banda Aceh. Kepada tokoh-tokoh masyarakat ini, Pdt. Sora meminta mereka untuk mengumpulkan orang-orang yang perlu diobati sesuai dengan obat yang mereka miliki. Sebelum itu, tak lupa pula Pdt. Sora menjelaskan bahwa rombongan mereka ini terdiri dari orang-orang Kristen yang ingin berbagi duka dengan korban tsunami. Masyarakat Aceh adalah masyarakat yang ramah. Mereka sama sekali tidak mempersoalkan uluran tangan itu berasal dari siapa. Yang penting adalah bahwa manusia masih mempunyai kasih untuk menolong sesamanya yang menderita.

Dalam dua hari pelayanan mereka di sana, Pdt. Sora mengaku mengobati sekitar 200 – 300 orang dengan berbagai penyakit. Namun penyakit yang umumnya diobati adalah luka akibat terbentur benda keras atau tersabet benda tajam. Luka-luka itu ada juga yang sudah membusuk akibat lama tidak ditangani. Sambil yang lain mengobati, beberapa relawan lain mengusap-ngusap bahu para korban, sekadar memberi semangat dan berbagi rasa dalam derita yang perih itu.

Dari pengalaman ini, Pdt. Sora bisa belajar bahwa kasih yang tidak bersyarat-lah yang bisa mendekatkan orang kepada Sang Kasih.

✍ *Celestino Reda.*

KESEMPATAN BERKARIER

Yayasan Kristen yang bergerak di bidang pendampingan usaha kecil membutuhkan tenaga untuk wilayah Jabodetabek dengan posisi sbb:

Staff Lapangan (Program Officer)
Pria/Wanita, D3/S1 segala jurusan, pengalaman tidak diutamakan: SMA pengalaman minimum 3 tahun di bidang marketing dan sejenisnya, diutamakan single dengan usia maksimum 30 tahun, memiliki jiwa kepemimpinan dengan banyak orang dan menyukai pekerjaan lapangan dan bisa menggunakan komputer

Staff Akunting & Keuangan (FAO)
Diutamakan wanita jurusan akuntansi, usia maksimum 30 tahun, single, pengalaman minimum 1 (satu) tahun di bidangnya dan bisa menggunakan komputer

Satpam
Pria, single, usia maksimum 30 tahun, memiliki ijasah satpam lebih diutamakan, bersedia tinggal di dalam

Kirim lamaran lengkap, CV, transkrip, ijasah dan pas foto terbaru ke alamat sbb:

YAYASAN DIAN MANDIRI
Komplek Ruko Liga Mas Blok A2 No. 10-11,
Jl. Imam Bonjol-Karawaci, TANGERANG-15115
Telp: 5589323, 5589334 up: Bp. Tony / Ibu Sri

Haruskah Diakonia Dipisahkan dari Evangelisasi?

Dalam sejumlah kasus, ada gereja yang membagikan "bantuan sosial" kepada masyarakat tertentu, sambil juga membagikan traktat (buku kecil tentang Kristen) kepada penerima bantuan itu, apa pun agamanya. Mencuat kabar, hal itu pun dipraktekkan di Aceh, pasca-tsunami. Ada yang mencela perbuatan ini sebagai tidak etis, namun ada juga yang membelanya. Haruskah dipisahkan antara diakonia dan evangelisasi?

Pdt. Jan Aritonang, Dosen STT Jakarta

Dari segi istilah, ada satu hal yang harus diluruskan. Pengertian diakonia maupun evangelisasi pada dasarnya sama, yakni mengabarkan injil. Bedanya, jika diakonia tekanannya lebih pada perbuatan atau aksi, evangelisasi lebih pada ucapan atau verbal. Jadi diakonia dan evangelisasi itu ibarat dua sisi mata uang, tidak bisa dipisahkan, tetapi bisa dibedakan.

Sekarang kita masuk pada kasus. Katakanlah ada sebuah gereja atau organisasi Kristen yang membawa bantuan kemanusiaan untuk kelompok tertentu, kemudian pada kesempatan itu, dia juga melakukan evangelisasi, entah langsung dengan berkhotbah, *sharing* iman, membagikan traktat, dan sebagainya. Dapatkah kedua hal ini dilakukan sekaligus?

Menurut saya, tergantung situasi dan kondisinya. Pertama, kalau yang kita datangi itu adalah saudara seiman, maka kedua hal ini bisa dilakukan bersamaan. Kedua, jika yang kita datangi itu bukan saudara seiman, maka ada dua hal yang perlu dipertimbangkan.

Pertama, dan ini yang umum dilakukan, yaitu tindakan diakonia dilakukan tunggal tanpa diembel-embeli evangelisasi. Ini dilakukan agar maksud baik yang kita lakukan, yaitu membagi kasih, jangan sampai ditolak oleh pihak yang hendak kita bantu tersebut. Dan motivasinya di sini, betul-betul ingin menolong, tanpa diembeli ingin mengkristenkan orang yang ditolong tersebut. Dalam kasus Aceh, saya kira cara ini merupakan yang paling baik untuk kita lakukan. Apalagi selain saat ini Aceh berada dalam situasi bencana, juga karena daerah ini sudah lama mendasarkan falsafah hidupnya kepada syariat Islam.

Kedua, dalam kondisi ideal. Ideal yang saya maksudkan di sini adalah adanya seseorang atau sekelompok masyarakat yang dapat menerima secara dewasa setiap nilai baru. Katakanlah Anda memberi dia traktat. Secara dewasa, dia akan menerima atau menolak traktat tersebut. Tapi adakah masyarakat semacam ini? Kalau pun ada, saya kira sangat sedikit jumlahnya.

Pdt. Daniel Malangkay, Gembala Sidang GBI Jemaat Alfa Omega

Yang paling dibutuhkan orang yang kena bencana, menurut saya adalah tindakan diakonia. Dari perbuatan diakonia itu, sudah terefleksi jika kita mengaplikasikan iman kepada Kristus. Karena itu saya menolak niat-niat tertentu di balik tindakan diakonia itu. Ketika turun ke Nias atau Aceh, yang saya lakukan adalah menyumbangkan kebutuhan pokok yang sangat dibutuhkan oleh korban.

Prinsipnya, dalam menjalankan diakonia, kita tidak perlu mengait-ngaitkannya dengan evangelisasi. Jika kemudian tindakan diakonia kita tersebut membuat si penerima ingin tahu lebih jauh mengapa kita melakukan hal tersebut dan "siapa yang berada di dalam hati kita", itu hanyalah akibat dari tindakan kita tersebut.

Apa yang membuat Nomensen diterima orang Batak, sementara banyak penginjil lainnya dibunuh? Karena Nomensen mempraktekkan kasih yang terefleksi dalam tindakan diakonianya.

Dulu, banyak misionaris yang membawa tembakau, garam, dan cermin dalam penginjilan. Bukankah ini satu bentuk evangelisasi berkendaraan diakonia? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus hati-hati. Pertama, kondisi pada masa lalu tidak sama seperti sekarang. Masa itu, interaksi antaragama, komunikasi antarmanusia, tidak sehebat sekarang, sehingga pola evangelisasi yang dipakai saat itu tidak ditolak masyarakat lokal. Sebaliknya, jika hal itu dilakukan sekarang, akan mendapat penolakan yang keras. Kedua, inti dari peristiwa di atas sesungguhnya adalah bagaimana orang bisa mengenal Tuhan lewat apa yang kita lakukan.

Pada masa itu, para misionaris membagi kasih melalui cermin, garam, dan tembakau. Masyarakat yang tertarik bertanya lebih jauh tentang siapa mereka sesungguhnya. Pada saat itulah mereka bisa memperkenalkan Kristus kepada masyarakat lokal.
* Celestino Reda.

Peluang

■ **Sisca Gazali,**

Dari Rumah Retret hingga Jalan Salib Suci

"MENGAWINKAN" kebutuhan spritual dengan rekreasi menjadi konsep awal ketika Sisca Gazali, merintis usaha rumah retret Bukit Talita di kawasan Ciloto, Puncak, Jawa Barat. "Saya ingin supaya pengunjung yang datang ke sini merasakan kesegaran, baik jasmani maupun rohani. Dan setelah mereka pulang, ada pembaharuan dalam kehidupan rohaninya," demikian kata Sisca kepada REFORMATA yang berkunjung ke tempat usahanya itu, belum lama ini.

Pergumulan yang cukup panjang sempat dialami oleh wanita ramah ini saat hendak mewujudkan impiannya membuka usaha rumah retretnya. Pasalnya, krisis moneter yang terjadi sejak tahun 1997, membuat Sisca nyaris putus asa mencari investor yang mau bekerja sama dengan dirinya.

Memang masuk di akal. Bisnis apa sih yang punya prospek cerah saat itu? Apalagi bisnis yang berada di ranah properti. Bahkan, suaminya yang insinyur teknik sipil pun tidak mendukung keinginannya tersebut. Namun Sisca bukan wanita yang mudah menyerah. Dengan kerja keras dan doa, dia mencari lokasi yang tepat untuk mendirikan rumah retret. Dia inginkan rumah retret yang cukup representatif dilengkapi dengan fasilitas yang sama dengan hotel.

Upayanya tidak sia-sia. Lahan kosong di bukit yang lokasinya tidak jauh dari kawasan Puncak Pas, Cipanas, Jawa Barat, dia nilai layak sebagai tempat mendirikan bangunan tempat retret yang kira-kira mampu menghadirkan suasana segar dan nyaman bagi pengguna-nya.

Meski tak mudah mendirikan rumah retret di atas tanah berbukit itu, namun pembangunannya jalan terus. Jerih payahnya serasa terlunasi. Beberapa waktu kemudian, di atas lahan seluas 1,5 hektar itu berdiri bangunan yang terdiri atas beberapa ruang kamar, ruang resepsionis, ruang konferensi, serta aula yang mampu menampung sekitar 250 orang. Sisca kemudian menamakan tempat itu Bukit Talita, yang dibangun dalam dua tahap.

Pada tahap kedua, Sisca lebih memprioritaskan pembangunan rumah-rumah yang menyerupai *cottage*, kolam renang, dan tempat pembibitan bunga. Pada tahap kedua ini, lahan yang digunakan hampir 5 hektar, sehingga keseluruhan areal Bukit Talita mencapai sekitar 6,5 hektar. Arifnya, Bukit Talita dibangun mengikuti tekstur tanah di sana yaitu perbukitan, sehingga posisi satu bangunan dengan bangunan yang lain seperti bertingkat.

Selain itu, kondisi alam pegunungan yang masih segar karena dipenuhi oleh pohon-pohon besar menjadi daya tarik tersendiri dari Bukit Talita. Dan itu semua sesuai dengan kemauan Sisca, bahwa pembangunan rumah retret dan tempat penginapan itu tidak sampai harus merusak alam sekitar. "Semua yang datang ke sini mengatakan rasa senangnya, terlebih dikarenakan alamnya yang asri itu. Dan ini memang merupakan prioritas kami ketika akan memulai proyek ini," urai wanita yang tinggal di Cinere, Jakarta Selatan ini.

Goa Maria dan Jalan Salib

Lebih lanjut, wanita yang awalnya menggeluti usaha rekaman ini menjelaskan bahwa Bukit Talita mempunyai berbagai fasilitas, antara lain ruang serba guna berkapasitas 250 orang, kamar mandi air panas, kolam renang, taman bermain anak-anak, *jogging track*, *hiking* dan kebun wisata. Di samping itu, kawasan Bukit Talita sarat dengan pemandangan alam yang sangat indah. Bahkan dari sini pengunjung dapat melihat langsung pesona Kota Bogor, terlebih lagi tempat ini dibangun menghadap ke Gunung Gede dan Gunung Pangrango.

Hasrat Sisca ternyata tidak berhenti sampai di situ. Dia berencana membangun jalan Salib Suci yang akan bermuara persis di atas bukit. Pihaknya saat ini baru membuat gua tempat berdoa, dan patung Bunda Maria persis di atas bukit tempat villanya.

Itulah Sisca Gazali dengan iman dan naluri bisnisnya yang kuat. Kini Bukit Talita menjadi salah tujuan untuk berwisata atau berdoa di puncak yang teduh itu. Mungkin Anda pun perlu menelisik peluang bisnis pada bidang ini.

✍ ***Daniel Siahaan***

Hikayat Tak Terkubur

Oleh: A. Bakti Tejamulya

PENDERITAAN adalah teman setia rakyat Aceh. Di Aceh, selalu saja ada orang yang mati. Selalu saja ada yang menangis. Selalu saja ada bau-bau kematian.

Mungkin itu sebabnya, hanya di Aceh berkembang seni tradisional yang disebut Sebuku. Sebuah kesenian yang diwujudkan dengan suara melengking, diiringi suara seruling bernada tinggi. Suara itu menyerupai ratapan yang memilukan.

Sebuku sendiri merupakan simbol kepedihan saat menghadapi dua peristiwa akbar dalam hidup manusia: pernikahan dan kematian. Bila seorang perempuan Aceh akan menikah, dia dianggap "hilang" karena meninggalkan sanak keluarganya. Begitu pula kematian – baik karena dimakan usia, perang, maupun bencana alam – merupakan kepedihan.

Bertahan dalam penderitaan telah menjadi bagian dari filsafat hidup manusia Aceh. Sejarah perlawanan Aceh terhadap Portugis dan Belanda membuktikan hal itu. Mereka menyerahkan jiwa raga demi agama dan adat, dua serangkai bagai zat dan sifatnya.

Semakin keras Belanda ingin menaklukkan Aceh, semakin keras pula orang Aceh menghadapinya. Sehingga Belanda perlu mencatat sejarahnya, dari seluruh perang yang pernah mereka lakukan di Nusantara, perang yang paling besar mereka hadapi adalah perang Aceh (1873-1908).

Dalam bukunya bertitel *De Atjehers* (Rakyat Aceh, 1894), Snouck Hurgronje menulis: Aceh adalah sebuah "negeri perompak" yang sudah tua. Rakyatnya keras, suka berperang, dan sangat fanatik terhadap agama Islam. Hurgronje berkesimpulan, masyarakat Aceh adalah sebuah masyarakat yang sangat heroik. Mereka patut dibanggakan atas keberanian dan kegigihannya melawan kaum penjajah.

Heroisme tersebut terlihat dalam hampir setiap kesenian yang dimainkannya. Kesenian tradisional Seudati, misalnya, menyiratkan karakter gerakan heroik, mirip perang gerilya. Terkadang mereka mundur, lalu maju. Kemudian menghindar, lalu maju, dan mundur lagi. Kesenian ini juga menggambarkan, orang yang sedang membuat figurasi dalam bentuk dinding dan benteng-benteng pertahanan menghadapi sebuah peperangan.

Dilihat dari sikap mentalnya, menurut sejarawan Aboe Bakar Atjeh, orang Aceh hampir sama dengan kaum Badui dari Jazirah Arab yang berwatak keras. Namun, di balik itu orang Aceh juga memiliki sifat yang sangat lembut, penuh seni, melihat dan menilai sesuatu dengan perasaannya.

Ini tak berarti orang Aceh mudah tersinggung. Dalam sebuah *hadih maja* (kalimat bersayap), ada ucapan: *orang Aceh asai hatee beek teupeeh kreeh jeut taraba.* Maksudnya: sifat orang Aceh ini kalau hatinya tidak disakiti, dipegang (maaf) alat kelaminnya pun tidak apa-apa.

Masyarakat Aceh mewarisi kesusasteraan yang tertuang dalam banyak hikayat. Salah satunya, Hikayat Putri Geumbak Meueh (Putri Berambut Emas). Sebuah simbol dari masyarakat korban, yakni masyarakat yang disingkirkan untuk merasakan kepedihan sebagai korban, kemudian berjuang untuk mengungkap-kan siapa sebenarnya yang mengorbankan mereka.

Hikayat ini hidup secara lisan di tengah masyarakat Aceh sejak abad 17 hingga 18. Tahun 1963, barulah ditulis atas inisiatif seorang sastrawan Aceh bernama Anzib Lamjong. Berkisah tentang 100 anak yang lahir dari rahim seorang perempuan, Syahkeubandi. Anak-anak malang itu dibuang ke sungai oleh istri pertama dan kedua dari Raja Chamsul Khasara. Tapi, ajal belum menjemput. Mereka ditemukan, dipelihara hingga dewasa oleh raksasa yang tinggal di hutan.

Seratus anak ini terdiri dari 99 anak lelaki dan seorang anak perempuan yang berambut emas bernama Geumbak Meueh. Dialah yang lantas berupaya menemukan kembali kedua orang tuanya, meski harus menelan azab dan sengsara.

Di hati masyarakat Aceh, hikayat tak ubahnya kisah 1001 malam yang mendunia. Melalui hikayat, tradisi, sejarah dan pengetahuan dituturkan turun-temurun. Dari banyak ragam, Hikayat Perang Sabil dikenal paling banyak mengilhami heroisme masyarakat Aceh. Hikayat yang berwujud sajak ini, buah karya seorang ulama besar Aceh, Teuku Chik Pante Kulu yang lahir pada 1836, sengaja dikarang untuk membangkitkan semangat jihad rakyat Aceh. Begitu dahsyat pengaruhnya, Belanda melarang keras hikayat yang satu ini beredar di kalangan masyarakat setempat.

Suatu kali, usai membaca Hikayat Perang Sabil, sekelompok rakyat Aceh langsung mendatangi markas Belanda di Taman Sari Kuta Raja (kini Banda Aceh). Tanpa pikir panjang, mereka membunuh penjajah yang mereka anggap sebagai *kape* (kafir). Mereka tidak memperhitungkan, jika tindakan nekad itu akan membuat mereka mati konyol. Sebaliknya yakin, kalau pun mati melawan Belanda mereka akan mati syahid dengan ganjaran surga.

Syahid sudah menjadi bagian dari setiap nafas rakyat Aceh. Dalam perjalanan dari Pidie menuju Meulaboh, kepada pasukannya Teuku Umar berkata, "*Beungoh singoh geutanyou jep kupi di keude Meulaboh atawa ulon akan syahid.*" (Besok pagi kita akan minum kopi di Meulaboh atau malah akan mati syahid di sana). Beberapa waktu kemudian, setelah tiba di kota kelahirannya itu dan lewat pertempuran terbuka, dua buah timah panas dari senjata pasukan VOC Belanda merobohkan Teuku Umar.

Saya kira, inilah yang sedang diyakini oleh masyarakat Aceh setelah bencana gempa dan tsunami sekarang. Masyarakat Aceh kini tidak saja menganggap bencana alam sebagai cobaan, tapi yakin bahwa inilah bentuk kecintaan Sang Khalik kepada mereka. Karena dengan begitu, rakyat Aceh akan ditinggikan derajatnya di hadapan Allah.*

Baca Gali Alkitab bersama PPA

Mat 20 : 29-34

PENGHARAPAN

Pengharapan adalah suatu kata yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa mungkin manusia masih bisa bertahan hidup beberapa hari tanpa makan. Akan tetapi, tanpa pengharapan, hakekat,orang itu sudah mati karena tidak mempunyai semangat untuk meneruskan hidup. Pengharapan inilah yang mendorong dua orang buta itu tetap berteriak kepada Yesus, sekalipun ditegor orang banyak supaya diam (31). Tentu mereka pernah mendengar tentang Yesus yang berkuasa menyembuhkan berbagai penyakit. Dan mereka meletakkan pengharapan mereka pada Yesus.

Mungkin perikop ini dapat menolong kita bersikap positif ketika menghadapi permasalahan. Tetaplah berpengharapan, yakin ada jalan keluar dari permasalahan. Inilah salah satu sikap positif yang diajarkan Alkitab kepada kita. Yesus pun menilai positif kegigihan dan permintaan mereka -yang tidak neko-neko- sehingga tergerak hati-Nya oleh belas kasihan dan menyembuhkan mereka (34).

Daftar Bacaan Alkitab Februari 2005

1	Mat. 13:10-17	**11**	16:13-28	**21**	20:29-34
2	13:24-30;36-43	**12**	17:1-13	**22**	21:1-11
3	13:31-35;44-52	**13**	17:14-21	**23**	21:12-17
4	13:53-58	**14**	17:22-27	**24**	21:18-22
5	14:1-12	**15**	18:1-14	**25**	21:23-27
6	14:13-21	**16**	18:15-35	**26**	21:28-32
7	14:22-36	**17**	19:1-12	**27**	21:33-46
8	15:1-20	**18**	19:13-30	**28**	22:1-14
9	15:21-39	**19**	20:1-16		
10	16:1-12	**20**	20:17-28		

Apa saja yang kubaca

Tentang Yesus :
Yesus sedang berjalan keluar dari Yerikho diikuti banyak orang. Dia mendengar teriakan dua orang buta minta pertolongan. Dia berhenti dan memanggil mereka lalu bertanya, apa yang diinginkan mereka. Lalu Yesus menyembuhkan kedua orang buta ini.

Tentang dua orang buta:
Karena mendengar Yesus akan melewati jalan tempat mereka meminta-minta, dua orang buta itu berteriak memohon pertolongan Yesus. Ketika ditegor orang banyak agar diam, mereka malah berteriak semakin keras. Mereka meminta kepada Yesus agar dapat melihat. Yesus mengabulkannya.

Setelah disembuhkan, mereka mengikut Yesus.

Tentang orang banyak :
Orang banyak menghalang-halangi kedua orang buta itu untuk menjumpai Yesus.

Pesan yang kudapat

Perintah/Peringatan:
- Jangan mudah putus asa, tetap berusaha meskipun banyak halangan.
- Meminta apa yang dibutuhkan, bukan sekadar yang diinginkan.
- Jangan menghalang-halangi orang yang berusaha mencari Yesus

Pelajaran:
- Yesus peduli pada mereka yang minta pertolongan
- Yesus berkuasa atas penyakit
- Tuhan melihat ke dalam hati
- Ada perubahan setelah mengalami perjumpaan dengan Yesus
- PI kepada orang buta, bukan merupakan hal yang sia-sia.

Apa Responsku

Berdoa:
Bagi orang-orang yang putus asa, agar tetap bertahan.

Bagi mereka yang mempunyai keterbatasan (orang cacat), agar tetap mempunyai semangat hidup.

Bersyukur:
Punya Tuhan yang peduli, mau mendengar permohonan kita.

Melakukan sesuatu:
Belajar mencukupkan diri dengan segala sesuatu yang Tuhan sudah berikan.

Tidak merasa kecil hati, ketika melihat kemampuan kita yang terbatas dibandingkan dengan orang lain.

Bandingkan dengan 'Santapan Harian' edisi 21 Februari 2005

Ditulis oleh:
Yusuf Dharmawan, M.Div.

SANTAPAN HARIAN HADIR UNTUK KEHIDUPAN ROHANI YANG SEGAR, KUAT, DAN SIGAP

Dalam masa prapaskah dan paskah kali ini, Santapan Harian edisi Mar-Apr.2005 mengajak kita untuk merenungkan kembali kisah hidup dan karya Tuhan Yesus dalam Injil Matius, kisah pembebasan yang Allah lakukan dalam catatan Kitab Keluaran dan Mazmur-mazmur. Berikut sari dari tiap kitab yang dibahas:

Matius : "Pesona hidup dan pelayanan **Sang Raja**",
Keluaran : "Penebusan dan pemeliharaan Allah"
Mazmur 73 – 82 : "Menapaki bumi dalam naungan surga"

Sisipan: "Spiritualitas Mazmur-mazmur"
Formula untuk bertahan dalam arus perubahan zaman (2)

Dapatkan Segera di toko buku rohani terdekat atau hubungi Persekutuan Pembaca Alkitab di: 021-3442462, 3519742-43 Harga: @ Rp. 5.000.

Jangan seperti Orang Bebal

Karena itu perhatikanlah dengan seksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat. (Efesus 5: 15-16)

SURAT dari Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus mengingatkan supaya orang-orang di Efesus bijaksana menggunakan waktu, karena waktu adalah jahat. Pengertian waktu adalah jahat, merupakan proses yang terjadi secara alamiah pagi, siang, sore, dan malam. Di dalam waktu itu, iblis berusaha menjebak dan menjatuhkan setiap orang percaya. Di dalam waktu itu, iblis berusaha menghancurkan kehidupan orang-orang percaya. Itulah sebabnya maka dikatakan bahwa waktu itu adalah jahat.

Tetapi, jangan karena waktu itu disebut jahat maka kita punya pemikiran tidak boleh menggunakan waktu, tidak boleh mengatur waktu, tidak perlu memakai jam, dan sebagainya. Yang perlu kita sadari adalah bahwa dalam perjalanan waktu itu pun iblis berkarya terus-menerus untuk menjatuhkan anak-anak Tuhan. Kalau kita tidak bijaksana, tidak berpegangan erat pada Tuhan, pada saat itulah disebut waktu menjadi jahat, sebab kita meniti hari-hari yang berbahaya.

Dalam Khotbah Populer edisi lalu, telah dipaparkan tentang sisi tambah dan sisi kurang daripada waktu. Di sana kita dituntut untuk mampu bijaksana supaya kita juga melihat, bahwa dalam hidup, bukan hanya sisi tambah: tambah uang, tambah rumah yang harus dinikmati, tetapi sisi kurang juga harus kita nikmati. Artinya, kalau kita hanya bersyukur karena sehat, orang dunia juga bisa melakukan hal yang sama. Sebagai orang percaya, bersyukur jugalah pada waktu sakit, karena bisa jadi Tuhan sedang menegur. Kalau sakit karena salah/ulah sendiri, perbaikilah diri, jangan diulangi lagi kesalahan itu. Sebab jika kesalahan yang sama masih diulangi, itu bebal namanya.

Jadi, karena itulah – sebagaimana dikatakan Rasul Paulus – kita perlu memperhatikan dengan seksama bagaimana kita hidup. Janganlah seperti orang bebal tetapi seperti orang arif. Orang bebal adalah orang yang sudah tahu salah, dikasih tahu bahwa itu salah, tetapi masih bikin salah. Sebaliknya, kalau orang berbuat salah karena tidak tahu, dikasih tahu (kesalahannya) lalu minta maaf dan tidak melakukan kesalahan lagi, itu namanya normal, karena manusia punya kelemahan. Tetapi, sudah tahu bahwa itu salah, namun selalu bikin salah, itu namanya bebal.

Rasanya, tidak ada seorang pun yang mau disebut bebal. Ketika kita membaca Alkitab tentang orang Israel keluar dari Mesir menuju Tanah Kanaan, perilaku mereka kita katakan sebagai bebal. Kenapa? Karena mereka selalu mempersalahkan Tuhan, padahal mereka diselamatkan oleh Tuhan dari perbudakan. Melihat perilaku mereka yang bebal itu, Tuhan pun murka dan menghukum orang-orang Israel. Bumi terbelah, ada yang mati dipagut ular, kelaparan, kena tulah, dan hukuman lainnya. Mengenaskan dan menyakitkan, tetapi mereka tidak kapok-kapok, tidak mau belajar dari peristiwa-demi peristiwa yang menimpa. Inilah yang disebut bebal.

Kita pun mestinya sadar, bahwa pada dasarnya kebanyakan dari kita punya perilaku atau konsep hidup yang bebal. Buktinya, kita selalu mengaku takut akan Tuhan, tetapi perilaku hidup kita memperlihatkan bahwa kita tidak takut Tuhan. Artinya, takut Tuhan itu hanya sebatas mulut. Jika kita benar-benar takut Tuhan, mana mungkin gereja ribut, jemaat saling menjatuhkan dan saling menghancurkan? Kalau takut Tuhan, mana mungkin pengurus gereja menilap uang, dan sebagainya.

> **Memang, khotbah yang benar itu seringkali tidak enak di kuping, karena menyindir-nyindir, dan *nyakitin* hati banyak orang.**

Kalau takut Tuhan, orang pasti tidak akan hitung-hitungan dalam pelayanan. Kalau takut Tuhan, semua orang pasti suka mendengar khotbah yang 'keras' dalam pengertian khotbah yang benar, lurus. Tetapi yang terjadi, kebanyakan orang justru lebih senang mendengar khotbah yang berbau humor. Bahkan tidak sedikit anggota jemaat mengatakan bahwa khotbah yang kental unsur humornya itu sebagai khotbah yang indah, menarik. Gambaran sederhana: Seorang jemaat yang baru pulang dari gereja mengungkapkan bahwa khotbah yang disampaikan sangat berkesan di hatinya. Ketika ditanyakan alasannya, sang jemaat menjawab, "Karena lucu!" Ironis sekali! Memang, khotbah yang benar itu seringkali tidak enak di kuping, karena menyindir-nyindir, dan *nyakitin* hati banyak orang.

Contoh sikap bebal yang lain adalah banyak orang tidak menyukai kebenaran, lalu lari dari kebenaran, tetapi merasa dirinya benar, karena mengaku (merasa) takut akan Tuhan. Jadi, kebebalan itu justru dimulai dari dalam hidup kita. Kita tidak suka kebenaran, tetapi fenomena-fenomena kebenaran, bukan kebenaran yang hakiki. Kita hanya giat dalam melakukan aktivitas religius. Kita hebat dalam beribadah, hebat melantunkan doa-doa, tetapi sejatinya, perilaku kita jauh dari tuntutan Tuhan.

Maka kita harus berhati-hati, jangan sampai terjebak yang pada akhirnya menjadikan agama itu hanya seperti ekstasi bagi kita. Tuhan menjadi sedih karena agama hanya menjadi pelarian. Gereja itu cuma menjadi tempat mencari ketenangan sesaat, setelah itu kembali menggeluti kehidupan dunia: berdagang tidak jujur, menipu di sana-sini, sementara ucapan: "haleluya" terus meluncur dari mulut.

Janganlah bebal, tetapi jadilah seperti orang arif: mau belajar, tahu, dan semakin bijak. Jadilah seperti orang arif, yang semakin bertambah pengetahuannya, makin rendah pula hatinya. Pepatah mengatakan: *jadilah seperti ilmu padi, makin berisi makin merunduk.* Begitulah perilaku orang arif yang mestinya menjadi ciri khas orang-orang percaya. Kalau pepatah dunia saja begitu manis dan indah, *masak* orang Kristen tidak bisa berperilaku indah dan manis?

Jadi, di dalam pertumbuhan dan perkembangan kehidupan kita, dari bebal menuju arif, ada perjalanan, yaitu perjalanan waktu, hari lepas hari. Oleh karena itu kita harus menggunakan waktu dengan bijak. Coba renungkan perjalanan hidup dari hari ke hari supaya tidak terperangkap pada jebakan si jahat itu. Jika waktu tidak membuat kita menjadi semakin arif, malah semakin tidak karu-karuan, artinya kita terjebak, sebab sang waktu tidak membawa kita ke dalam kesempurnaan pengenalan akan Tuhan.*

(Diringkas dari kaset Khotbah Populer oleh Hans P.Tan)

IKUTI JUGA PELAYANAN PAMA LAINNYA:
Bersama: Pdt. Bigman Sirait

PROGRAM RADIO:
RPK Jakarta, 96.30 FM
setiap Senin pk. 22.00 - 23.00
setiap Jumat pk. 05.00 - 05.30
Radio Heartline Jakarta, 100.6 FM
setiap hari pk. 08.00, HL Fokus 5 menit
Radio Maestro Bandung, 92.5 FM
setiap Selasa pk. 18.30 - 19.00
Radio Suara Sion, Solo, 828 AM
setiap Sabtu pk. 10.00
Radio Merdeka Surabaya, 106.7 FM
setiap Jumat pk. 06.15
Radio Cristy Makassar, 828 AM
setiap Senin pk. 22.30 - 23.00
PROGRAM WEBSITE:
www.yapama.org

SUDAH TERBIT!
Mata Hati (Buku 1). Dapatkan segera di toko-toko buku Kristen terdekat atau hubungi Reformata 021.3924229

SEGERA TERBIT!
Seri Teologi Populer:
Misteri Sakit Penyakit

Bagi Anda yang merasa diberkati dan ingin mendukung pelayanan PAMA atau REFORMATA, dapat mengirimkan dukungan langsung ke:

Account: a.n. PAMA
Lippo Bank Cabang Jatinegara
No.: 796-30-07113-4

Mata Hati
Pdt. Bigman Sirait

MEGABENCANA INDONESIA

TSUNAMI mendadak menjadi kata yang akrab bagi telinga seluruh anak bangsa. Akrab, bukan karena dia penghibur atau pahlawan, tetapi sebaliknya: penghancur yang sangat menakutkan. Tsunami lahir dari rangkaian ombak dengan gelombang yang tinggi dan besar. Tsunami timbul karena dipicu oleh gempa, letusan gunung atau longsor di dasar laut. Di sisi lain, posisi Indonesia yang berada di antara tiga lempengan tektonik (lempengan Eropa–Asia, lempengan Indonesia – Australia, dan lempengan Pasifik), merupakan posisi yang cukup riskan.

Tsunami, yang asalnya dari bahasa Jepang, yang artinya 'gelombang pasang', merupakan bencana laut yang sangat menakutkan karena dapat meratakan pemukiman penduduk di daerah pesisir dalam waktu yang sangat singkat. Karena itu Tsunami yang melanda Thailand, India, Sri Lanka, Malaysia, dan Indonesia pada Minggu pagi 26 Desember 2004 lalu, telah menimbulkan kerugian yang tak terhitung jumlahnya, bukan saja dari segi materi, tetapi juga dari segi moril. Diperlukan waktu yang sangat panjang untuk memulih-kannya. Bagi Indonesia sendiri, badai gelombang Tsunami yang menerjang Aceh dan Nias (Sumatera Utara) itu bukan peristiwa pertama. Namun, ini merupakan bencana Tsunami yang terbesar, yang telah menelan korban lebih dari 116 ribu jiwa dari segala usia.

Berbagai perspektif bermunculan menyikapi bencana ini. Bagi para ilmuwan, peristiwa ini menjadi tantangan tersendiri, bagaimana mendeteksi gejalanya sedini mungkin, bahkan kalau bisa menaklukkannya. Sedangkan bagi para sosiolog, yang menjadi perhatian adalah upaya pemulihan kehidupan para korban secepatnya. Kerja sama dengan para psikolog tentu sangat diperlukan untuk pemulihan dari segi kejiwaan, sementara petugas medis mengobati fisik. Kalangan ekonom, akan sibuk menghitung jumlah kerugian dan biaya yang dibutuhkan untuk membangun kembali kawasan yang sudah luluh lantak itu. Sementara para sarjana teknik sibuk memikirkan konstruksi yang aman bagi bangunan yang berada di daerah rawan tsunami.

Lalu apa yang akan dikerjakan oleh para 'teolog' (baca: agamawan)? Kalangan yang satu ini memang paling sulit untuk bersepakat memahami apa saja. Tetapi yang pasti, mereka akan bersatu pendapat untuk berkata, "Mari kita berdoa." Atas musibah seperti ini, agamawan segera berhitung tentang berapa besar dosa umat sehingga Tuhan menjatuhkan hukuman. Namun mereka seringkali lupa bahwa tanpa bencana Tsunami, masyarakat Jakarta selalu panen besar aneka dosa. Korupsi dan manipulasi bukan lagi persoalan aparatur negara, tetapi juga pelayan gereja.

Kemarahan Tsunami harus juga dipahami sebagai kelalaian umat manusia mengelola alam yang diberikan Tuhan (Mandat budaya). Alam ini diberikan untuk dipelihara, bukan untuk diekploitasi, dijaga bukan dijarah (Kejadian 1: 27-28). Tetapi manusia merusaknya atas nama meneruskan kehidupan. Lihat saja hutan yang semakin rusak parah, digunduli demi keuntungan yang tidak terbilang tanpa ada usaha reboisasi. Belum lagi penggalian pertambangan yang menghalalkan perusakan lingkungan. Akibatnya sederhana saja, panas bumi meningkat, erosi menelan pulau, gempa muncul semakin menggila. Bumi sakit parah karena disakiti manusia yang serakah. Jadi secara ilmiah, Tsunami hanyalah bagian kecil dari kerusakan sistem alam yang dizalimi manusia (untuk ini perlu riset lebih lanjut dari para saintis).

Jadi apakah dengan adanya musibah ini berarti Tuhan marah dan merusak bumi? Jawaban saya sangat pasti TIDAK! *Sebaliknya, Tuhan marah karena manusia merusak bumi yang diberikan-Nya untuk didiami dan dipelihara manusia.* Manusia merusak bumi, siapa yang membantahnya? Hanya mereka yang tidak mau belajarlah yang tidak memahaminya. Karena itu, sebagai ciptaan unggulan, manusia harus melengkapi diri agar dapat menjadi pengendali hidup dan bumi ini, khususnya kepada mereka yang mengaku orang percaya. Ingat, Tuhan memberi kita kuasa untuk mengelola alam semesta. Namun, Tuhan tidak pernah memberi sedikit pun ruang bagi kita untuk merusaknya.

Tsunami adalah salah satu dari sekian kisah betapa manusia gagal menjalankan tugas mulianya memelihara alam semesta. Di sisi lain, Tsunami memang secara gemilang menghapus berbagai perbedaan yang seringkali menjadi bibit permusuhan. Semua orang (tanpa memandang perbedaan latar-belakang suku, agama, ras), bahu-membahu saling bantu. Namun bukan berarti Anda hanya berkata, "Mari kita ambil maknanya (persaudaraan)", lalu lupa bahwa kita adalah tersangka utama kasus Tsunami.

Haruskah, untuk tetap bersatu dan jauh dari diskriminasi akibat arogansi mayoritas maka kita mengharapkan bencana lagi? Ah... Tsunami sudah megabencana, beritanya lebih dari megakorupsi. Atau megabencana akan berubah menjadi megakorupsi Indonesia? *Ahh,* kasus perusakan alam saja belum dipertanggungjawabkan, sudah ditambah lagi dengan kasus baru. Ini, megap megap Indonesia namanya (gereja, *kayak*nya ...masuk, *lho*).*

Anne Avantie,

Dari Miss Universe Hingga Hydrocephalus

Ia perancang busana otodidak tulen. Popularitas serta kepiawaiannya dalam bidang rancang busana digunakannya untuk tindakan kemanusiaan, membantu penderita hydrocephalus.

TIDAK semua orang menyambut penghargaan yang diberikan kepadanya dengan riang ria. **Anne Avantie**, adalah salah satu contohnya. Sebenarnya, perancang busana kelahiran Semarang, Jawa Tengah ini telah dan layak mendapatkan banyak penghargaan. Tapi ibu dari Intan Avantie, Ernest dan Dio Christoga ini tak ingin menyebutkannya. "Saya melihat banyak penghargaan yang diberikan tidak sesuai. Sehingga ketika aku ditanya sudah diberi penghargaan apa saja, aku malu. Ini tidak *real*," katanya.

Istri Yoseph Henry Susilo ini tidak terpikat pada trofi, ritual dan kemeriahan panggung. Ia lebih merasa dihargai bila karyanya dilihat dan diminati banyak orang, dan memilih dia sebagai perancang busana mereka. Karena itu ia sangat bangga ketika dikontrak sebagai desainer bagi Miss Universe 2004-2005 ketika berkunjung ke Indonesia. Juga ketika karyanya dipakai oleh Kanjeng Gusti Ratu Hemas, istri Sultan Hamengku Buwono X dari Keraton Yogyakarta. Ia merasa penghargaan riil telah diberikan ketika banyak artis dan tokoh papan atas Indonesia memakai jasanya. Sejumlah artis papan atas yang memintanya menjadi perancang busana antara lain Paramitha Rusady, Maudy Kusnaedy, dan belakangan artis Tia Ivanka yang memesan gaun pengantin.

"Yang paling penting itu seberapa besar karya itu punya pengaruh menorehkan tinta emas di percaturan mode Indonesia. Bukan hanya penghargaan semata tapi bahwa karyanya menjadi barometer dan ikon dalam dunia model," kata pengagum Bunda Theresa dari Calcutta, India, yang beberapa waktu lalu dikirim oleh majalah *Dewi* dan *Femina* ke Kuala Lumpur, Malaysia, menghadiri *Asia Fashion Week*, bersama lima perancang lain dari Indonesia.

Otodidak murni

Menilik prestasi dan popularitas-nya di dunia perancang busana, tidak sedikit orang menduga kalau Anne lulusan dari sekolah mode ternama. Nyatanya tidak. Bahkan pendidikan formal di dunia mode pun tak pernah diikutinya. "Saya ini otodidak murni, tidak pernah sekolah mode," ujarnya.

Benar. Lima belas tahun lalu, Anne hanyalah seorang wanita muda yang memiliki talenta menggambar. Sejak kelas 3 SMP, ia sudah gemar membuat coret-coretan sederhana berupa sketsa tanpa tubuh manusia. Menurut pengakuannya, ketidakharmonisan dalam keluarganya saat itu, membuatnya tumbuh sebagai remaja putri yang tidak punya impian jauh ke depan. "Saya hanya senang untuk menjadi hari ini, bukan hari esok," akunya. Ia menjadi sangat gemar berdiam di rumah. Segala aktivitas, termasuk mengekspresikan kreativitas, dilakukan di rumah.

Keterpanggilannya menjadi desainer kentara ketika dia belajar di SMA Loyola College, Semarang. Di situ ia mulai membuat baju seragam bagi anggota koor sekolah, vokal grup dan sebagainya. "Di situ saya merasa bahwa di sinilah aku. Tuhan memberikan saya bakat ini," ungkapnya. Saat itu ia selalu memilih tempat pondokan (kost) yang dekat dengan penjahit. "Supaya bisa sambil mencari nafkah," ungkapnya.

Untuk membantu ekonomi keluarga, di tahun 1989, ia nekad membuka modiste yang hanya dibantu oleh tiga karyawan. *Workshop*-nya adalah garasi di samping rumah. Dengan fasilitas seadanya ini, ia mencoba membuat kostum penari yang kemudian disewakan.

Perancang yang mengandalkan olah pikir dan kekayaan hati sebagai sumber kreativitas desainnya ini, akhirnya di tahun 1996 memilih kebaya sebagai media kreativitas utama. "Kebaya itu bagi saya merupakan suatu busana nasional yang kaya akan makna. Tapi kenapa kebaya yang dipakai si A dan si B itu hampir sama dan seragam? Di situlah muncul keinginan dalam diri saya untuk membuat sesuatu yang baru di dunia *fesyen* Indonesia melalui kebaya," demkian ia mengungkapkan alasan pilihannya itu.

Jadilah. Ia menuangkan ide dan inovasi baru ke dalam busana bersiluet kebaya yang dimodifikasi sesuai dengan jiwanya. Setelah melalui proses panjang, pro dan kontra terhadap ciptaannya yang saat itu memang terkesan kontroversial, banyak orang akhirnya mengagumi kreasinya yang banyak menerapkan teknik potong asimetris serta penggunaan material yang beragam dalam satu busananya. Pelanggan pun berdatangan dari berbagai kalangan. Untuk mempromosikan karyanya, anak dari Harry Alexander (alm.) dan Ammie Indriati ini membuka butik di Mal Ciputra, Semarang, dua tahun kemudian.

Pengalaman karier yang sarat perjuangan tanpa pendidikan desain formal membuat Anne sangat terbuka dan selalu ingin membantu para wanita yang ingin membenamkan dirinya dalam dunia rancang busana tanpa pendidikan mode spesifik. "Saya ingin menjadi tokoh bagi mereka. Bahwa mereka juga bisa berhasil dalam profesi mereka meski hanya tamat SMA atau Sekolah Kejuruan Kewanitaan (SKK)," katanya. Sejak tahun 1993, ia selalu menerima siswi-siswi SKK yang ingin PKL di tempatnya. Juga mengajar di beberapa sekolah kejuruan di Semarang, tanpa meminta bayaran.

Hidup sehat

Di balik kegemerlapan namanya saat ini, ia tetap menyimpan kepedulian yang kuat akan nasib sesama yang kurang beruntung. Bahkan, untuk waktu mendatang, ia telah memutuskan untuk menjadi relawan rumah sakit. "Aku menyadari bahwa panggilanku bukanlah sebagai perancang tetapi sebagai relawan kemanusiaan, khususnya untuk rumah sakit," akunya.

Secara khusus, wanita yang sudah berkecimpung dalam LSM non-partisan sejak 1991 ini menenggelamkan dirinya dalam memfasilitasi proses operasi anak-anak yang menderita *hydrocephalus* (pembesaran kepala karena kelebihan cairan otak). "Sudah 200-an anak yang kita fasilitasi," tandasnya. Bagaimana dengan sumber dana yang rata-rata menghabiskan Rp 60 juta untuk satu orang? "Saya menggunakan seluruh talenta, relasi dan kemampuan saya untuk mendapatkan donatur. Ada juga tenaga medis yang bersedia memotong bayaran," katanya.

✍ ***Paul Makugoru***

Jahja Ling, Konduktor

Kesempatan Itu

Tidak banyak orang Indonesia yang punya prestasi gemilang di bidang musik, seperti pria yang selalu tampil bersahaja ini.

TUHAN memberi kesempatan pada setiap orang untuk mengembangkan talentanya. Demikian pula yang terjadi pada Jahja Ling, konduktor asal Indonesia yang memiliki reputasi internasional.

Bayangkan, pria yang sudah bermain piano sejak berumur empat tahun ini, saat ini menjabat sebagai *music director* pada The San Diego Symphony, salah satu kelompok musik simfoni orkestra terbesar di Amerika Serikat.

Secara kebetulan, pria yang saat ini masih menetap di negara Paman Sam ini, pada bulan Desember lalu sengaja menyam-bangi Indonesia untuk tampil sebagai konduktor dalam acara Christmas Concert 2004, yang diselenggarakan oleh Jakarta Oratorio Society Choir.

Malam itu, Jahja yang memimpin kelompok musik simfoni Jakarta Oratorio Society Choir, Eliata Singers dan Capella Amadeus Orchestra, membawakan komposisi musik klasik 'Messiah' *part one* karya komponis terbesar dunia Friederich Handel (1685-1759).

Alumni Sekolah Musik Jakarta

Sewaktu di Indonesia, Jahja, demikian ia akrab dipanggil, sempat belajar di Sekolah Musik Jakarta bersama Rudy Laban dan pianis Suzy Djoendy. Pada usia yang ketujuh belas, prestasinya di bidang seni musik semakin cemer-lang dengan memenangkan Kompetisi Piano Jakarta.

Bagi Jahja Ling, Suzy Djoendy adalah orang yang paling berjasa dalam menunjang karirnya di bidang musik. Betapa tidak. Selain mempunyai nama besar sebagai seorang pianis, Suzy juga sangat telaten memberikan arahan tentang bagaimana mempelajari piano major.

Ketika ada kesempatan untuk memperoleh bea siswa belajar musik melalui program Rockefeller di sekolah musik Juiliard School, New York, Jahja tidak menyia-nyiakannya. Tekadnya untuk menjadi seorang musisi berkaliber internasional, mendorongnya untuk hijrah ke Amerika Serikat.

Setelah mendapatkan gelar master dalam ilmu *major piano performance* di New York Amerika Serikat, Jahja melanjutkan studi ke Yale School Of Music untuk belajar *conducting* di bawah asuhan Otto Werner Mueller sampai memperoleh gelar *doctor of musical arts*, pada tahun 1985.

Kota San Fransisco yang terkenal dengan jembatan Golden Gate-nya, punya makna tersendiri dalam diri Jahja. Sebab di kota inilah pria yang sering tampil sederhana ini memulai karirnya bekerja sebagai seorang konduktor.

Ia pindah ke San Francisco usai menyelesaikan kuliahnya dan langsung bekerja sebagai asisten konduktor di San Fransisco Symphony.

"Inilah pekerjaan saya yang pertama saat tinggal di Amerika. Saya juga berperan sebagai *music director* di San Francisco Simphony Youth Orkestra," jelasnya.

Karena reputasinya yang bagus, Jahja ditawari untuk memimpin sebuah kelompok simfoni orkestra di negara bagian Cleveland, sebagai konduktor. Kelompok tersebut bernama Cleveland Simphony Orkestra. Selama hampir 18 tahun ia menjadi *resident conductor* di kelompok simfoni orkestra tersebut.

Di negara bagian inilah Jahja menetap selama hampir duapuluh tahun. Selama tinggal di Cleveland, hampir semua kelompok orkestra besar di sana pernah memintanya untuk menjadi konduk-tor.

Sedangkan di luar Amerika dan Taiwan, Jahja pernah menjadi konduktor antara lain pada Leipzig Gewandhaus Orchestra, The Chamber Orchestra of Laussane, The China Broadcasting Symphony Orchestra di Beijing, The Hongkong Philharmonic, The Malaysia Philharmonic, The Netherlands Radio Philharmonic, The NDR Radio Philharmonic di Hannover, The NDR Symphony Orchestra di Hamburg, The Sanghai Symphony, The Singapura Symphony, The Sidney Symphony.

Belajar musik di Amerika sebenarnya bukan merupakan cita-citanya. "Saya hanya mendapatkan kesempatan untuk belajar di Amerika Serikat," tutur Jahja.

Pada awalnya, Jahja berniat untuk melanjutkan studi *piano major*-nya di Eropa. Namun sekolah-sekolah musik di Eropa mempunyai tradisi yang sangat ketat pada bidang-bidang musik klasik.

"Ketika saya berdiskusi dengan Rudy Laban, ia menganjurkan kepada saya untuk belajar musik di negara Amerika Serikat karena pelajarannya sangat fleksibel. Sedangkan di Eropa tradisi musik klasiknya sangat ketat, " jelasnya.

Tuhan memberikan talenta

Sering melanglang buana ke luar negeri untuk menunjukkan *performance*-nya di hadapan khalayak pecinta musik klasik, tidak membuat pria yang pernah mendapat gelar *honorary conductor* dari Taiwan National Symphony Orchestra ini menjadi lupa diri. "Itu semua adalah talenta dari Tuhan yang harus kita kembangkan," katanya serius.

Jahja sendiri mengaku tidak langsung sekonyong-konyong mempunyai kemampuan untuk menjadi konduktor. Proses belajarlah yang menempa dirinya sehingga memperoleh sebuah predikat sebagai seorang pemimpin orkestra.

Dengan terus terang dia mengakui kalau pengetahuan dan wawasan ilmu *conducting* di dapatkan ketika sedang memperdalam ilmu piano major.

"Sebenarnya, saya mempunyai kemampuan konduktor yang lebih baik ketimbang piano. Tapi saya tidak bisa langsung menjadi konduktor. Saya membangun proses menjadi konduktor dari belajar piano, kemudian mendalami ilmu konduktor," ungkap Jahja.

Pada sisi lain, selain talenta, kesempatan juga ternyata turut mempengaruhi popularitas pria yang pernah bekerjasama dengan artis Whitney Houston dalam acara Super Bowl 1991 ini.

Mengenai kesempatan itu, Jahja bercerita, ketika masih berdomisili di Cleveland, seorang *music director* sakit, dan tidak ada seorang pun yang dapat menggantikannya selain Jahja, mengingat reputasinya yang telah dikenal luas sebagai seorang konduktor.

Mengetahui bahwa ia yang dipilih, Jahja pun dengan rasa percaya diri mengambil alih menjadi pimpinan sekaligus *music director*. Saat menyaksikan penampilan perdananya yang luar biasa, seluruh penonton yang memadati gedung kesenian di Cleveland berdecak kagum.

"Semua orang pasti berbahagia mendapatkan kesempatan untuk bisa tampil di depan umum. Begitu juga dengan saya. Ketika Anda mempunyai kesempatan, Anda harus siap memberikan yang terbaik," saran pria yang pernah memimpin orkestra di depan hampir 18.000 orang penonton ini.

Daniel Siahaan

Muda Berprestasi

■ Peggy Boylan,

Alkitab dan Doa, Kekuatan Utama

USIANYA masih relatif muda. Tapi prestasi akademisnya telah mengantarnya untuk bertengger di posisi penting di luar negeri, tepatnya di Amerika. Wanita kelahiran 23 Juni 1977 ini kini dipercayakan sebagai dosen beberapa mata kuliah *aero-space* di beberapa Perguruan Tinggi di negeri Paman Sam pula.

Bagaimana ceritanya sampai bisa sampai kesana? Tak terlampau berliku sebenarnya. Tamat SMA tahun 1995, Peggy langsung berangkat ke IOWA, Amerika. Tamat S1 pada 2000 dari Iowa State University, ia tak langsung pulang ke Indonesia. Ia ditawarkan bea siswa untuk melanjutkan ke jenjang S2 dengan imbalannya dia harus mengajar disana. Jadilah, dia kuliah sambil mengajar.

"Awalnya saya memang merasa agak sulit karena saya memang tidak biasa bicara di depan umum. Tapi akhirnya terbiasa," katanya. Selesai S2, dia pun melanjurkan ke S3. Selain terus mengajar mata kuliah *Mechanics of Materials* di Iowa State University, ia nanti dipercayakan pula mengajar dua mata kuliah lain lagi di dua Perguruan Tinggi lainnya.

Apakah perjalanannya mulus-mulus saja? Tentu saja tidak. Saat krisis moneter di Indonesia misalnya, banyak mahasiswa Indonesia di Amerika merasa terpukul. Pengiriman uang menjadi seret dan banyak yang kembali ke Indonesia. "Tapi Tuhan mendengarkan doa. Dia memberikan segalanya tepat pada waktunya," kata Peggy.

Empat jam sehari

Apa saja kiatnya hingga semuanya bisa berjalan lancar-lancar saja? Salah satunya, karena kebiasaan belajar yang sudah ditanamkan sejak dari dalam keluarga. "Ayah saya selalu menyempatkan empat jam setiap hari menemani saya belajar. Betapapun sibuknya dia, dia selalu menemani saya," cerita lajang yang punya hobi baca buku, terutama buku sejarah karena sejarah memberikan banyak pelajaran ini. Kebiasaan belajar itulah yang dipraktekkannya selama berada di negeri orang. Kiat sukses lainnya? "*I wish I had read the bible more and prayed more going through these ten years of educations*," katanya.

Peggy merasa sangat beruntung karena memiliki orangtua yang takut Tuhan. "Saya banyak belajar dari orangtua saya. Saya bersyukur punya ayah yang penuh iman dan ibu yang tekun berlutut dalam doa."

Agar sukses, kata dia, kita harus mengetahui tujuan hidup kita. Allah, kata dia, mempunyai tujuan khusus atas tiap-tiap pribadi. Karena itu kita harus berdoa agar kita bisa mengetahui tujuan khusus itu dan menjalani hidup sesuai dengan tujuan itu. "Kalau tidak, wah sedih sekali ya melewati hidup di luar *purpose* Allah. Jadinya tujuan kita diciptakan tidak terealisasikan. Bukan karena Allah tidak bisa, tapi karena kita yang *ngawur*."

Melihat kembali hidupnya, Peggy menyadari bahwa kekuatan utamanya adalah pada Alkitab dan doa. "Tiap hari selama 4,5 tahun ini mengajar di universitas, berasosiasi dengan banyak orang, saya malah diingatkan dan belajar terus bahwa tidak ada masalah yang lebih besar dari Allah," kata penyuka mazmur 139, 23-24 ini. "Selidikilah aku ya Allah, dan kenallah hatiku. Ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku; lihatlah apakah jalanku serong, dan tuntunlah aku di jalan-jalan yang kekal," bunyi ayat itu sangat menyentuh Peggy.

Paul Maku Goru

Johannes dari Damsyik, Bapa Gereja Yunani Terakhir

JOHANNES Mansour lahir pada akhir abad ke-7 di Damsyik, Syria. Pada waktu itu Syria sudah di bawah pemerintahan kaum Muslim. Sama seperti ayahnya, Johannes pada masa itu bekerja untuk *kalif*. Tetapi, Johannes kemudian meninggalkan pekerjaan itu karena ia ingin menjadi rahib.

Johannes sering disebut sebagai 'Bapa Gereja Yunani Terakhir'. Dia mengumpulkan ajaran-ajaran bapa-bapa gereja terdahulu dan menjadikannya sebagai buku pegangan yang sistematis.

Pada permulaan karyanya yang terkenal *Pancuran Pengetahuan*, dia menulis sebagai berikut: *Bagaikan lebah aku mengumpulkan segala sesuatu yang sesuai dengan kebenaran, sampai pada tulisan-tulisan lawan kita sekalipun... Aku tidak menawarkan kesimpulan-kesimpulanku sendiri, akan tetapi hasil-hasil yang dicapai setelah pertimbangan yang panjang-lebar dari ahli-ahli teologi yang terkemuka sedangkan aku, aku hanya mengumpulkannya dan meringkasnya, sebisaku, menjadi satu ulasan.*

Karyanya yang berjudul *Pancuran Pengetahuan* itu terbagi atas tiga bagian, yakni: 1) *Dialektik*, membicarakan istilah dan konsep filsafat, khususnya yang digunakan untuk merumuskan doktrin-doktrin mengenai ke-tritunggal-an dan diri Yesus Kristus. 2) *Ikhtisar Ajaran Sesat*, yang secara ringkas mem-bicarakan 103 ajaran sesat. Sumber utamanya ialah karya-karya awal dari Epiphanius (meninggal tahun 403) dan Theodoretus. 3) *Pembahasan yang Teliti dari Iman Ortodoks*, suatu ringkasan sistem-atis dari ajaran-ajaran bapa-bapa Yunani dalam 100 bab (yang kemudian dibagi menjadi empat buku). Karya ini mengkhususkan diri pada doktrin-doktrin mengenai ke-tritunggal-an dan pribadi Yesus Kristus.

Dalam hal ke-tritunggal-an ia membeberkan ajaran bapa-bapa Kapadokia, dilengkapi dengan karya penting dari abad ke-7: *Ketritunggalan yang Kudus*. Mengenai pribadi Yesus Kristus ia menguraikan ajaran-ajarab Konsili Chalcedon dilengkapi dengan pandangan-pandangan Maximus sang syahid itu.

Dalam *Pembahasan Teliti dari Iman Ortodoks*, antara lain dia menulis sebagai berikut: *Karena Kristus mempunyai dua kodrat, kita percaya bahwa IA memiliki dua kehendak kodrati dan dua daya kodrati. Tetapi karena kedua kodratNya mempunyai satu hypostatis (kepribadian), maka kita percaya bahwa hanya satu pribadi yang berkehendak dan berdaya secara kodrati dalam kedua kodrat...dan lagi pula bahwa IA berkehendak dan berdaya dalam kedua kodrat tanpa perceraian, melainkan sebagai kesatuan yang utuh. Sebab, dalam bentuk (kodrat) apa pun IA berkehendak atau berdaya, selalu ada hubungan erat dengan kodrat yang lain. Sebab benda yang mempunyai hakikat yang sama, juga mempunyai kehendak dan daya yang sama; sedangkan benda yang berbeda hakikatnya, juga berbeda kehendak dan dayanya.*
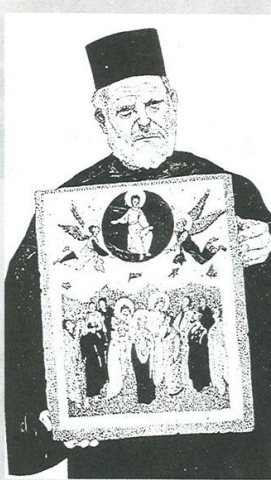
Argumentasi semacam ini berharga bagi kita, karena ia menjelaskan pengertian tentang Yesus Kristus dan meniadakan pandangan-pandangan yang khilaf mengenai diriNya. Namun ada bahayanya juga membicarakan DIA terlepas dari figur Yesus sebagaimana terungkap dalam kitab-kitab Injil, sebab hasilnya mungkin terlalu abstrak dan tidak relevan. Dan memang sudah pernah dilontakan tuduhan bahwa 'praktis seluruh agama Bizantium ini bisa saja dibangun bukan atas dasar figur historis Yesus Kristus dan Injil'.

Johannes juga terlibat dalam pertikaian mengenai ikon (gambaran). Ia menentang para *ikonoklas* (penghancur gambaran-gambaran) dengan menulis *Pidato-pidato Membela Gambaran-gambaran yang Suci*. Ia dikutuk pada Konsili Ikonoklas di Hieria pada tahun 754, tetapi pandangan-pandangannya menang dalam Konsili Nicea tahun 787.

Ikon-ikon sejak dulu penting dalam spiritualitas Ortodoks, walaupun juga sejak dulu ada yang keberatan terhadap pemakaiannya. Bagi orang-orang Kristen ortodoks, ikon bukan sekadar dekorasi keagamaan. Ikon-ikon adalah titik inti tempat yang ilahi dan yang manusiawi saling bertemu; ikon adalah jendela terbuka pada dunia rohani.

Dalam *Pidato-pidato Membela Gambaran-gambaran yang Suci*, Johannes antara lain mengatakan: Mengenai soal gambaran-gambaran, kita harus mencari maksud di belakang mereka-mereka yang membuatnya. Jika maksudnya benar-benar membesarkan nama Allah serta orang-orang kudusNya, mengembangkan kebajikan, menghindari kejahatan dan mencari keselamatan jiwa-jiwa, maka patutlah dterima dengan segala hormat sebagai gambaran, kenang-kenangan, keserupaan dan buku-buku bagi yang buta aksara. Sambutlah gambar-gambar itu dengan mata, bibir dan hatimu; sujudlah di dedepannya karena gambaran-gambaran itu merupakan gambaran dari Allah yang menjelma, dari ibuNya dan dari persekutuan orang-orang kudus.

(Disadur dari *Runtut Pijar*)*

Tarip iklan baris: Rp. 5.000,-/baris
(1 baris=30 karakter, min 3 baris)
Tarip iklan 1 Kolom : Rp. 2.000,-/mm
(Minimal 30 mm)

- Iklan Umum B/W : Rp. 5.000,-/mmk
- Iklan Umum F/C : Rp. 6.000,-/mmk
- Iklan Ucapan Selamat B/W : Rp. 2.500,-/mmk
- Iklan Ucapan Selamat F/C : Rp. 3.500,-/mmk

Untuk pemasangan iklan silakan hubungi Bagian Iklan :
Jl. Salemba Raya No 24, Jakarta Pusat
Tlp. (021) 3924229, Fax. (021) 3148543

KESEHATAN
S.T.O.P.!!! Anda ingin hidup bebas dari penyakit-penyakit berat??? Jauhi diri dari berbadan gemuk berperut buncit!!! Tanya P. Mul bagaimana caranya (021)4530342 0816931134

LES PRIVAT
Menerima les privat organ untuk semua usia di Jakarta Selatan, Hubungi: 0813 1465 7823

PENGHEMAT LISTRIK
Dijual "Alat Penghemat Listrik" mampu menghemat listrik hingga 30% Garansi 2thn hrg alat Rp. 180 rb Psn via telp/sms:085216531580

Es Cream Puter
Aneka Rasa
MENERIMA PESANAN: BERBAGAI MACAM
Es Puter - Es Doger - Siomay - Snack Box - Nasi Box Dll
Untuk Pesta Ulang Tahun, Syukuran, Pernikahan Dll
Dengan Harga Terjangkau
Hubungi Kami:
Marcelinus Rommy
021 8192715, 08158961946
Jl. Kebon Pala 1 No. 14
Rt.002/06, Jatinegara - Jakarta Timur

HEARTLINE PRODUCTION HOUSE
Mempersembahkan
Spotlight - talkshow berbahasa inggris
Live - interaktif dengan pendengar!
Bagi lembaga kursus bahasa inggris yang ingin berkolaborasi dengan kami silakan hubungi 0812-9550495 atau (021) 7426475 atau email ke: spotlight_heartline@yahoo.com

LES PRIVAT
Private English For Adults/Children/Grammar/Speaking/Writing/In House/Office Training Call: 0817 - 65 88 937

PAKAIAN
New Vision terima psn. kaos, kemeja,jaket,tas,topi u/ promosi & srgm prsh hub. 6405042 / 65834064 harga & kualitas terjamin

V C D
Terima transfer dr Beta, VHS,H.cam, V-8,digital,keVCD Mutu Terbaik,antar jmpt.Hub:6315244/0816701999

CAHAYA ABDI KARYA
Jual-Beli, Tukar-Tambah, Mobil Baru / Bekas, Cash-Credit
KIRANA AUTOMOTIVE
Jl. Raya Boulevard Timur Blok ZA/9
Kelapa Gading Permai - Jakarta Utara
Phone: 4526742-43-44
Fax.: 4526741

PT. Anugerah Lintas Samudera
FRESH AND FROZEN SEAFOOD

SPECIAL
KAKAP PUTIH FILLET

Swadaya Raya 51B, Duren Sawit, Jakarta Timur, Indonesia
Phone +62-860-5215
Fax +62-21-8370-1960
Email: alindera@mailcity.com

STOP!!!
Jangan jual mobil Anda sebelum hubungi kami, jika mobil Anda dalam kondisi prima (km rendah & asli)
Hubungi:
MOTOR MAHKOTA
Jl. K.H. Samanhudi (Krekot Raya) No. 24
Jakarta 10710
Telp. 3806668 (4 lines)
Fax. 3848333
Melayani:
Jual beli, kontan/kredit, tukar-tambah, mobil baru & bekas.
Khusus membeli dengan harga-harga tinggi mobil-mobil bekas kondisi prima (km rendah dan asli)

AUTO 168
MOBIL BEKAS BERKUALITAS
Menerima:
Jual-beli cash/kredit & tukar tambah. mobil bekas pakai & baru (segala merk)
Kerjasama peminjaman dana cash/kredit (leasing resmi) dengan jaminan BPKB/mobil (proses cepat)

Keterangan lebih lanjut hub:
AUTO 168:
Jl. Angkasa Raya
No. 16A-18A (dekat rel KA)
Jakarta Pusat
Telp. (021) 4209877-4219405
Fax: (021) 4209877

MINISTRY MUSIC CENTRE
Kami melayani jual-beli, tukar tambah, service, rental alat-alat musik & sound system berbagai merek dengan harga spesial
Menteng Prada Lt. I unit 3G
Jl. Pegangsaan Timur 15A, Jakarta 10320, Telp. 021-3929080, 3150406, 70741016
HP. 0816.852622, 0816.1164468

HERBAL NUTRITION CELLULAR
PROGRAM TURUN / NAIK BERAT BADAN DENGAN AMAN, SEHAT & SUKSES
"SAYA TURUN BERAT BADAN 23 KG & LEBIH SEHAT !!"
• Nutrisi Seimbang Berserat Tinggi (Bukan Obat).
• Rendah Kalori dan Bergizi Lengkap.
• Aman & Sehat Tanpa Efek Samping.
• Cocok Untuk Semua Usia, Untuk Pria & Wanita.
• Diet Efektif Untuk Penderita: Asma, Diabetes, Hipertensi, Gangguan Pencernaan, Ginjal, Jantung, Kanker, Maag, Migrain, Stroke, Vertigo, Dll.
• Turun /Naik Berat Badan 3-5 Kg/Lebih Dalam 1 Bulan.
• 50 Juta Pelanggan Cukup Puas Dengan Hasilnya !.
• Terdaftar di DEPKES RI & 50 Negara. Sejak 1980.
• Melayani Pesanan Dari Seluruh Indonesia !
HUB: KONSULTAN HERBAL - NUTRISI
Telp: (021) 7008-2787, (021) 9282-4098
HP: 0813-1541-3772

TURUN / NAIK BERAT BADAN 5-30 Kg
ALAMI & AMAN - BUKAN OBAT (UNTUK SEMUA UMUR)

Hubungi:
Yulie:
0811.84.35.35 (Jkt)
0816.184.35.35

GLIDEROL GARAGE DOORS AUSTRALIA
Boulevard PA 19/21 4515992
Klp. Gading Permai 45854080-81
Automatic Remote Gate ITALY

Reformata

Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan

Songwriter : Lilis Setyayanti

1992-2003

the songs of my life

Dapatkan CD nya di REFORMATA tel. 021-3924229